



Universitas Indonesia

**Mengembangkan Perilaku Membaca Melalui Pengembangan
Self-efficacy dengan Menggunakan Dukungan Kelompok**

*(Developing Self-efficacy using Self-help Group Support:
Intervention Program for Developing Reading Behavior)*

Tesis

**Dexon Pasaribu
0806436472**

**Fakultas Psikologi
Program Pascasarjana
Program Studi Ilmu Psikologi
Peminatan Terapan Psikologi Intervensi Sosial
Depok
Juli, 2010**



Universitas Indonesia

**Mengembangkan Perilaku Membaca Melalui Pengembangan
Self-efficacy dengan Menggunakan Dukungan Kelompok**

*(Developing Self-efficacy using Self-help Group Support:
Intervention Program for Developing Reading Behavior)*

Tesis

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Sains
Terapan peminatan Psikologi Intervensi Sosial**

**Dexon Pasaribu
0806436472**

**Fakultas Psikologi
Program Pascasarjana
Program Studi Ilmu Psikologi
Peminatan Terapan Psikologi Intervensi Sosial
Depok
Juli, 2010**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dexon Pasaribu

NPM : 0806436472

Tanda tangan : 

Tanggal : 30 Juni 2010



LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Dexon Pasaribu

NPM : 0806436472

Program Studi : Ilmu Psikologi

Peminatan : Terapan Psikologi Intervensi Sosial

Judul Tesis : Mengembangkan Perilaku Membaca Melalui Pengembangan *Self-efficacy* dengan Menggunakan Dukungan Kelompok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan, untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Intervensi Sosial, Universitas Indonesia, pada hari Rabu, tanggal 30 Juni 2010.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Bagus Takwin, M. Hum



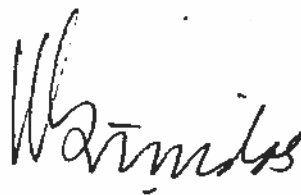
Penguji : Prof. Dr. M. Enoch Markum



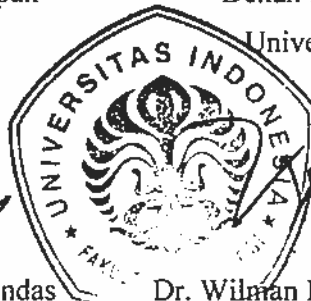
Depok, 30 Juni 2010

Ketua Program Studi Terapan
Psikologi

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Rudolf Woodrow Matindas
NIP. 19520108 197603 1 003



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org. Psy
NIP. 19490403 197603 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perseorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dexon Pasaribu
NPM : 0806436472
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Intervensi Sosial
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

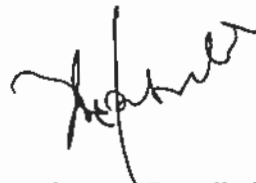
**MENGEMBANGKAN PERILAKU MEMBACA MELALUI
PENGEMBANGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN MENGGUNAKAN
DUKUNGAN KELOMPOK**

Beserta instrumen/desain/perangkat (jika ada). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 30 Juni 2010

Yang membuat pernyataan



(Dexon Pasaribu)

KATA PENGANTAR

Setiap karya tulis harus bermula dari sesuatu. Ya, dia harus berawal dari sesuatu. Sebab kalau tidak, dia hanya merupakan sebuah rutinitas kosong seorang akademikus yang hanya mencari kelulusan, IPK dan sertifikat. Sebab kalau tidak, sebuah karya tidaklah menjadi produk kekal torehan pengalaman hidup penulisnya. Maka disinilah cerita itu dimulai, dengan inilah kata pengantar sebaiknya ditulis. Sebab bukankah kelak karya ini hanya akan menjadi saksi, menatap satu persatu mahasiswa yang datang dan pergi membukanya, membacanya sebagian-sebagian, meresapinya separuh-separuh, hanya untuk mencari tau apa kegunaan torehan tinta dalam sebuah tubuh usang menguning bagi topik skripsi yang sedang dikerjakan sang mahasiswa itu? Inilah kegunaan kata pengantar. Memberi konteks pada sebuah karya. Memberkahi sebuah jiwa pada suatu tulisan.

Setiap kata pengantar biasanya diawali dengan ucapan puji-pujian dan rasa syukur kepada Tuhan Semesta Alam. Karya ini tidak dimulai dari itu. Karya ini dimulai dari seorang bocah yang senang bermain-main. Maka Tuhan pun dipermainkan. Karya ini dimulai dari seorang bocah yang bebal dan sombong. Maka hidup pun berlaku demikian kepadanya. Karya ini dimulai dari seorang bocah yang menemukan itu semua, meminta maaf, dan merindukan satu lagi kesempatan untuk menebus, untuk berarti. Dan Tuhan memaafkan, dan Tuhan memberi. Sungguh, Tuhan itu baik.

Karya ini dimulai dari harapannya agar lulus kuliah, dan ia mendapatnya. Karya ini berlanjut melalui keputusannya kemudian: menjadi sukarelawan Aceh dan menjelajahi pedesaan sampai ke dusun. Hal inipun dikabulkan. Karya ini dimulai dari keputusannya mengemban kembali perkuliahan setelah semua pengalaman itu. Karya ini dimulai setelah ia menemukan bahwa apa yang dimilikinya tidak cukup untuk mengkondisikan sebuah kehidupan yang layak dalam suatu sistem demokrasi campur tangan penjajah baru yang bernama globalisasi; yang dengan egoisnya meremukredam harapan terhadap adanya suatu kesejahteraan dari hampir 70% keluarga-keluarga di Indonesia, tidak terkecuali keluarganya. Bapak, mamak, elita, yuni, eric dan ireth. Ya, karya ini dimulai dari pikiran-pikiran tentang kita, tentang kalian.

Program pasca sarjana, peminatan intervensi sosial. Entah apa pikirnya waktu itu. Satu yang masih teringat adalah bahwa ia senang bermain-main, ia senang turut campur, ia senang berjalan-jalan, dan ia senang bertemu dengan beraneka manusia, sok kenal sok dekat, mendapat makanan gratis dari mereka, mendapat atap untuk berteduh, dan mendapat satu lagi warung yang bisa *diutangin* demi menyabung hidup manakala masa-masa sulit lagi-lagi datang. Cukup sederhana, tidak bertele-tele.

Dunia ini sederhana, manusia saja yang suka membuat segala sesuatu jadi lebih rumit. Dunia ini adil, manusia lah yang membuatnya berat sebelah. Bagi saya kuliah bukanlah sertifikat dan IPK-nya. Kuliah adalah orang-orangnya. Lingkungannya. Mulai dari abang-abang *cleaning service* yang memastikan saya menikmati bersihnya kelas dan kamar mandi demi kenyamanan berkuliah, bapak-bapak satpam yang menjadi teman berbagi juga menjaga saya siang malam, staf-staf administrasi subag dan perpustakaan yang memantau perkembangan saya, sampai dengan pedagang kantin yang mengijinkan saya *ngebon*, memungkinkan satu hari lagi dapat saya rasakan dan nikmati dengan perut yang terisi. Sederhana itu, seadil itu.

Karya ini berkembang di semester satu, yang merupakan sebuah awal cemerlang dan gilang gemilang. Disini saya berkenalan dengan pengharapan, peluang-peluang, pencapaian dan cinta kasih. Ada banyak nama yang harus saya sebut.

- Raymond 'tangjipit' tidak bisa didefinisikan. Yang pasti dia banyak mengintervensi kehidupan saya baik itu disengaja maupun tidak (sudah berapa kali kau hancurkan momen saya berdua dengan pasangan-pasangan saya? —ini retorik). Banyak campur tangannya (yang tidak diminta) membuahkan banyak pemikiran segar dan membuat saya menyukai berpikir.
- Lia 'wo' boleh dibilang kawan yang 'ada' baik di saat susah maupun di saat yang tidak tepat. Melaluinya saya berkesempatan dicemburui dan membuat cemburu beberapa calon pasangan. Karena dia, beberapa status 'calon pasangan' itu tidak pernah berubah tajuk menjadi 'pasangan'. Terima kasih karena menjadi teman dan 'ada' dalam masa-masa susah saya. Terima kasih atas semua pertolongan di masa-masa itu.
- Afin 'jonsiha dungsidung' boleh dibilang sebuah makhluk. Bukan manusia, bukan orang, hanya makhluk, titik. Ada banyak hal yang kami lakukan (kebanyakan buruk dan 'ga makna'), hampir semuanya terlaksana, hampir semuanya jadi sebuah karya, hampir semuanya berdecak kagum seburuk apapun itu: tesis dan pascasarjana tidak terkecuali. Terima kasih untuk SEMUANYA! Entah itu kesempatan, diskusi, bantuan, kuping, cela dan terutama keluarga yang selalu tersedia.
- Babaliong bisa menjadi penasihat nomor wahid kalau anda ingin menghancurkan hidup. Awalnya saya tidak menyadari, namun seiring pengalaman hancur itu saya berhasil membuat sebuah rumus: "lakukan apapun nasihatnya ketika ia tertawa mengejek sambil menasihati! Lakukan kebalikan dari nasihatnya kalau ia terlihat serius dan tulus". Terima kasih cezz, jarang sekali ada orang yang bisa melihat dari berbagai sudut pandang, jarang sekali ada orang yang cukup tega untuk menyampaikan kabar buruk.
- Kakak Ringking dan Vemmy, yang selalu berhasil mengajak saya terlibat dalam setiap hal, baik itu yang berbau busuk sampai dengan hal-hal yang berbau runyam. Terima kasih karena selalu merawat dan menjaga saya dengan kasih sayangnya yang unik dan mencurigakan. Terima kasih atas perjalanan-perjalanan ke berbagai daerah yang saya idam-idamkan. Terima kasih telah memampukan saya melihat betapa indahnya Indonesia. Terima kasih karena menjadi kakak yang tangguh dan mengagumkan.
- Faisal 'uter kampus'. Banyak hal sudah terjadi, namun tidak sebanyak ilham-ilham dan pencerahan yang telah diberikan. Mulai dari sekedar JAV, Hentai dan penampilan-penampilan di Tenda Purnama; sampai dengan kajian-kajian filsafat, hermeneutika, evolusi dan Tuhan. "10 tahun gue kenal elo dung!" Ya, memang begitulah, sedihnya. Tapi jauh lebih sedih lagi rasanya melewatkan hari-hari pengerjaan tesis tanpa diskusi-diskusi tentang 'miss psikologi' dan kajian-kajian sampah; tanpa pembusukan; tanpa musik; dan terutama, tanpa seorang sahabat.

wahai kalian, sudah berapa kali kalian campuri saya dengan komentar-komentar dan cela, baik umpam langsung maupun terobosan; mulai dari yang hangat, lembut, dengan sangat hati-hati dan tulus; sampai dengan yang menusuk, dingin, pahit, pedas namun jujur dan benar? Terima kasih telah menyemani, menyemangati dan menyertai dalam suka duka kuliah S2 demi masa depan yang lebih baik.

Terima kasih kepada Bang Wilman serta mbak Winarini, orang tua kedua saya yang memberikan naungan, nasihat, tempat, dan segala hal yang diperlukan seorang bocah bebal untuk

berhasil, mengada dan berkarya. Terima kasih kepada mas Budi Matindas yang tidak melepaskan penjagaan dan memberikan waktunya demi keberhasilan saya; pak Enoch yang membimbing dengan lembut, sabar dan sepenuh hati; mas Ito yang memberikan banyak peluang; mas Budi Hartono yang selalu memberikan penghargaan dan yang selalu dapat menemukan hal-hal positif dari anak-anak asuhnya; dan ibu Rita Markus yang selalu memberi perhatian dan berlapang dada setiap kali saya terlambat dan melakukan kesalahan. Terima kasih atas tugas-tugas penelitian yang seru dan kasih sayang yang membuat perjalanan-perjalanan jauh lebih bermakna dan menyenangkan.

Semester kedua dan ketiga, adalah sebuah pergulatan mati-matian. Tahun 2009 adalah sebuah tahun yang akan saya kenang seumur hidup. Disinilah semua berjalan kacau dan tidak terkendali. Terima kasih kepada 'longor IV', sosok setia yang mendengar segala keluh kesah saya pada malam-malam di Jogja dan Solo. Terima kasih kepada Gregg, yang memberi alternatif solusi dan ruang gerak dalam menyelesaikan studi. Terima kasih kepada bang Adih yang banyak memberikan informasi dan berbagi wawasan dan juga membangunkan saya pagi-pagi. Terima kasih kepada bang Ivan dan bang Ewa yang membantu berdiskusi mengenai tugas-tugas kuliah dan kegiatan kampus. Terima kasih kepada Luki'04, Ade Ahta'05, Kardi'05, Awe'03, Manga'03, Dhira'05, Siti soraya'06, Virginia'04, Facillelele'05, Panjek'06, Idham dan Gigih'05 yang menemani dikala suntuk, berjalan-jalan dan *camping*. Nama-nama itu ditambah Nael Sumampouw, ongenk, mahapatih dani *che guava*, mba Stella 'aren we', Sagita, Tgank '07, Dea '08, Eda'08, Denias '07, kapyon, Nanda '07, Cai '07, pakde ibut dan anyi (dan lain-lain yang lupa saya sebut) berhasil membuat kegiatan Dies Natalis *Home coming* rampung dan menyelamatkan saya dari pelukan rawat inap rumah sakit Mitra. Sebagian nama-nama itu ditambah om Din, Berto dan Laskar Anggur Merah, menjamin adanya teman seper-*pitcher*-an. Tabik sahabat! Dengan kalian perkuliahan terasa seperti bincang-bincang keluarga di meja makan.

Terima kasih kepada lingkaran Jawa tengah,

- BonkQ, yang merawat saya di Jogjakarta. Teman dalam *thypus*, patah kaki dan kehancuran; menyulapnya menjadi semangat, tawa dan daya juang. Terima kasih kepada Anin, yang ikut merawat saya, bahu membahu bersama BonkQ. Terima kasih karena telah memasak untuk perut lapar, yang membuat saya sembuh. Terima kasih karena kalian telah menjadi suami istri, memberi satu penglihatan lagi mengenai perjuangan, mengenai keberhasilan, mengenai cinta kasih dan mengenai harapan terhadap itu semua. Terima kasih karena hal-hal itu saya kembali berdiri dan bangkit.
- Terima kasih kepada Bob, sebab harapan tidak mungkin berhasil tanpa uluran tangan bantuan; sebab sepertinya sistem belum mengizinkan sebagian besar penduduknya yang bermodal dengkul mempunyai cita-cita setinggi langit. Terima kasih atas tumpangan atap dan makanan. Sepertinya otak dan suara kita berkorelasi negatif. Sepertinya semakin sumbang otak dan kelakuan, semakin merdu lagu-lagu yang dilantunkan. Dasar seniman!! Terlepas segala konsekuensi terjadinya kerusakan permanen pada pita suara vs. kerusakan permanen gendang telinga tetangga, terima kasih telah menemani bernyanyi dengan bermacam nada, dengan berbagai suara.

Terima kasih kepada lingkaran Jawa Barat,

- Terima kasih kepada Dusun, yang memberikan saya suatu kesempatan melihat berbagai prahara, permasalahan dan kehidupan anak muda jaman sekarang. Terima kasih karena membuat saya berdecak kagum. Terima kasih atas jalan-jalan impulsif-nya, perampokan demi perampokan,

transaksi licik, kesepakatan sepihak dan tuangan semangat mudanya yang membuat saya tetap berjalan: sepeh apapun, *se-ngesot* apapun!

- Terima kasih kepada Bandung: Teri, bang Dori dkk. Terima kasih atas naungan untuk numpang hidup dan jalan-jalan gratis. Terima kasih untuk tidak *ngamuk* karena saya ganggu pagi-pagi buta dengan tiba-tiba dan tanpa rencana. Terima kasih untuk menjadi tempat berteduh ketika depok sedang tidak bersahabat.

Terima kasih kepada suara dari Aceh dan Nias.

- Terima kasih kepada mba Dian yang mau mendengar ketika saya membutuhkan seseorang untuk berbagi. Terima kasih atas ejekan dan komentar nyeleneh yang menyemangati.
- Terima kasih kepada Fendra, pejuang aceh yang menemani bepergian keliling jakarta. Terima kasih atas pembicaraan mengenai hidup, wanita dan akal bulus laki-laki. Terima kasih atas penyertaan dan kisah-kisah perjuangan para pahlawan serambi mekah, dari mulai yang paling suram sampai yang terang benderang.

Terima kasih kepada Mbak Icha, mba Herni, Dayen, Mak Cik dan Tyas, teman-teman sekelas yang memberi semangat dalam kuliah. Terima kasih kepada bang Ichsan, bu Isti, mba Ninik, mba Erita, mas Harsus dan mba Ade Amarina beserta dosen-dosen pengajar lainnya. Terima kasih kepada bang Yo Rumeser yang memberikan saya kesempatan mengajar di Universitas Bina Nusantara dan memicu ide mengenai topik tesis saya.

Tahun 2009 membawa pelajaran besar bagi saya, membuat saya memercayai sebuah prinsip: *one at a time*. Maka pada semester empat (di tahun 2010), saya memberhentikan semua kegiatan kecuali satu, merampungkan kuliah, menyelesaikan tesis. Terima kasih kepada Donat, yang menjadi teman *ngobrol* dan *nge-hansip* baik di Depok maupun di Pekanbaru, yang memberi semangat dan hiburan dalam penulisan tesis. Terima kasih kepada pingkan yang menghibur saya dengan cerita jalan-jalan ke *mall*-nya. Terima kasih kepada Afi '07 dan klub taekwondo yang membantu mengalihkan energi *stress* saya ke sesuatu yang lebih bermanfaat. Terima kasih kepada Lita '08, Bulbul '06, Christian '06 (MC jayus tapi usahanya bolch juga), Lunar '08, Herman '08, Robby '06, Fika '07, Smita '07 dan teman-teman lain yang membantu menyebarkan dan mengisi kuesioner. Kepada Cunc '05 karena penyertaannya dalam segala posting 'fesbuk' dan bantuannya dalam merampungkan tesis ini. Terima kasih kepada Fika '09, Opick '09, Dian '09, Wina '09, Laila '09, Arni '07, Taufan '06, Kautsar '09, dan kelompok teater SMU 48 yang bersedia menjadi partisipan program intervensi tesis ini. Terima kasih kepada mbak eka yang memandu saya menelusuri surat menyurat dan birokrasi kampus. Terima kasih kepada pak Lilik yang setia mengurus permohonan saya dalam mencicil biaya kuliah. Terima kasih kepada tim S2 untuk penyertaan dan reuninya dalam Psygames 2010. Terima kasih kepada Melita '06 yang menjadi teman *ngobrol*, mitra diskusi dan yang menyertai saya sepanjang semester empat. Terima kasih kepada Pita, teman disaat susah yang memberi tanaman, kuping dan kesempatan 'nyampah' dan 'disampahin'. Terima kasih kepada Muel dan Nunu, teman beradu *posting fesbuk* ketika galau beberapa minggu menjelang *deadline* tesis. Terima kasih kepada mba Siti dan mas Kaban, yang selalu dengan senang hati memperbolehkan saya mencetak tesis ini menggunakan printer kantor. Terima kasih kepada bang Ramdhan yang membimbing saya menyelesaikan tesis ini, yang selalu memberikan ide dan bahan, dan yang menyertai sampai ke ruang sidang. Terima kasih kepada Bagus Takwin yang setuju menggantikan bang Ramdhan dan mau mengulurkan tangan memeriksa tesis dan

memercayai saya dalam waktu yang sangat sempit. Terima kasih karena memperlihatkan kepada saya sebuah sosok mahasiswa, pengajar, pembimbing, dan akademikus, serta yang terutama seorang sahabat dan abang dalam satu paket yang diberi judul: Aten.

Seperti layaknya karya memerlukan pembuka, demikian pula ia membutuhkan penutup sebagai petanda penggenapan. Maka kata pengantar ini saya tutup dengan cerita tentang seorang wanita yang cantik; yang galak; yang menggemaskan. Jagoan yang ditakuti kawan maupun lawan; yang maen badminton kaya cowo; yang selalu sigap bertanya berapa harga makanan sebelum makan di warung yang terlihat mahal; yang tengil; yang gak pernah bisa liat orang lain tenang mendengar lagu-lagu kegemarannya di radio. Sosok yang ngejatahin teleponan sehingga saya jadi menghargai waktu dan kebersamaan. Sosok yang bikin enak tidur. Ya, mengenai Lapanbelas. Sesuatu yang bermula di awal, sedikit di sana sini, tersebar di setiap. Ya, sosok yang ada diseluruh perjalanan pascasarjana bersama dengan ciri khas cai dan nanda-nya yang bersama-sama membentuk konstruk dusun dan keprimitifannya. Besar keinginan untuk menjadikan pembuka dari cerita, namun menempatkan di bagian penutup sepertinya memungkinkan seorang laki-laki berbicara mengenai banyak hal. Mulai dari kata-kata yang wajar keluar dari seorang kepada pujaan sampai dengan kata-kata yang terlalu jengah untuk di ucap. Entah itu kata-kata yang belum mungkin mengambil bentuk, sampai dengan kalimat yang terlalu gengsi untuk disebut. Ya inilah kita, dan kita memang indah.

Dimanakah saya? Apa sebenarnya yang saya lakukan? Apa yang saya buat? Apa yang saya bisa? Apa sesungguhnya yang saya capai? Terletak di mana *persisnya* peran saya? Bukankah kalian semua yang menorehkan tinta, huruf demi huruf membentuk kata, kata demi kata membentuk kalimat, kalimat demi kalimat membentuk paragraf, dan paragraf demi paragraf membentuk karya? Apa yang bisa saya banggakan?

—*Kalian! Ya, cuma kalian. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.*

Depok, 12 Juli 2010

Penulis

ABSTRAK

Nama : Dexon Pasaribu
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Intervensi Sosial
Judul : Mengembangkan Perilaku Membaca Melalui Pengembangan *Self-efficacy* dengan Menggunakan Dukungan Kelompok

Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang terkait dengan kegiatan membaca pada mahasiswa baru. *Self-efficacy* membaca, *perceived behavior control* (PBC) terhadap kegiatan membaca dan dukungan kelompok ditemukan mempunyai hubungan erat dengan kegiatan membaca. Temuan ini digunakan dalam merancang program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan frekuensi membaca melalui variabel dukungan kelompok yang digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* membaca dan *perceived behavior control* terhadap kegiatan membaca. Partisipan dalam intervensi terdiri dari mahasiswa dan siswa SMA yang secara sukarela mengikuti program intervensi. Melalui *pre* dan *post test*, ditemukan peningkatan signifikan pada PBC, ikatan antar partisipan dalam kelompok (*ingroup ties*), *sense of belonging* terhadap kelompok dan persepsi partisipan mengenai penghargaan orang lain atas keberhargaan dan kemampuannya (dimensi dukungan sosial *reassurance of worth*). Evaluasi terhadap hasil intervensi memperlihatkan keberhasilan program dalam menciptakan dukungan kelompok dan meningkatkan PBC, namun tidak meningkatkan frekuensi membaca partisipan. Evaluasi terhadap proses intervensi memperlihatkan program intervensi tidak dijalankan sesuai rancangan dengan adanya terminasi prematur dari program. Temuan-temuan dari proses intervensi beserta saran terhadap pengembangan penelitian dan program intervensi didiskusikan secara rinci.

Kata kunci: *Self-efficacy*, *perceived behavior control*, dukungan kelompok, dukungan sosial, kegiatan membaca, *ingroup ties*, *sense of belonging*.

ABSTRACT

Nama : Dexon Pasaribu
Program Studi : Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Intervensi Sosial
Judul : Developing Self-efficacy using Self-help Group Support:
Intervention Program for Developing Reading Behavior

This study investigates variables related to reading activities in college students. Reading self-efficacy, perceived behavior control in reading activities (PBC), and social provision in reassurance of worth are identified as variables that strongly related to reading activities. An intervention programme using group support to increase reading self-efficacy and PBC are then designed to increase reading activities. The participant are college freshmen and high school students that listed themselves voluntarily. Pre and post test showed significant increase in PBC, ingroup ties, sense of belonging to the group, and participant perception in reassurance of others to their competence, skill and value. Although there is no significant increase on reading frequency, the evaluation of programme results showed a success in creating group support and increasing PBC. The evaluation of process showed that the programme wasn't go as planned and prematurely ended. Other findings for further research and program development are later discussed in details.

Keywords: reading self-efficacy, perceived behavior control, group support, social provision, reading activities, ingroup ties, sense of belonging.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN, GRAFIK DAN GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Topik/Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Program Intervensi.....	12
1.4 Manfaat Intervensi.....	12
1.5 Sistematika Laporan.....	13
BAB II TINJAUAN LITERATUR	14
2.1 Teori-teori tentang topik/masalah	14
2.1.1 Minat	14
2.1.2 Self-efficacy	17
2.1.2.1. Self-efficacy dan goal setting.....	17
2.1.2.2. Self-efficacy dan Perceived Behavior control (PBC).....	18
2.1.2.3. Modeling	19
2.1.2.4. Self-efficacy dan Social Comparison.....	22
2.1.3 Motivasi.....	22
2.1.3.1. Self-efficacy dan Motivasi	23

2.1.3.2. Motivasi Sosial	23
2.1.4 Kelompok	27
2.1.5 Sintesis Teori.....	29
2.2 Teori-teori tentang teknik intervensi yang dipakai.....	31
2.2.1 Perubahan Sikap Kelman	31
2.2.2 Model Perubahan Tiga-Langkah Lewin.....	32
2.2.3 Dukungan Sosial.....	33
2.2.3.1. Proses kelompok.....	33
2.2.3.2. Self-help dan Support group.....	34
2.3 Teori Evaluasi Program.....	35
BAB III PENELITIAN BASELINE.....	40
3.1 Metode Penelitian.....	40
3.1.1 Masalah	40
3.1.1.1. Identifikasi dan pembuktian variabel-variabel.....	40
3.1.1.2. Pengukuran karakteristik komunitas sasaran intervensi.....	43
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	43
3.1.2.1. Persiapan dan Pilot.....	43
3.1.2.2. Pelaksanaan Penelitian	44
3.1.2.3. Pengolahan Data.....	45
3.1.3 Responden Penelitian	45
3.1.4 Instrumen Penelitian.....	45
3.1.4.1. Adaptasi Alat Ukur.....	46
3.1.4.2. Pembuatan Alat Ukur	51
3.1.4.3. Panduan Wawancara	54
3.1.5 Teknik Analisis.....	55
3.2 Hasil Penelitian baseline	55
3.2.1 Gambaran umum responden penelitian	55
3.2.2 Screening dan pembersihan data	58
3.2.3 Hasil pengolahan data	59
3.2.3.1. Korelasi	59
3.2.3.2. Regresi.....	63
3.2.4 Norma.....	70

BAB IV PROGRAM INTERVENSI	72
4.1 Analisis Penelitian Baseline	72
4.1.1 Frekuensi membaca	72
4.1.1.1. Frekuensi membaca dan self-efficacy	72
4.1.1.2. Frekuensi membaca dan motivasi	73
4.1.1.3. Frekuensi membaca dan dukungan sosial	73
4.1.2 Self efficacy.....	73
4.1.2.1. Self-efficacy dalam memahami bacaan (SEZ).....	73
4.1.2.2. Self-efficacy melakukan kegiatan membaca (PBC).....	74
4.1.3 Dukungan Sosial.....	74
4.1.4 Identifikasi kelompok.....	75
4.2 Rencana Intervensi	76
4.2.1 Metode Intervensi.....	78
4.2.1.1. Sasaran Intervensi.....	79
4.2.1.2. Rancangan Intervensi	80
4.2.1.3. Rancangan Evaluasi	84
4.2.2 Tujuan dan Pendekatan Evaluasi Program.....	85
4.2.3 Sasaran Evaluasi Program	85
4.2.4 Teknik Evaluasi Program	85
4.2.4.1. Panduan Wawancara Evaluasi Program Intervensi.....	85
4.2.4.2. Alat Ukur Pre-post Test.....	86
4.2.5 Tujuan dan Indikator Keberhasilan	88
BAB V HASIL DAN EVALUASI.....	89
5.1 Proses Intervensi.....	89
5.1.1 Proses Persiapan Intervensi	89
5.1.2 Tahap I: Menyadari masalah	91
5.1.3 Tahap II dan III: Pemberian Informasi, dan Penerapan	92
5.2 Hasil Program Intervensi.....	94
5.2.1 Hasil Tahap I	94
5.2.2 Hasil Tahap II dan III	96
5.3 Evaluasi Hasil Intervensi.....	99
5.3.1 Hasil Pre Test dan Post Test.....	99

5.3.1.1. Kelompok	99
5.3.1.2. Diagnosis Perseorangan	101
5.3.2 Wawancara	101
5.4 Evaluasi Proses	103
BAB VI KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	105
6.1 Kesimpulan.....	105
6.2 Diskusi dan Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	117
LAMPIRAN 1 MODUL KEGIATAN.....	117
LAMPIRAN 2 ANALISIS STATISTIK.....	143
LAMPIRAN 3 INSTRUMEN PENELITIAN.....	148
LAMPIRAN 4 VALIDASI ALAT UKUR	171
LAMPIRAN 5 FAKTUR PENGELUARAN.....	180
LAMPIRAN 6 SURAT PENELITIAN.....	185
LAMPIRAN 7 FOTO KEGIATAN.....	187

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	T-test jumlah rujukan Jurnal APA dengan Indonesia.....	4
Tabel 2.	Sembilan Strategi Esensial Perencanaan Program.....	39
Tabel 3.1a	Korelasi <i>Rosenberg's Self-esteem</i> dengan dimensi-dimensi SPS.....	49
Tabel 3.1b	Korelasi <i>Rosenberg's Self-esteem</i> dengan dimensi-dimensi GSI.....	49
Tabel 3.2	<i>Cronbach Alpha</i> Instrumen penelitian.....	50
Tabel 3.3	Kisi-kisi dimensi dalam setiap Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 3.4	Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner dan panduan wawancara elisitasi.....	52
Tabel 3.5a	Respon mengenai hal-hal yang membuat seseorang membaca.....	53
Tabel 3.5b	Respon mengenai hal-hal yang membuat seseorang tidak membaca.....	54
Tabel 3.6	Demografi - Jenis Kelamin.....	55
Tabel 3.7	Demografi - Penghasilan orangtua.....	56
Tabel 3.8	Demografi - Asal Universitas.....	56
Tabel 3.9	Demografi - Jenis Universitas.....	57
Tabel 3.10	Demografi - Jurusan.....	57
Tabel 3.11	Demografi - Program Studi.....	57
Tabel 3.12	Demografi - Angkatan masuk pendidikan tinggi.....	58
Tabel 3.13	Keterangan distribusi skor pada setiap instrumen yang digunakan.....	59
Tabel 3.14a	Korelasi yang ditemukan terkait dengan <i>Perceived Behavior Control</i> membaca.....	60
Tabel 3.14b	Korelasi yang ditemukan terkait dengan <i>Self-efficacy Zimmerman</i>	61
Tabel 3.14c	Korelasi antara dimensi <i>Social Provision</i> dan <i>Group Strength Identification</i>	61
Tabel 3.14d	Korelasi antara dimensi <i>Social Provision</i> dan Motivasi Membaca.....	62
Tabel 3.15a	Model Regresi – Frekuensi Membaca.....	64
Tabel 3.15b	Koefisien Regresi dan <i>Semipartial Correlation</i> – Frekuensi Membaca.....	64
Tabel 3.16a	Model Regresi – <i>Self-efficacy</i> memahami bacaan.....	66

Tabel 3.16b	Koefisien Regresi dan <i>Semipartial Correlation</i> – <i>Self-efficacy</i> memahami bacaan.....	66
Tabel 3.17a	Model Regresi – <i>Self-efficacy</i> Membaca	67
Tabel 3.17b	Koefisien Regresi dan <i>Semipartial Correlation</i> – <i>Self-Efficacy</i> Membaca dan <i>Social provision</i>	68
Tabel 3.18a	Model Regresi – <i>Perceived Behavior Control</i> Membaca.....	69
Tabel 3.18b	Koefisien Regresi dan <i>Semipartial Correlation</i> – <i>Perceived Behavior Control</i> Membaca dan <i>Social Provision</i>	69
Tabel 3.19	Norma.....	70
Tabel 3.20	Karakteristik Sampel Sasaran Intervensi.....	70
Tabel 4.1	Gambaran kegiatan program intervensi.....	81
Tabel 4.2	Materi tambahan program intervensi.....	82
Tabel 4.3	Daftar pertanyaan wawancara dalam rancangan evaluasi program intervensi.....	86
Tabel 4.4	Tujuan Program Intervensi Maribaca dan Indikator Keberhasilan.....	87
Tabel 5.1	<i>Non-parametric test pre</i> dan <i>post</i> kelompok intervensi Maribaca.....	99
Tabel 5.2	Korelasi variabel-variabel setelah program intervensi Maribaca (<i>POST</i>).....	101
Tabel 5.3a	Diagnosis individual sebelum dan sesudah program Maribaca.....	102
Tabel 5.3b	Diagnosis individual sebelum dan sesudah program Maribaca (lanjutan).....	103
Tabel 5.4	Hasil wawancara mengenai pengaruh program intervensi Maribaca.....	104

DAFTAR BAGAN, GRAFIK DAN GAMBAR

Grafik 1.1	Rata-rata jumlah rujukan dalam sebuah jurnal akademis.....	3
Grafik 1.2	Rata-rata jumlah rujukan yang di baca seorang penulis.....	5
Bagan 2.1	Tiga pendekatan pada penelitian mengenai minat.....	15
Bagan 2.2	<i>Structural form of six theories of basic human needs.....</i>	24



BAB I

PENDAHULUAN

“pengguna buku koleksi sumbangan dari PBB dan Bank Dunia sangat minim. Dalam rentang waktu antara 1995 hingga 1999, buku sumbangan badan internasional tersebut hanya dibaca oleh 536 orang. Kalangan pembaca terbesar adalah pelajar dan mahasiswa. Dari jumlah itu pun ada kecenderungan jumlah pembaca buku-buku koleksi sumbangan dari PBB/Bank Dunia itu dari tahun ke tahun semakin menurun. Jika tahun 1995 tercatat 161 pembaca, tahun 1996 tinggal 134 pembaca. Tahun berikutnya, 1997, turun lagi menjadi hanya 76 pembaca. Meski tahun 1998 sempat naik jadi 84 pembaca, tetapi tahun 1999 kembali turun menjadi 81 pembaca.”

-Sauliah,

Kepala Sub-Bidang Kerjasama Perpustakaan Nasional RI (dalam <http://www.kabarindonesia.com>).

1.1 Latar Belakang Pemilihan Topik/Masalah

Kemampuan ‘melek aksara’ (*literacy*) adalah hal yang mendasar yang disasar dalam program pemerintah wajib belajar sembilan tahun. Melalui program ini pemerintah Republik Indonesia mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsanya dengan menjamin pendidikan wajib pada dua jenjang, yaitu, Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di dalamnya, beberapa mata pelajaran diajarkan seperti Sejarah, kemampuan Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan berhitung dan logika (Matematika), pedoman perilaku baik atau nilai-nilai moral yang dijunjung Negara melalui pendidikan dasar-dasar dan nilai-nilai negara (PPKN, Tata Negara dan lain sebagainya) serta pendidikan Agama.

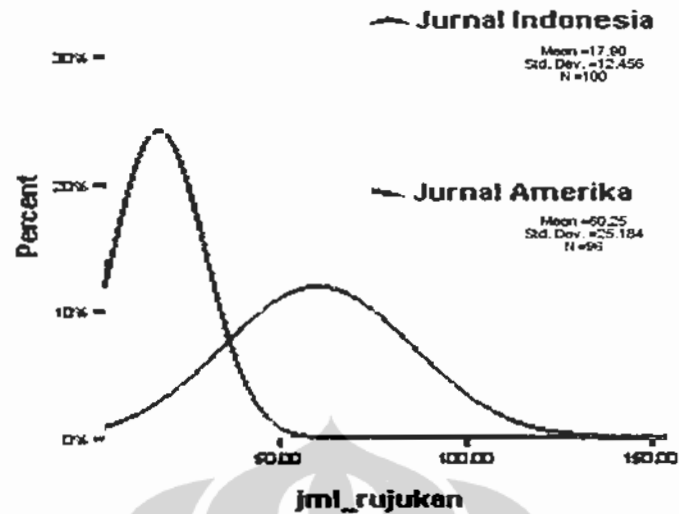
Kesemua itu merupakan bahan-bahan yang harus dipelajari dengan mengandalkan alat-alat pengajaran (kurikulum, kegiatan ekstrakurikular, guru, dan lain-lain) dengan menggunakan media yang lazim dipakai, yaitu buku. Untuk itu, maka melek aksara merupakan pendidikan dasar yang harus dimiliki mengingat bahwa hanya ada satu kemampuan awal untuk bisa memahami isi buku

yaitu membaca. Membaca dan menulis kemudian menjadi sebuah hal yang penting karena dalam sebuah Negara yang melihat pendidikan diperantarai oleh buku dan tulisan-tulisan, maka, untuk belajar, seseorang harus bisa membaca.

Untuk bisa membaca demi belajar, seseorang harus terlebih dahulu belajar untuk membaca. Terbukti kemudian bahwa usaha pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca penduduknya memetik hasil melalui survey yang menunjukkan 84% penduduk Indonesia (168 juta jiwa) telah melek aksara (Taryadi, 1999). Namun apakah melek aksara merupakan indikasi bahwa 168 juta jiwa penduduk Indonesia sebenar-benarnya akan membaca? Sebab faktanya, sebuah buku yang dicetak sebanyak 3000 eksemplar ternyata dalam satu tahun tidak habis terjual di pasar Indonesia yang berpopulasi 200 juta orang lebih (Taryadi, 1999).

Gambaran mengenai keadaan jumlah pembaca di Indonesia juga dapat diukur secara tidak langsung melalui produksi buku Negara ini dalam kurun waktu setahun. Sebagai Negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat dunia, Indonesia hanya menghasilkan sebanyak 5800 buku per tahun. Berbeda dengan Negara-negara tetangganya seperti Malaysia, dengan jumlah penduduk yang hanya 10% dari Indonesia mampu menghasilkan 7000 judul buku, atau Thailand, 10.000 buku, atau bahkan Vietnam, dengan 80 juta jiwa penduduk mampu menghasilkan 15.000 buku (<http://www.kabarindonesia.com>, 24 November 2009).

Gambaran besar mengenai kondisi pembaca dan penerbitan tulisan di Indonesia ini kemudian direplikasikan oleh penulis dalam sebuah penelitian kecil. Sederhananya, pendidikan tinggi menghasilkan tulisan-tulisan akademik seperti esai, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Dalam menghasilkan sebuah tulisan tesis, seorang akademikus (mahasiswa, dosen, dan lain-lain) tentu harus membaca buku atau sumber-sumber tulisan akademis lainnya guna membangun teori dan argumen dalam meneliti gejala. Karena itu dapat diasumsikan bahwa 'banyaknya rujukan yang dipakai' dalam sebuah esai akademis, mencerminkan kemampuan membaca penulisnya. Perbandingan kemudian dilakukan pada tulisan-tulisan dalam jurnal Indonesia dengan Amerika.



Grafik 1.1 Rata-rata Jumlah Rujukan dalam sebuah judul tesis

Dari perbandingan 100 jurnal-jurnal terbitan tahun 2000 sampai dengan 2005 pada kedua Negara, ditemukan bahwa:

- rata-rata, sebuah judul artikel jurnal penelitian dalam jurnal Indonesia hanya menggunakan 17-18 rujukan, sementara Amerika menggunakan 60-61 rujukan [grafik 1.1].
- Jika memperhitungkan jumlah penulis dalam satu judul tesis, maka, rata-rata, setiap peneliti dalam suatu judul tesis di jurnal Indonesia hanya membaca 14-15 tulisan rujukan, sementara di Amerika seorang peneliti membaca 23-24 rujukan dalam sebuah judul tesis [grafik 1.2].

Terdapat perbedaan signifikan antar kedua negara dalam jumlah rata-rata rujukan dalam sebuah tulisan ($t = -14,827; p = .000$). Hal yang sama juga terjadi pada jumlah rata-rata rujukan yang dibaca seorang penulis dalam sebuah tulisan ($t = -4,777; p = .000$) (Tabel 1.1).

Temuan ini memperlihatkan bahwa di kalangan akademis pun—kalangan yang biasa membaca literatur—kegiatan membaca yang dilakukan oleh penduduk kedua Negara jauh berbeda. Dengan kata lain, jika berkiblat pada Negara maju sebagai pembanding, secara umum Indonesia masih ketinggalan jauh dalam soal membaca dan hal tersebut berlaku sampai ke kalangan akademisinya.

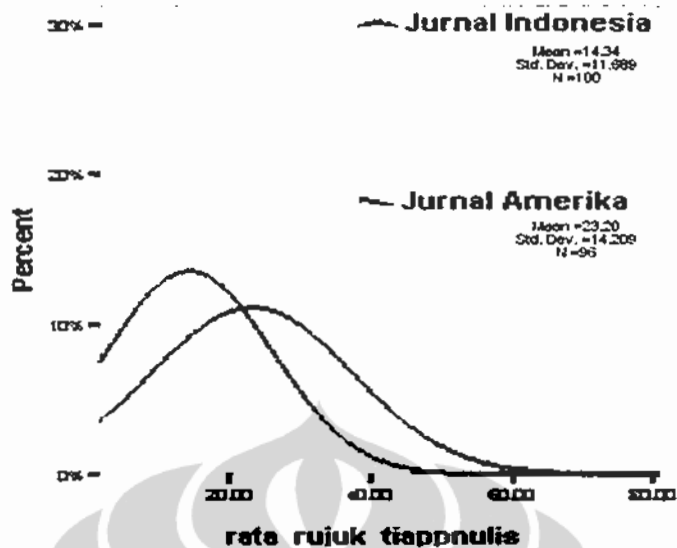
Apakah seseorang mau membaca? Apakah melek aksara (mengetahui alfabet, mengeja kata dan menulis) merupakan jaminan bahwa setelah membaca

Tabel 1
T-test jumlah perbandingan antara jumlah rujukan dalam jurnal Indonesia dengan Amerika

	type	N	Mean	Std. Deviation	t-test for Equality of Means	
jml_rujukan	Jurnal Indonesia	100	17.900	12.456	t	Sig. (2-tailed)
	Jurnal Amerika	96	60.250	25.184	-14.827	0.000
rata_rujuk_tiappnulis	Jurnal Indonesia	100	14.336	11.689	-4.777	0.000
	Jurnal Amerika	96	23.199	14.209		

setiap kata dalam sebuah kalimat—dan kemudian membaca setiap kalimat menjadi satu paragraf sehingga akhirnya seluruh tulisan—seseorang mampu menarik simpulan (proses analisis dan sintesis) atau minimal mampu memahami materi yang mereka baca? Menurut Tracey & Morrow (2006), pertanyaan terakhir berkaitan dengan teori dan *model* proses dalam kemampuan membaca. Cipielewski & Stanovich (1992), menemukan bahwa jumlah waktu yang digunakan untuk membaca merupakan faktor yang memprediksi keterampilan pemahaman. Anak-anak yang lebih banyak membaca cenderung lebih baik dalam pemahaman.

Pemahaman dalam membaca (*reading comprehension*); keterampilan membaca (*reading skill*); dan apa yang terjadi ketika proses pengambilan informasi dari bahan bacaan (*information processing*) merupakan tiga hal yang banyak dikupas dalam teori-teori membaca terutama dalam perspektif pengolahan kognitif/informasi (*information/cognitive processing theory*) dan pendekatan konstruktivis (*constructivism theory*). Contohnya, pada pendekatan pengolahan informasi, terdapat *model* pengolahan yang tersebar paralel (*Parallel Distributed Processing model*) yang berargumen bahwa sebuah keberhasilan dalam membaca bergantung pada keterampilan pembaca pada empat hal yaitu, proses mandiri (*autonomic process*) dalam pengenalan huruf (*alphabet recognition*), akurasi proses pelafalan fonem (*phonemic processing*), wawasan ragam kata (*vocabulary*



Grafik 1.2 Rata-rata Jumlah Rujukan yang dibaca seorang penulis

knowledge) yang kuat, dan kemampuan untuk membangun pesan-pesan yang bermakna ketika membaca (Rumelhart & McClelland dalam Tracey & Morrow, 2006)

Apakah seseorang bisa dan akan membaca erat kaitannya dengan perspektif teori perkembangan. Seiring waktu, mampu tidaknya seseorang membaca bergantung pada tingkat perkembangan perilaku dan keterampilan tertentu. Teori perkembangan Piaget menjelaskan bahwa kualitas berpikir seorang anak akan berubah dan berkembang seiring kedewasaan (Piaget & Inhelder dalam Tracey dan Morrow, 2006). Teori kematangan (*maturiation theory*) memberi penjelasan bahwa belum perlu untuk mengajak dan menginstruksikan anak untuk membaca sebelum ia cukup matang untuk berhasil dalam tugas baca mula-mula (Morphett dan Washburne dalam Tracey dan Morrow, 2006).

Pertanyaan apakah seseorang mau membaca merupakan pembahasan yang terkait dengan minat dan motivasi. Karena itu penting untuk memahami bahwa pada akhirnya kemauan untuk membaca dan memilih untuk membaca (dibanding melakukan kegiatan lain) ternyata bergantung pada pelaku kegiatan membaca. Seseorang akan memutuskan untuk membaca ketika termotivasi dan memutuskan sebaliknya ketika tidak. Motivasi bisa disebabkan oleh berbagai macam hal. Deci & Ryan (1985) yang menemukan bahwa anak-anak lebih mau ikut dan terikat dalam melaksanakan tugas-tugas pada saat mereka diperbolehkan atau diberi

kesempatan untuk memilih sendiri pelajaran. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini memperlihatkan motivasi yang berasal dari kebebasan pembaca untuk menentukan sendiri kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minatnya. Hal yang sama ditunjukkan pada penelitian Allington (2001) yang memperlihatkan bahwa seorang anak dengan kesulitan untuk membaca dapat dimotivasi untuk membaca jika pengajar dapat menyediakan akses terhadap bacaan-bacaan yang layak; menyediakan kesempatan membaca; meningkatkan kepemilikan dari aktivitas membaca dengan mengizinkan pemilihan mandiri terhadap bahan bacaan; dan menyuburkan pembahasan mengenai bacaan (sebelum, ketika dan setelah membaca) sebagai sebuah cara menstimulasi pemahaman yang lebih mendalam

Corcoran, dan Mamalakis (2009) menyelidiki sikap siswa terhadap kegiatan membaca dan beragam teknik pengajaran yang dirancang untuk menyokong motivasi membaca. Melalui penelitiannya, ditemukan bahwa sedikit siswa mengekspresikan membaca sebagai kegiatan yang mereka sukai. Minat dan motivasi membaca penting dalam menjamin komitmen dan keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan membaca dan karena itu memampukan mereka mengasah keterampilan membacanya. Waterman (2005) memperlihatkan hasil konsisten dari dua kajian mengenai motivasi intrinsik. Melalui penelitian ini ia membedakan dua jenis kegiatan. Kategori pertama adalah kegiatan-kegiatan yang hanya membutuhkan sedikit usaha namun disukai (*low-effort—liked activities*). Kategori kedua adalah kegiatan-kegiatan yang juga disukai namun membutuhkan usaha besar (*High effort—liked activities*). Ketika dua jenis kegiatan ini dibandingkan, ditemukan bahwa seseorang yang memilih kegiatan-kegiatan yang disukai namun tergolong membutuhkan usaha banyak (*high-effort—liked activities*), menunjukkan minat yang lebih besar, ekspresif, memiliki persepsi terhadap kompetensi yang lebih tinggi, kesadaran diri yang tinggi dan memiliki persepsi bahwa kegiatan itu penting bagi dirinya.

Hunt (1971) dan Renninger (1992) memperlihatkan bukti bahwa adanya minat pada materi pelajaran akan meningkatkan pemahaman bahkan ketika materi tersebut cukup sulit bagi anak. Anderson, Wilson dan Fielding (1988) memberikan sumbangan lain mengenai dampak motivasi membaca terhadap

kemampuan membaca. Ditemukan bahwa jika anak tidak membaca dengan kemauan sendiri, mereka dapat kehilangan banyak keterampilan membaca yang telah didapat. Mungkin hal ini dapat dijelaskan dalam penelitian Johnson dan Winograd (1985) yang memperlihatkan bahwa kegagalan yang berulang dalam membaca dan menulis menyebabkan anak kehilangan motivasi dan *sense of efficacy* sehingga ia merasa tidak tertolong dalam usahanya meningkatkan diri.

Schiefele (1992), melakukan studi terhadap dua kelompok yang dibedakan menjadi kelompok yang tinggi minat bacanya dengan kelompok yang rendah. Ia membandingkan keduanya dengan indikator-indikator pemahaman bacaan yang berbeda-beda sebagai sebuah cara menemukan derajat pengolahan bahan bacaan. Partisipan yang mempunyai minat yang tinggi ditemukan dapat menyediakan lebih banyak rujukan dan mengingat lebih banyak. Dua ciri itu merupakan hal penting dalam memahami bacaan. Semua temuan ini membuat Krashen (2005) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa praktek membaca secara mandiri harus digiatkan dan diikutsertakan sebagai kegiatan rutin sehari-hari pada jam-jam sekolah, senada dengan peneliti-peneliti lain yang menyelidiki hal ini (Ivey & Broaddus, 2001; Ivey & Fisher, 2006)

Terakhir, pertanyaan mengenai apakah seseorang mau membaca juga dapat dikupas melalui teori belajar sosial dan *self-efficacy*. Dalam konteks kegiatan membaca, perspektif belajar sosial menekankan pentingnya pengaruh dan interaksi sosial dalam pembelajaran melek aksara. Teori sosial-budaya Bronfenbrenner (dalam Tracey dan Morrow, 2006) menekankan pada peran faktor sejarah, sosial, dan budaya dalam pengalaman manusia. Baik kesulitan, kemauan maupun kemampuan membaca seseorang dapat dengan baik dijelaskan dengan mengkaji tingkatan-tingkatan pengaruh lingkungannya dari mulai mikro sampai dengan makro.

McCombs dan Pope (1994) memperlihatkan bahwa siswa SMU dapat dibantu untuk mengerti dan menghargai diri mereka dalam konteks belajar. Murid dapat diajarkan untuk memahami diri mereka ketika mereka belajar menghargai diri sebagai pelaku belajar dan ketika menghargai proses belajar itu sendiri. Faktor penentunya adalah pada bagaimana sedemikian rupa menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Perry (2003)

menemukan bahwa lingkungan belajar yang positif memberikan kesempatan untuk pertumbuhan siswa, menghasilkan determinasi dan juga mendorong siswa untuk terlibat dalam pengambilan resiko pada konteks akademis. Turner dan Paris (1995) berargumentasi bahwa dengan menyediakan kesempatan untuk interaksi sosial yang produktif dapat meningkatkan usaha dan persistensi anak yang kemudian dapat meningkatkan kompetensi, *sense of efficacy* dan *Locus of Control* anak.

Teori konstruktivis sosial Vygotsky (1978) adalah salah satu dari teori belajar sosial. Teori ini memberi cara pandang baru yang menjelaskan proses belajar sebagai suatu interaksi individu dengan orang lain yang mengembangkan pengetahuan, ide, nilai dan sikap seorang (Woolfolk, dalam Tracey dan Morrow, 2006). Dengan kata lain, kemampuan dan kesulitan seseorang dalam pembelajaran melek aksara juga berkaitan erat dengan interaksi bersama guru, orang tua dan kelompok teman-temannya (*peer*).

Juvonen dan Wentzel (1996) mempresentasikan sejumlah tulisan-tulisan mengenai konseptualisasi teoritis dari peran motivasi sosial dalam penyesuaian dan motivasi siswa di sekolah. Menurut mereka, konseptualisasi teoritis dalam mengupas motivasi sosial dapat dibagi menjadi tiga fokus utama. *Pertama* adalah motif sosial, dimana peran proses sosial dalam motivasi akademis yang ditekankan pada proses sosial (yaitu pengaruh sosial yang mengarah pada anjuran-anjuran; pengarahan dan intensitas perilaku (seperti komitmen); dan keikutertaan dalam hal akademis) (Anderman, 1999; Ryan dan Shim, 2006; Urdan & Maehr, 1995; Wentzel, 1994). *Kedua* adalah reaksi sosial dimana riset-riset yang dilakukan memusatkan pada peran antar pribadi; pola interaksi; dan persepsi sosial yang berhubungan dengan motivasi akademik siswa. Hubungan antar pribadi (*interpersonal*) yang dibahas dalam kaitan dengan motivasi adalah:

- Hubungan antara siswa dan guru.

Brozo, dan flynt (2008) berargumen bahwa kolaborasi dari motivasi mengacu pada jaringan sosial yang mendukung melek aksara dan isi pembelajaran dari siswa. Pertama dan terutama adalah kolaborasi antara guru dan siswa. Motivasi siswa meningkat ketika guru adalah teman mereka dalam membaca dan proses pembelajaran. Komitmen dan

keterikatan terhadap kerjasama kolaboratif di dalam kelas juga membantu meningkatkan rasa kepemilikan siswa yang banyak dihubungkan dengan peningkatan motivasi untuk membaca dan belajar.

- Hubungan antara siswa dengan orangtuanya
Senada dengan Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi ketika pelaku pembelajaran mengetahui dan awas terhadap kebutuhannya, mempertahankan *locus of control* dan berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih berwawasan (juga memberikan penjelasan pada hubungan antara siswa dengan guru di atas). Morrow dan Young (1996) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dalam kegiatan, perencanaan dan program pembelajaran siswa meningkatkan minat membaca dan prestasi.
- Hubungan antar siswa dan kelompok teman (*peer*)
Cole (2002/2003) berusaha memahami alasan siswa untuk membaca. Ditemukan bahwa siswa membaca karena alasan-alasan yang beragam. Namun kebanyakan dari partisipan termotivasi untuk membaca sebagai sebuah hasil interaksi dari komponen-komponen sosial kelas. Ada beberapa anak yang dapat belajar sendiri dengan efisien. Namun banyak diantaranya membutuhkan dukungan kelompok teman sebaya (*peer*) dalam berdiskusi untuk belajar dan berprestasi. Guice (1992) membuktikan bahwa diskusi dengan *peer* dapat menyuburkan pemahaman mendalam dan memajukan akuntabilitas.

Fokus ketiga adalah generalisasi siswa terhadap rasa penerimaan sosial; rasa kepemilikan yang dipersepsi; dan identifikasi dengan sekolahnya (Bau meister & Leary, 1995; Finn, 1989; Goodenow, 1993; Anderman & Freeman, 2004)

Harrison (1994) melakukan intervensi pada anak-anak tingkatan pendidikan dasar dengan menggunakan perspektif motivasi. Dalam intervensinya, anak-anak dipancing untuk termotivasi dengan cara-cara membaca yang menyenangkan dan melakukan intervensi lingkungan kehidupan mikro anak. Lingkungan mikro adalah orang tua, guru dan kelompok teman-temannya. 39 anak yang menjadi partisipan intervensi kemudian diawasi perkembangannya dengan mengajak keterlibatan orang tua dan guru. Proses kelompok juga memainkan peranan penting dalam program ini. Disini anak-anak diajak untuk

membaca topik-topik yang mereka pilih sendiri dan kemudian mempresentasikan apa yang mereka baca melalui dua media, yaitu laporan tertulis dan bercerita didepan kelompoknya. Ditemukan bahwa terjadi perubahan kemampuan membaca yang signifikan.

Ecklund dan Lamon (2008) juga melakukan hal yang sama pada anak-anak sekolah dasar dengan menggunakan konstruk motivasi yang dilengkapi dengan perbaikan keterampilan melalui latihan dan proses berbagi serta berdiskusi suatu topik bacaan dengan kelompok teman-teman. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan peningkatan jumlah murid yang memilih membaca sebagai kegiatan yang mereka sukai. Setelah intervensi, siswa melihat buku dan kegiatan membaca dengan sikap yang berbeda dan lebih positif. Hasil tes membaca juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan baca siswa.

Semua temuan di atas telah mengupas kegiatan membaca dan mengidentifikasi beberapa komponen-komponen penting mulai dari keterampilan membaca seseorang sampai dengan minat dan motivasi yang melandasi kegiatan membacanya. Motivasi inilah yang kemudian menjadi penekanan utama dalam seluruh kegiatan membaca. Akan tetapi, *self-efficacy* dan hubungannya dengan proses motivasional adalah hal yang akan diteliti dalam seluruh pembahasan penelitian ini. Bandura, (1988; 1997; Schunk, 1989; dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) menekankan pentingnya proses motivasional yang bersumber dari *self-efficacy*. Peran *self-efficacy* terutama terlihat melalui perumusan tujuan (*goal setting*) dan harapan terhadap hasil (*outcome expectancy*) individu ketika memilih terlibat dalam suatu kegiatan atau tugas.

Bandura, (1988; 1997; Schunk, 1989; dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) juga menjelaskan mengenai *modeling* sebagai sumber motivasi dalam melakukan pembelajaran. Seseorang yang ditiru (*model*) yang mendapat penghargaan karena berhasil melakukan sebuah tugas atau kegiatan akan dilihat sebagai sumber motivasi seseorang untuk melakukan atau mendapatkan hal yang sama. Schunk et al. (2008) menjelaskan konsep *conformity* dan *compliance* sebagai suatu dinamika yang sangat kuat dalam proses motivasional. Kedua penelitian ini memperlihatkan pengaruh dari kehadiran orang lain terhadap motivasi belajar. Maka, mencermati kelompok sebagai bentuk hubungan

seseorang dengan teman-teman sebayanya dalam kegiatan membaca adalah sesuatu yang akan diteliti dalam program intervensi ini.

Intervensi akan dikemas sebagai sebuah kegiatan bersama dalam kelompok kecil peminatan membaca. Partisipan akan dipilih dari kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah diseleksi melalui penelitian *baseline* yang dirancang untuk menjawab dua hal. *Pertama* untuk mengukur hal yang berhubungan dengan faktor demografi dan pengalaman kegiatan berkelompok, dan *kedua*, mengukur segala hal yang berhubungan dengan frekuensi membaca partisipan dalam perspektif *self-efficacy* dan proses kelompok sebagai sebuah bentuk dukungan sosial.

Partisipan intervensi akan dipilih berdasarkan dua kriteria yaitu skor rendah dalam frekuensi dan keterampilan membaca dan *self-efficacy* membaca. Mereka kemudian akan diminta untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok yang melakukan kegiatan membaca dan berdiskusi mengenai materi bacaan seperti buku-buku, artikel, dan lain sebagainya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang dituju dalam intervensi ini adalah kurangnya frekuensi membaca pada mahasiswa dan dibutuhkan suatu usaha untuk meningkatkan frekuensi membaca. Untuk itu, dibawah ini merupakan rumusan permasalahan penelitian:

- a. Apakah hal-hal yang dapat meningkatkan frekuensi membaca?
Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan tinjauan literatur dan penelitian terhadap variabel-variabel yang terkait dengan hal ihwal membaca.
- b. Bagaimanakah situasi dan karakteristik yang berkaitan dengan kelompok sasaran intervensi—mahasiswa?
Jawaban dari pertanyaan ini akan digunakan untuk merancang suatu usaha intervensi yang tepat.
- c. Bagaimanakah solusi yang tepat terhadap masalah sesuai dengan situasi dan karakteristik dari kelompok sasaran intervensi?
Jawaban dari pertanyaan ini diharapkan dapat digunakan untuk menjelajahi solusi-solusi (program, kebijakan, pelatihan dan lain sebagainya) yang

mungkin yang dapat mengatasi masalah; memilih satu solusi yang dinilai *feasible* sesuai konteks karakteristik kelompok sasaran; menjalankannya dan melakukan evaluasi terhadap keefektifan solusi yang dipilih (poin a dan b)

Langkah pertama dalam menjawab masalah adalah melakukan suatu tinjauan literatur terhadap hal ihwal yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Temuan mengenai variabel-variabel yang berkaitan akan diukur dan dibuktikan melalui penelitian *baseline* yang juga ditujukan untuk menjawab permasalahan kedua, yakni situasi dan karakteristik yang berkaitan dengan sasaran kelompok yang dituju. Pada langkah ketiga, temuan-temuan yang didapat melalui dua langkah pertama akan digunakan untuk merancang, memilih, menjalankan dan mengevaluasi solusi (yang dijadikan program intervensi) dalam mengatasi masalah.

1.3 Tujuan Program Intervensi

Secara umum tujuan utama intervensi ini adalah meningkatkan frekuensi kegiatan membaca dengan mengembangkan *self-efficacy* melalui proses kelompok. Dengan meningkatnya *self-efficacy* terhadap kegiatan membaca, diharapkan partisipan intervensi dapat meningkatkan frekuensi kegiatan membaca dalam kesehariannya.

Intervensi akan dilakukan pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang menunjukkan kekurangan dalam frekuensi membaca, keterampilan membaca dan *self-efficacy* yang didapat dari penelitian *baseline*. Intervensi ini tergolong kedalam *small-group intervention*. Sasaran program ini merupakan peningkatan frekuensi kegiatan membaca pada keseharian partisipan. Sasaran jangka menengah dan jangka panjang dari program ini adalah berkembangnya minat pada kegiatan membaca. Operasionalisasi dari berkembangnya minat pada kegiatan membaca adalah bahwa partisipan melihat kegiatan membaca sebagai sebuah kegiatan yang dipilih dan dilakukan terus menerus dalam keseharian.

1.4 Manfaat Intervensi

Program Intervensi membaca yang marak dilaksanakan di Amerika Serikat (contoh: program *Clearinghouse*, *Reading First*, dan lain sebagainya)

diselenggarakan oleh departemen pendidikan Amerika Serikat. Hal itu dikarenakan adanya temuan menurunnya pembaca dan menurunnya kegiatan membaca sebagai sebuah kegiatan yang dipilih dalam memanfaatkan waktu luang (Bayard, 2006).

Berkaca kepada kondisi faktual Indonesia dan dihadapkan pada tuntutan budaya tulisan yang telah disempurnakan dengan teknologi Internet (*Blog, e-documents, computer mediated learning*, dan lain sebagainya), maka, tak pelak Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia yang terampil dan mampu mencari sumber informasi secara mandiri. Minat baca kemudian menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan tuntutan-tuntutan itu.

Ketika intervensi berhasil, manfaat praktis dari tulisan ini adalah membangun *model* sederhana mengenai program intervensi yang dapat diwujudkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (mulai dari pendidikan dini sampai dengan pendidikan tinggi) dan juga swasta (les, bimbingan belajar maupun konsultan pendidikan). Sumbangan teoritis mengenai proses kelompok terkait dengan *self-efficacy* (yang kemudian dijadikan kerangka penyusunan program intervensi) dapat juga digunakan untuk payung penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Laporan

Penulisan tugas akhir ini terdiri dari enam bab. Bab pertama mencakup latar belakang penulisan, pemilihan topik, pemilihan target intervensi, dan tujuan intervensi. Kemudian pada bab kedua akan dibahas tinjauan pustaka dan teori-teori yang melandasi intervensi yang dipilih. Pada bab tiga akan dijelaskan penelitian *baseline*, metodenya. Penjelasan hasil penelitian *baseline*, karakteristik target intervensi, serta kesimpulan analisis variabel-variabel yang ditemukan akan digunakan sebagai dasar penyusunan program Pemaparan program “maribaca”. Hal-hal ini dikemukakan di bab empat. Bab lima berisi laporan pelaksanaan dan evaluasi hasil intervensi yang sudah dilakukan. Bab enam berisi kesimpulan penelitian secara menyeluruh dilengkapi dengan diskusi dan saran mengenai penelitian, pengembangan program intervensi dan pemikiran mengenai penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori-teori tentang topik/masalah

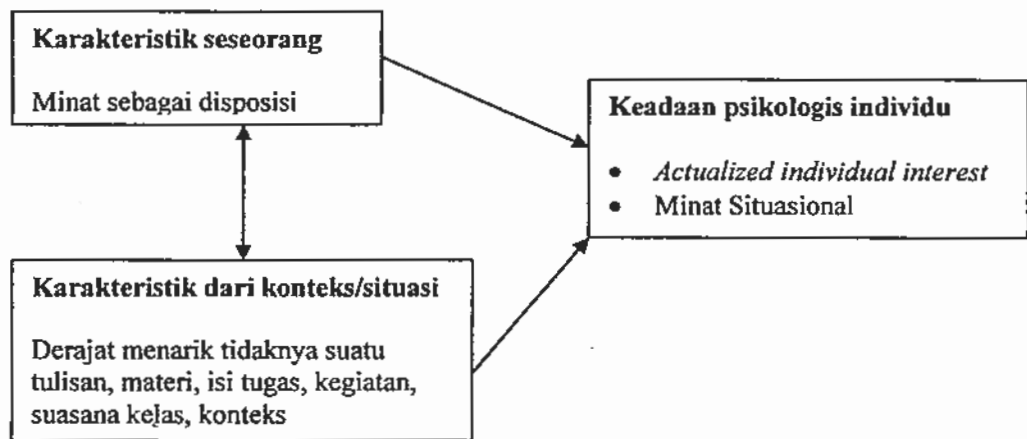
Dalam sub-bagian ini akan dijelaskan teori-teori yang terkait dengan permasalahan guna memahami, menjawab dan menjelaskan gejala yang akan diteliti. Segala konsep dan konstruk teori dalam sub-bagian ini akan digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berkaitan dengan hal-ihwal kegiatan membaca, mengukur dan membuktikan peran-peran untuk kemudian dijadikan asumsi dasar dalam merancang program intervensi.

2.1.1 Minat

Minat adalah karakteristik yang menetap yang diekspresikan melalui hubungan seseorang dengan sebuah kegiatan atau objek khusus (Elliot, et.al, 2000). Menurut Schraw dan Lehman, (2001, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) minat merujuk pada kesukaan dan keterlibatan (yang dikehendaki) pada sebuah aktivitas. Minat hampir sama (dan berhubungan) dengan *curiosity*. Minat muncul ketika seseorang mempunyai cukup kebutuhan, kapasitas dan kemampuan yang diperlukan dalam sebuah kegiatan (Deci, 1992). Menurut Deci (1992) kegiatan ini sedemikian rupa merupakan:

- Kegiatan atau tugas yang menarik dalam arti merupakan kegiatan yang menyediakan peluang untuk memenuhi kebutuhan individu.
- Kegiatan atau tugas yang menantang kemampuan dan sedemikian rupa mengkondisikan kepedulian individu terhadap perkembangan dirinya.
- Kegiatan atau tugas yang menuntut individu melatih kapasitas yang penting untuk dirinya.

Ketertarikan siswa pada sebuah aktivitas dan atau dalam sebuah wilayah pengetahuan meramalkan seberapa sering mereka akan datang pada kegiatan (atau kegiatan lain yang berkaitan erat dengan kegiatan itu); derajat keberhasilan proses yang dialami dalam kegiatan; dan derajat keberhasilan mereka dalam mengingat dan memahami kegiatan.



Bagan 2.1 Tiga pendekatan pada penelitian mengenai minat
Diadaptasi dari Krapp et al., 1992 dalam Pintrich & Meece, 2008

Dengan kata lain, minat membaca adalah ketertarikan individu pada kegiatan membaca sebagai sebuah kegiatan yang menyediakan peluang untuk memenuhi kebutuhan; mengkondisikan kepedulian pada perkembangan dirinya; dan menuntutnya melatih kapasitas yang penting bagi dirinya.

Krapp et al. (1992 dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) mengusulkan tiga perspektif umum dalam pembahasan minat untuk membantu memahami berbagai penelitian minat (Bagan 2.1). Menurutnya minat terbagi dalam tiga perspektif yaitu *pertama*, minat dilihat sebagai disposisi personal. Disini minat dilihat sebagai karakteristik menetap dan atau *trait* kepribadian.

Kedua adalah minat situasional, yang merupakan sebuah keadaan psikologis dimana seseorang menjadi tertarik pada suatu tugas atau aktivitas. Penelitian-penelitian mengenai membaca menemukan minat situasional ini dengan menyelidiki minat terhadap tulisan. Beberapa aspek dari tulisan (kebaruan, kejutan kerumitan, ambiguitas dan lain sebagainya) ditemukan dapat memunculkan minat pada siswa. Dengan memakai perspektif situasional peneliti cenderung mengabaikan minat sebagai suatu perbedaan individu dan mencari prinsip umum terhadap bagaimana karakteristik lingkungan dapat memunculkan minat (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Ketiga adalah perspektif yang melihat minat sebagai sebuah keadaan psikologis. Disini, individu dapat mengembangkan minat yang teraktualisasi dimana minat pribadi seseorang berinteraksi dengan berbagai karakteristik

lingkungan yang menarik yang menghasilkan minat yang memuncak (Krapp et al., 1992 dalam Pintrich & Meece, 2008).

Pengembangan minat situasional seringkali dilihat sebagai sebuah jalan menuju perkembangan minat personal yang stabil. Pemikiran umumnya adalah bahwa guru harus mencoba membuat minat situasional pada mata pelajarannya dengan harapan bahwa seiring waktu, minat situasional ini akan berkembang menjadi minat pribadi terhadap topik dari mata pelajarannya (Hidi & Harackiewicz, 2000 dalam Pintrich & Meece, 2008).

Hidi dan Baird (1986 dalam Pintrich & Meece, 2008) mengidentifikasi faktor-faktor dan membedakan antara faktor yang menstimulasi minat situasional dengan hal-hal lain yang membuat minat bertahan. Mitchell (1993 Pintrich & Meece, 2008) menemukan bahwa pada pelajaran matematik siswa kelas dua, beberapa faktor ditemukan dapat mengambil perhatian siswa. Namun ada faktor-faktor lain yang membuat perhatian itu bertahan. Ia menemukan bahwa kerja kelompok, teka-teki, dan penggunaan komputer membantu mengaktivasi minat namun tidak mempertahankannya. Di sisi lain, menggunakan tugas-tugas yang 'dalam' dan bermakna dan keterlibatan aktif siswa sebagai pelaku pembelajaran ditemukan berhubungan dengan bertahannya minat.

Minat dan 'Kebebasan'

Telah dibahas pada bab satu bahwa Deci dan Ryan (1985) menemukan bahwa anak-anak lebih mau ikut, terlibat dan terikat dalam melaksanakan tugas-tugas ketika mereka diperbolehkan atau diberi kesempatan untuk memilih sendiri pelajaran. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini memperlihatkan motivasi yang berasal dari kebebasan pembaca untuk menentukan sendiri kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Penelitian Allington (2001) memperlihatkan bahwa pembaca yang memiliki kesulitan dapat dimotivasi untuk membaca jika pendidik dapat menyediakan akses terhadap bacaan-bacaan yang layak; menyediakan kesempatan membaca; meningkatkan kepemilikan dari aktivitas membaca dengan mengizinkan pemilihan mandiri terhadap bahan bacaan; dan menyuburkan pembahasan mengenai bacaan (sebelum, ketika dan setelah baca) sebagai sebuah cara menstimulasi pemahaman yang lebih mendalam.

Dapat dikatakan bahwa kemandirian dan kebebasan ini sepertinya adalah sebuah hal yang patut diperhatikan untuk merancang sebuah suasana belajar yang mampu menangkap perhatian siswa dan memunculkan minat situasional.

2.1.2 Self-efficacy

“if you control for how well people judge they can perform, your account for much variance in the kinds of outcome they expect”

(Bandura, 1986, p.393, dalam Schunk 2008)

Self-efficacy adalah penilaian seseorang mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi dan menjalankan beberapa tindakan yang diperlukan demi mencapai kinerja yang direncanakan (Bandura, 1986 dalam Schunk 2008). *Self-efficacy* memengaruhi pemilihan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan usaha serta kemauan dalam melakukan usaha. Ketika seseorang memercayai dirinya mampu, dia cenderung akan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Selain dari kuantitas usaha yang dilakukan, kualitas dari usaha dalam rangka pemrosesan strategi yang lebih dalam dan keterlibatan kognitif secara umum dari pembelajaran telah dibuktikan sangat erat berhubungan dengan *self-efficacy* (Graham & gol 1991; Pintrich & Schrauben, 1992). *Self-efficacy* juga berhubungan erat dengan usaha dan kemauan untuk menyelesaikan tugas (Bandura, & cervone, 1983; Schunk, 1995)

Self-efficacy berbeda dari *perceived competence*. Ketika *perceived competence* hanyalah merupakan sebuah persepsi, *self-efficacy* merupakan hal yang lebih dalam yang mengorganisasi suatu set tindakan (perilaku maupun kognitif) dan digunakan terkait dengan tujuan (ekspektasi tujuan dan hasil) (Pajares & Schunk, 2002; Schunk & Pajares, 2005)

2.1.2.1. Self-efficacy dan goal setting

Goal setting adalah proses motivational yang sangat penting (Bandura, 1988; 1997; Schunk, 1989; dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Siswa dengan suatu tujuan dan *self-efficacy* untuk mendapatkan tujuan itu sangat mungkin melibatkan diri dan berkomitmen dalam kegiatan-kegiatan yang mereka percayai akan mengarahkan mereka kepada suatu pencapaian. Hal ini akan

membuat mereka memperhatikan instruksi; melatih informasi untuk dapat diingat; meningkatkan usaha; dan cenderung bersikeras dalam kegiatan atau tugas-tugas (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Penetapan tujuan yang dimaksudkan adalah merujuk kepada penetapan kualitas dan kuantitas standar kinerja (Locke & Latham, 1990, 2002). Schunk dan Swartz (1993, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) menemukan bahwa menyediakan umpan balik pada kemajuan individu dalam mencapai tujuannya dapat meningkatkan *self-efficacy*. Dengan kata lain, umpan balik berguna terhadap pengetahuan individu mengenai kemajuan kinerjanya (yang kemudian dibandingkan pada kualitas dan kuantitas standar yang telah ia tetapkan).

Motivasi akademik siswa juga bergantung pada tujuan yang disusun. Sebab seringkali ada dua atau lebih tujuan saling berbenturan. Contohnya ketika seorang siswa yang ingin terus belajar untuk dapat diterima di sekolah unggulan dan di sisi lain juga memiliki kebutuhan untuk bergaul bersama teman-temannya dan meninggalkan pelajaran. Seiring waktu beberapa tujuan akhirnya dikorbankan apabila siswa menyadari bahwa tujuan-tujuan tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Terkait dengan lingkungan sosial, tugas yang berorientasi kelompok teman sebaya (*peer*) sangat dianggap penting bagi siswa. Dengan bekerja dalam kelompok, remaja dapat memilih untuk disukai maupun tidak disukai oleh orang lain; mengembangkan hubungan sosial yang akrab; bekerjasama dengan orang lain; menjadi kesayangan dari orang lain (guru atau pelatih); atau juga melatih sensitivitas sosial mereka (Dweck, 1996; Wentzel, 1991c, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Selain itu persepsi siswa terhadap kemampuan mereka dipengaruhi oleh *peer* (dan sebaliknya *peer* juga membantu siswa untuk menguji kemampuan mereka) (Altermatt & Pomerantz, 2003).

2.1.2.2. *Self-efficacy* dan *Perceived Behavior control* (PBC)

Fishbein Ajzen (1975, 1980) membuat teori *reasoned action*. Dalam teori ini diusulkan bahwa suatu perilaku adalah hasil dari intensi terhadap perilaku yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku dan norma subjektif yang ada di sekeliling individu mengenai perilaku tersebut. Ajzen (1991) merevisi teori ini menjadi teori *planned behavior*. Komponen baru yang diperkenalkan dalam teori

perilaku yang direncanakan ini adalah *perceived behavior control* (PBC), yaitu sejauh apa individu merasa bahwa ia mempunyai kendali untuk melakukan perilaku itu pada situasi-situasi tertentu. Ajzen menyatakan bahwa peran komponen PBC ini datang dari konsep *self-efficacy* Bandura. Penelitian Fishbein dan Capella (2006) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah sesuatu yang serupa dengan PBC dalam *model* integratif mereka.

“This extension involves the addition of one major predictor, perceived behavioral control, to the model. This addition was made to account for times when people have the intention of carrying out a behavior, but the actual behavior is thwarted because they lack confidence or control over behavior”

(Miller, 2005, p. 127 dalam wikipedia.com)

Kutipan di atas sedikit banyak menjelaskan penambahan konsep *perceived behavior control* (PBC) sebagai salah satu aspek perilaku. PBC ini berhubungan erat dengan *self-efficacy* terhadap perilaku yang akan dilakukan.

Perceived behavior control mendapat porsi dan penekanan yang cukup besar dalam penelitian ini dikarenakan kaitannya dengan intensi melakukan perilaku (yang merupakan suatu hal yang disasar dalam intervensi ini). PBC akan digunakan sebagai representasi *self-efficacy* dalam melakukan kegiatan membaca serta alat pengukuran terhadap *self-efficacy*, baik dalam penelitian *baseline* maupun disain evaluasi dari program intervensi.

2.1.2.3. Modeling

Modeling dan perilaku

Teori kognisi sosial mengemukakan adanya bermacam fungsi dari *modeling*, atau hasil observasi dan meniru suatu perilaku *model* (bisa lebih dari satu orang), baik dalam tingkah laku, afeksi, maupun kognisi (Bandura, 1989; Rosenthal & Bandura, 1978, dalam Pintrich & Meece, 2008). Ketiga fungsi utama dari *modeling* tersebut, antara lain, keterhambatan (*inhibition*), fasilitasi respon, serta pembelajaran observasional.

Keterhambatan (*inhibition*) seseorang dalam perilaku tertentu dapat ditentukan dari konsekuensi yang didapat dari *model*. Apabila perilaku *model* diberikan hukuman, maka observer akan mengalami keterhambatan dan kemungkinan besar akan tidak meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila

perilaku *model* tidak diberikan hukuman atau malah diberikan hadiah, maka observer tidak akan mengalami hambatan dalam *modeling* sehingga kemungkinan besar perilaku tersebut akan ditiru oleh observer. Perlu diperhatikan bahwa dalam hal ini *model* memberikan informasi mengenai konsekuensi dari perilaku kepada observer dan efek dari hasil *modeling* tersebut sifatnya motivasional (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Adapun fasilitasi respon (*response facilitation*) muncul ketika sebuah tingkah laku *model* berfungsi sebagai acuan bagi observer untuk ikut mengeluarkan tingkah laku yang sama. Hal ini sebenarnya hampir sama dengan keterhambatan (dimana para *model* memberikan informasi mengenai konsekuensi dari perilaku) namun dapat dibedakan melalui jenis perilaku yang diobservasi. Pada keterhambatan, perilaku yang diamati lebih memiliki muatan moral dan lebih melibatkan emosi (contoh, seorang murid yang dimarahi guru karena membolos), sedangkan pada fasilitasi respon, perilaku yang terlibat bersifat netral (seseorang yang melihat ke suatu arah ketika menjumpai sekelompok orang yang melihat ke arah yang sama) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Fungsi terakhir dari *modeling* adalah pembelajaran observasional. Pembelajaran ini memiliki empat proses, antara lain atensi, retensi, produksi, serta motivasi. Walaupun motivasi merupakan proses yang terpisah, hal ini memengaruhi ketiga proses lainnya. Observer yang memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari suatu tingkah laku baru melalui seorang *model* akan lebih sering mengamati *model*; mempertahankan perilaku yang ditampilkan oleh *model*; serta mengeluarkan tingkah laku tersebut sesuai kebutuhan. Ketiga fungsi di atas sangat mudah diamati di kalangan siswa sekolah. Fasilitasi respon muncul dalam pemilihan pakaian. Kenakalan muncul ketika siswa melihat siswa lainnya yang melakukan kenakalan serupa tanpa dihukum serta dengan mengamati anggota kelompok yang lain. Siswa melakukan (dan akhirnya terbiasa untuk) misalnya, mengucapkan kata-kata *slang* (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Modeling dan belief

Model juga bisa memengaruhi *belief* dari para observer, karena sifatnya yang informatif serta motivasional. Kesamaan observer terhadap *model* yang ia amati akan membuat perilaku yang diamati lebih sering ia munculkan secara tepat

dan menghasilkan konsekuensi yang sama dengan yang diperoleh oleh *model* (Schunk, 1987). Selain itu, *model* juga dapat memengaruhi *self-efficacy* individu yang mengamati dan memotivasi mereka untuk melakukan suatu tugas. Hal ini bersumber dari pertimbangan dan perbandingan bahwa apabila orang lain bisa melakukannya, ia juga bisa melakukan hal tersebut (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Kompetensi model

Siswa lebih cenderung memberikan perhatian dan meniru tindakan mereka setelah seorang *model* melakukan tindakan itu dengan sukses (Schunk, 1987). Akan tetapi demonstrasi seorang *model* terhadap sebuah tindakan yang rumit dan teramat sulit tanpa melakukan kesalahan (*kompetensi model* yang superior) boleh jadi tidak memengaruhi motivasi dengan positif. Siswa dapat menjadi yakin bahwa diri mereka tidak akan bisa menjadi sehebat itu (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Karena itu, untuk memicu proses motivasional yang positif, *model* yang baik adalah seseorang yang setara atau sedikit lebih kompeten dari pengamat.

Perceived similarity

Keseragaman kesamaan dengan *model* memberikan sumber informasi yang penting dan bisa sangat memotivasi (Bandura, 1986). Kesamaan membantu pengamat menyesuaikan kesesuaian perilaku dan membentuk ekspektasi terhadap hasil yang bisa dicapai. Kesamaan dengan *model* juga memengaruhi *self-efficacy* sang pengamat. Mengamati keberhasilan orang lain (yang sama dengan dirinya) dalam melakukan sebuah tugas dapat meningkatkan *self-efficacy* pengamat dan memotivasi mereka untuk mencoba tugas itu.

Kesamaan merupakan faktor penentu utama ketika siswa kurang yakin akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas (seperti ketika mereka tidak begitu memahami tugas tersebut dan hanya memiliki sedikit informasi untuk menilai *self-efficacy* mereka atau ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas serupa sebelumnya yang menimbulkan keraguan). (Schunk, 1996). Karena pada banyak aspek anggota suatu *peer* memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya maka pengaruh *model* sangat besar bagi mereka. Anak dan

remaja seringkali tidak mampu memahami beberapa tugas, sehingga persepsi mereka mengenai kesamaan satu sama lain pada ekspektansi hasil (*outcome expectancy*) dan *self-efficacy* akan bertambah besar.

2.1.2.4. *Self-efficacy* dan Social Comparison

“to the extent that objective nonsocial means are not available, people evaluate their opinion and abilities by comparison respectively with the opinion and abilities of others” (p.118)

(Festinger 1954, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008)

Melalui pembahasan mengenai hubungan *model* dengan *self-efficacy* dalam sub bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa individu mengamati dan membandingkan dirinya dengan *model* yang diamatinya. Festinger (1954) mengemukakan bahwa secara inheren orang termotivasi untuk menilai opini dan kemampuannya dan melakukan ini dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain.

Menurut Hanson (1989 dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008), sebuah keyakinan seseorang mengenai dirinya yang lebih kompeten dari *model* dapat mengembangkan *self-efficacy* dan motivasi. Karena itu, satu hal yang penting adalah bahwa pengaruh dari *social comparison* (pada *self-efficacy* dan motivasi) boleh jadi bergantung pada kemampuan dari kelompok pembanding (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Guay, Boivin dan Hodges (1999, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) menemukan bahwa relasi antara persepsi kompetensi yang dipunyai seorang anak dan prestasinya ditemukan lebih kuat ketika prestasi sahabatnya lebih rendah. Marsh (1993) menemukan bahwa konsep diri siswa meningkat ketika mereka melihat diri mereka lebih mampu dibanding teman-teman sebaya mereka.

2.1.3 Motivasi

Pendekatan motivasional menekankan pada aspek generatif dari perilaku manusia. Penjelasan motivasi tidaklah selalu perlu menggunakan asumsi mengenai kebutuhan yang melandasinya (sama seperti tidak perlu harus selalu dijelaskan sebagai suatu dorongan dari dalam diri manusia). Beberapa penjelasan menelusuri motivasi melalui pendekatan tujuan dan insentif sebagai salah satu

cara untuk memahaminya. Penjelasan lain berbicara melalui pendekatan kepemilikan sosial dalam menjelaskan motivasi sosial yang berangkat dari ranah sosial.

Dalam teori Bandura (1986, 1993, 1997, 2001) motivasi adalah perilaku yang dilakukan dan dipertahankan melalui harapan adanya suatu hasil dari sebuah tindakan dan *self-efficacy* untuk melakukan tindakan itu. Dalam kaitan dengan program intervensi, motivasi dalam perspektif *self-efficacy* ini memainkan peranan penting dalam kegiatan membaca siswa. Klem dan Conell (2004) menemukan bahwa siswa yang menunjukkan komitmen dan terlibat aktif di sekolah, ternyata berprestasi lebih tinggi, bersikap lebih baik, mempunyai peringkat yang tinggi, mendapat nilai yang baik, dan berada di sekolah lebih lama. Minat dan motivasi adalah faktor yang kuat dalam mengerti sebuah bacaan (Pinnell, 2006). Motivasi yang bersumber dari *self-efficacy* ini dipandang sebagai kunci dari keberhasilan melek aksara karena siswa-siswa yang merasa mampu cenderung termotivasi untuk membaca lebih sering.

2.1.3.1. *Self-efficacy* dan Motivasi

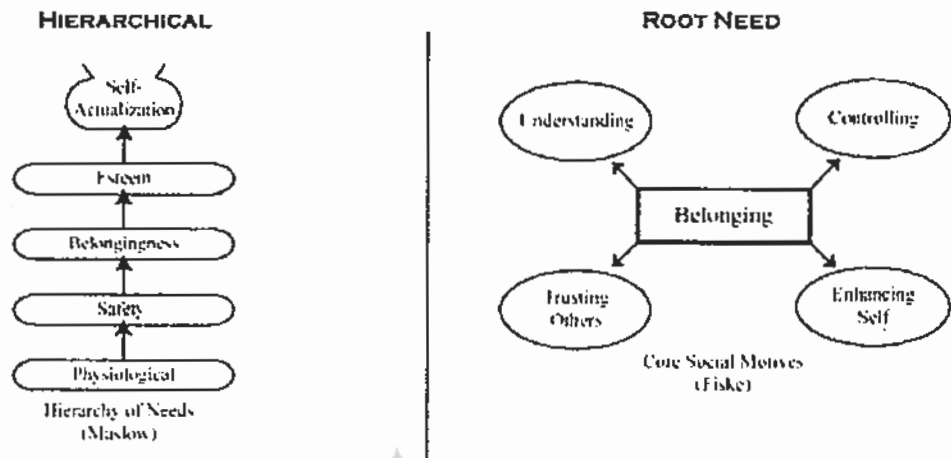
Menurut teori Bandura (1986), motivasi adalah perilaku yang diarahkan oleh tujuan dan bertahan karena adanya harapan terhadap hasil (*outcome expectancy*). Harapan terhadap hasil ini erat berhubungan dengan antisipasi terhadap konsekuensi tindakan dan *self-efficacy* dalam melakukan tindakan itu.

Karena itu, selain dari penetapan tujuan (*goal setting*), dampak *self-efficacy* terhadap motivasi cukup dramatis. Ketika persepsi terhadap *self-efficacy* tinggi, seseorang akan termotivasi dan memilih terlibat dalam tugas-tugas yang akan memungkinkan perkembangan kemampuan dan keahliannya. Namun, ketika *self-efficacy* rendah, orang-orang tidak akan terlibat dalam tugas-tugas baru yang dapat membantu mereka mempelajari keahlian baru. (Bandura, 1997 dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

2.1.3.2. Motivasi Sosial

“Motif sosial dasar menggambarkan proses psikologis yang fundamental dan penting yang menggerakkan pemikiran, perilaku dan perasaan dalam situasi yang melibatkan orang lain”

(Fiske, dalam Kruglanski dan Higgins, 2007).



BAGAN 2.2 Structural form of six theories of basic human needs. Shadowing indicates the needs that have generated the most empirical research. (dalam Kruglanski & Higgins, 2007)

Berdasarkan literatur mengenai kebutuhan dasar dan motivasi, Stevens dan Fiske (1995, dalam Kruglanski dan Higgins, 2007) menyebutkan bahwa terdapat kesepakatan umum mengenai lima kebutuhan dasar. Fiske (1995, dalam Kruglanski dan Higgins, 2007) mengembangkan dan mengelaborasi kebutuhan-kebutuhan dasar ini (akar dari motivasi sosial) dengan menggunakan lima motivasi dasar yaitu *belonging*, *understanding*, *controlling*, *enhancing self*, dan *trusting*. Pada sistem ini, *belonging* merupakan kebutuhan yang paling dasar, dan karenanya menjadi esensi penting dari motivasi sosial. Keempat sisanya dikatakan merupakan faktor yang memungkinkan, memfasilitasi, dan melengkapi serta memungkinkan keberfungsian yang efektif dalam kelompok sosial.

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa yang mendasari semua kebutuhan dasar adalah proses evolusi yang mengarah pada karakteristik alamiah manusia dimana keberlangsungan hidup individual diperoleh melalui rasa kepemilikan kelompok. Teori ini telah digunakan terutama sebagai struktur untuk memahami berbagai jenis penelitian sosiopsikologis (Lihat Bagan 2.2).

Peer Network

Jejaring kelompok teman sebaya (*peer network*) adalah gabungan dari beberapa *peer* yang anggotanya saling mengasosiasikan diri mereka. Kelompok ini juga dapat memunculkan perilaku *modeling* karena biasanya anggotanya terdiri

dari orang-orang yang memiliki kesamaan dalam satu atau lebih hal. (Cairns, Cairns, & Neckerman, 1989, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Peer network bisa sangat memengaruhi motivasi akademik anggotanya dalam beberapa cara. *Peer network* dapat menjelaskan kepada siswa kesempatan-kesempatan untuk berinteraksi, untuk mengobservasi interaksi orang lain, serta sebagai akses terhadap aktivitas (Ryan, 2000). Seiring waktu, anggota jejaring menjadi semakin serupa satu sama lain. Banyak penelitian menemukan bahwa diskusi diantara teman memengaruhi pemilihan aktivitas mereka dan teman seringkali memilih pilihan yang sama (Berndt, 1992, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Lebih lanjut Sage dan Kindermann (1999) menemukan bahwa kecenderungan *peer* mendukung atau tidak mendukung perilaku anggotanya bergantung kepada norma kelompok yang mereka anut. Sebagai contoh, individu yang memiliki motivasi akademik yang tinggi cenderung untuk menjadi anggota kelompok yang memiliki motivasi yang serupa.

Steinberg, et al. (1999, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) menyebutkan gugus-gugus dari jaringan *peer* yaitu *best friend* (*peer* dimana siswa menghabiskan mayoritas waktu luang bersama), *clique* (*peer* di mana pertemanan bisa berfluktuasi, dan tidak seerat *best friend*), serta *crowd* (*peer* besar dengan kesamaan minat namun para anggotanya seringkali tidak saling kenal). *Best friend* dan *clique* bisa dengan kuat memengaruhi dengan cara *modeling*. Mereka juga bisa saling memengaruhi dengan cara memaksa anggota lainnya untuk melakukan hal yang ingin mereka lakukan bersama-sama. Sedangkan *crowd* lebih memiliki pengaruh yang sifatnya tidak langsung yaitu menetapkan norma yang secara bebas bisa diikuti oleh para anggotanya (Steinberg et al, 1996 dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Conformity dan Compliance

Schunk et al. (2008) menjelaskan konsep *conformity* dan *compliance* sebagai suatu proses yang sangat kuat dalam proses motivasional, terutama pada remaja. Schunk et al. (2008) menjelaskan *conformity* sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kepatuhan terhadap perilaku dan atau tata cara berperilaku dalam suatu kelompok yang anggotanya tidak mempunyai perbedaan dalam status dan

hirarki (*peer*). Disisi lain, *compliance* menekankan suatu jenis kepatuhan yang berasal dari perintah orang lain yang menunjukkan adanya perbedaan status dan kekuasaan (atasan-bawahan).

Conformity mewakili keinginan untuk mengikuti dan menjadi patuh pada kelompok terlepas dari apa yang seseorang yakini. Dalam perspektif teori belajar social, *conformity* mewakili *modeling* melalui perilaku kelompok (Bandura, 1986). Selain dari inhibisi, disinhibisi dan fasilitasi respon yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, *conformity* juga boleh jadi mewakili pembelajaran observasional. Kebiasaan dan tradisi kelompok sedemikian rupa harus dipelajari dan pembelajaran observasi terjadi ketika anggota baru mendemonstrasikan tindakan yang mereka dapatkan melalui pengamatan terhadap anggota lain yang lebih tua (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Motivasi dan Intervensi

Terdapat banyak cara untuk menumbuhkan motivasi. Kegiatan kelompok teman sebaya (*peer*) yang terstruktur, klub membaca, menceritakan ulang, kegiatan membaca dengan berpasang-pasangan dan lain sebagainya membantu siswa ikut berpartisipasi dan berkomitmen pada kegiatan (Powell-Brown, 2006).

Kruglanski dan Higgins (2007) secara spesifik menjelaskan bahwa sebuah perilaku yang dekat dengan perasaan positif cenderung akan ditampilkan dibandingkan dengan perilaku yang berhubungan dengan perasaan negatif. Hasilnya, stimulus yang berhubungan dengan perilaku mungkin saja cukup layak untuk menimbulkan perasaan yang mempunyai efek fasilitasi atau inhibisi. Secara umum, sistem impulsif ini diasumsikan berorientasi pada pendekatan 'menghadapi' atau 'menghindar' (*toward vs. approach*). Cacioppo, Priester dan Berntson (dalam Kruglanski & Higgins, 2007) berpendapat bahwa 'orientasi motivasional' ini mungkin saja dipicu oleh pengalaman positif atau negatif; persepsi mendekat atau menghindar atau perilaku semacamnya; dan melalui pengolahan sebuah stimulus positif. Hal ini kemudian dapat disediakan dengan merancang lingkungan sosial yang menyenangkan dan positif dimana kegiatan membaca mengambil tempat. Baik guru dan teman sebaya dapat menjadi

motivator bagi satu sama lain untuk menjamin kegiatan membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan.

2.1.4 Kelompok

Kelompok dapat diartikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki kesamaan dalam pengalaman atau berada dalam struktur sosial tertentu atau berinteraksi tatap muka secara rutin. Aspek dasar dalam pembentukan kelompok merupakan pengalaman bersama dan kesamaan nasib. Kesalingtergantungan ini sedemikian rupa dapat dibentuk melalui tugas-tugas dan tujuan dari kelompok (Brown, 2006).

Terkait dengan konteks perilaku manusia dalam kelompok, pengaruh kelompok yang sangat mudah diamati adalah ketika individu *conform* dengan sikap dan perilaku mayoritas. Menurut Festinger (1954) penjelasan dari perilaku *conform* ini mengindikasikan tiga motivasi utama yang bekerja:

- Kebutuhan untuk bergantung pada orang lain untuk mendapat informasi mengenai dunia sekitar dan menguji kebenaran pendapat pribadi.
- Kebutuhan untuk mencapai tujuan kelompok demi keseragaman tujuan
- Kebutuhan untuk mendapat persetujuan

Kehadiran orang lain dapat membantu atau menghambat kinerja terhadap tugas. Bukti-bukti dari penelitian yang ada banyak berbicara mengenai fasilitasi—kehadiran orang lain meningkatkan kinerja individu. Namun hal ini hanya berlaku pada tugas-tugas yang sederhana. Pada tugas-tugas yang lebih rumit, kehadiran orang lain ditemukan menghambat kinerja individu (Brown, 2006).

Sebuah kelompok yang bekerja dengan baik menjamin hubungan positif diantara anggota-anggotanya (seperti kerjasama) yang menjamin kinerja kelompok dan kohesivitas. Ketika hubungan-hubungan antar anggota (di dalam sebuah kelompok) bersifat kompetisi, biasanya akan menghasilkan kesalingtergantungan yang negatif yang ditandai kemudian melalui kesukaan antar anggota yang semakin berkurang dan kinerja yang menurun (Brown, 2006).

Kohesivitas kelompok adalah kecenderungan ketertarikan anggota terhadap ide atau prototype kelompok dibanding terhadap individu spesifik. Hal ini berhubungan dengan beberapa hal lain seperti kedekatan fisik, frekuensi dari

interaksi, kesamaan, dan paling penting: komitmen kelompok. Kohesi seringkali dikaitkan dengan peningkatan kinerja. Temuan terbaru memperlihatkan bahwa kinerja yang meningkat memicu kohesi dan kohesi mengarahkan pada peningkatan kesesuaian terhadap norma kelompok (Brown, 2006).

Menjadi anggota sebuah kelompok mempunyai dampak terhadap cara dimana individu melihat dirinya dalam konteks keanggotaan kelompok. Hal ini memberikan konsekuensi positif dan negatif terhadap harga diri (*self-esteem*) seseorang. Orang-orang dalam kelompok boleh jadi bertindak berbeda sekali dengan ketika mereka sendirian. Tajfel (1978) membedakan perilaku interpersonal dengan perilaku dalam *setting* kelompok ke dalam tiga karakteristik penting:

- a. Paling tidak terdapat dua kategori sosial yang dapat dengan jelas ditemukan.
- b. Tinggi rendahnya keragaman sikap atau perilaku orang-orang dalam setiap kelompok
- c. Tinggi rendahnya keragaman dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain yang merupakan anggota kelompok.

Bergabungnya seseorang dalam sebuah kelompok menekankan pada suatu hubungan *mutual* dan timbal balik antara calon anggota dengan kelompok yang mereka tuju. Hal-hal yang memotivasi keinginan seseorang untuk bergabung dalam sebuah kelompok adalah penilaian terhadap hal-hal yang bisa didapat dengan memasuki sebuah kelompok (*reward*) dan beban yang perlu dikeluarkan dalam rangka bergabung sebuah kelompok (*cost*).

Biasanya ketika bergabung dalam sebuah kelompok, terdapat suatu ritual perlakuan yang seringkali berkaitan dengan rasa sakit dan tindakan memperlakukan dari anggota yang dituju terhadap calon anggota kelompok yang akan bergabung. Ritual perlakuan ini disebut inisiasi. Ketidaknyamanan yang diasosiasikan pada tahap inisiasi boleh jadi meningkatkan komitmen terhadap kelompok melalui proses reduksi disonansi (Brown, 2006).

Brown (2006) menyimpulkan bahwa interaksi kelompok dapat juga mengarah pada pencapaian. Hal ini terjadi pada tugas-tugas yang rumit dan menuntut keterlibatan yang tinggi; atau secara psikologis kelompok dianggap penting oleh anggota-anggotanya; atau jika nilai-nilai yang dianggap penting merupakan nilai kolektifitas dibandingkan individualitas.

Kelompok dan Intervensi

Setting, dinamika dan peran kelompok akan sedemikian rupa menyajikan situasi kelompok. Situasi kelompok yang baik akan menyuburkan dukungan sosial yang positif dan secara tidak langsung dapat memperbaiki *self-efficacy* yang berguna dalam meningkatkan motivasi. Namun disposisi awal individu terhadap kegiatan berkelompok; persepsi berkelompok; dan pengalaman berkelompok dari setiap individu penting untuk diketahui guna memungkinkan hal itu dapat terjadi. Sebab melalui ketiga hal itulah proses kelompok dapat dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individu terhadap kegiatan berkelompok.

2.1.5 Sintesis Teori

Melalui beberapa teori yang telah dibahas, beberapa hal terkait dengan penelitian *baseline* dan rancangan intervensi dapat disimpulkan. *Pertama*, jelas diketahui bahwa salah satu cara untuk mengusahakan motivasi terhadap suatu kegiatan atau tugas dapat diusahakan dengan *self-efficacy* yang baik terhadap hal atau kegiatan itu sendiri. *Goal setting* juga merupakan sebuah variabel penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan harapan akan suatu hasil pada suatu kegiatan atau tugas. Kedua hal ini kemudian meningkatkan motivasi, usaha, dan komitmen individu dalam melakukan kegiatan.

Kedua, dukungan kelompok dapat memberikan sumbangan positif terhadap *self-efficacy*. Proses kelompok dapat dilihat sebagai sebuah mekanisme yang secara tidak langsung membantu mengembangkan minat melalui penggunaan dukungan dan umpan positif (sebagai proses yang berhubungan erat dengan *outcome expectancy*) yang meningkatkan *self-efficacy*.

Ketiga, rancangan proses kelompok dan interaksi didalamnya yang memastikan penerimaan dan penghargaan antar anggota dalam sebuah kelompok dapat menumbuhkembangkan suasana kelompok yang penting dalam mendukung bertahannya motivasi terhadap sebuah tugas atau kegiatan. Hal ini kemudian dapat memupuk afeksi dan rasa kepemilikan serta identifikasi terhadap kelompok yang memungkinkan individu mengadaptasi nilai-nilai kelompok. Ketika kegiatan membaca merupakan nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi tujuan kelompok, maka, individu yang tergabung dalam kelompok akan mengadaptasi nilai ini,

menetapkan tujuan, melakukan *modeling*, *observational learning*, dan melakukan kegiatan membaca (yang juga boleh jadi merupakan hasil dari *conformity* dan *compliance*). Karena itu, proses kelompok merupakan salah satu alternatif baik dalam peningkatan kegiatan membaca.

Secara singkat, melalui tinjauan literatur, variabel-variabel yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan membaca berhubungan erat dengan *self-efficacy* dalam memahami bacaan dan *self-efficacy* dalam melakukan kegiatan membaca—dibahasakan sebagai *perceived behavior control* yang memengaruhi intensi untuk melakukan kegiatan membaca.
- b. Melalui teori pembelajaran sosial Bandura, dua hal ditemukan yaitu:
 - i. Dukungan sosial berhubungan dengan *self-efficacy* pada sebuah kegiatan.
 - ii. Dukungan sosial adalah sebuah definisi luas dan dibatasi pemaknaannya sebagai jejaring *significant others* disekeliling pelaku pembelajaran.
 - iii. Kelompok, kegiatan berkelompok dan proses kelompok dapat ditentukan sebagai bentuk dukungan sosial dan karena itu dapat meningkatkan *self-efficacy*. Pembahasan mengenai *conformity compliance*, *modeling*, *need for affiliation* dan *relatedness* merupakan dinamika bagaimana kelompok dapat meningkatkan persepsi *efficacy* anggota-anggotanya.
- c. *Self-efficacy* terhadap suatu kegiatan merupakan salah satu sumber motivasi dalam melakukan suatu kegiatan.
- d. Kelompok dan dinamika berkelompok berhubungan dengan *affect* individu terhadap sebuah kegiatan dan dapat memicu motivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Karena itu hal ini juga merupakan sumber motivasi.
- e. Interaksi variabel-variabel ini menjadi penting dalam meningkatkan frekuensi membaca pada mahasiswa. Namun diperlukan penelitian untuk membuktikan; menguji hubungan-hubungan antar variabel; dan jika ditemukan, menentukan besaran hubungan dalam setiap variabel yang terkait dengan frekuensi membaca.

2.2 Teori-teori tentang teknik intervensi yang dipakai

Berikut merupakan penjelasan teori-teori yang digunakan sebagai landasan intervensi yang sesuai dengan konteks permasalahan dan kegiatan yang akan dirancang.

2.2.1 Perubahan Sikap Kelman

Teori perubahan sikap kelman merupakan dasar dalam mengukur keberhasilan sebuah intervensi. Kelman (1985) mengatakan bahwa perubahan perilaku dan sikap akan terjadi dalam tingkatan yang berbeda bergantung pada tingkat perubahan yang diterima individu dari pengaruh sosial. Singkat dikatakan, walaupun perilaku yang diharapkan dilakukan individu terlihat sama, namun perilaku itu boleh jadi merupakan hasil dari sesuatu yang berbeda. Menurutnya, terdapat tiga proses yang memengaruhi perubahan sikap:

1. *Compliance*

Hal ini muncul ketika individu mendapat persuasi dan menerimanya dengan motivasi untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok dan menghindari dari hukuman dalam bentuk penolakan atau ketidaksetujuan dari kelompok itu. Isi dari persuasi bukanlah hal utama yang menyebabkan ia menerima dan mengadopsi perilaku. Persepsi akan imbalan yang berbentuk penerimaan lah yang menjadi alasan utama. Mendapatkan hal itu akan menimbulkan kepuasan sebagai akibat dari efek sosial penerimaan.

2. *Identification*

Muncul ketika individu mendapat persuasi dan menerimanya dengan motivasi untuk menjaga kelangsungan hubungan yang memuaskan dengan seseorang atau kelompok. Hubungan ini sangat bermakna bagi individu karena memberikan arti dan alasan bagi keberadaan individu tersebut (*self-defining*). Hal ini mengarah kepada pembentukan identifikasi dimana individu akan mengambil peran orang lain dan membentuk hubungan timbal balik (*reciprocal*). Isi dari persuasi tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting. Seseorang mengadopsi sebuah perilaku dikarenakan hal itu dekat dengan hubungan yang diinginkan. Kepuasan muncul dengan adanya perilaku konfirmasi

3. *Internalization*

Di sini, individu menerima persuasi karena melihat bahwa isi dan perilaku yang dipersuasi pada dasarnya bermanfaat. Biasanya perilaku yang diadopsi adalah perilaku yang sesuai dengan sistem nilai yang dipegang. Ia melihat bahwa perilaku dapat memecahkan masalah dan sesuai dengan kebutuhan. Kepuasan muncul karena individu menemukan arti dan menghayati perilaku (internalisasi)

Menggunakan teori perubahan sikap Kelman ini kondisi motivasi partisipan dalam melakukan kegiatan membaca dapat diselidiki dan kemudian ditentukan apakah berada pada tahap *compliance*, *identification* atau *internalization*.

2.2.2 Model Perubahan Tiga-Langkah Lewin

Model perubahan tiga langkah Lewin (1951) melihat perilaku berubah melalui tiga tahap:

a. *Unfreezing*

Merupakan langkah awal proses perubahan. Pada langkah ini dilakukan *disconfirmation* dimana perilaku dan nilai-nilai sebelumnya diberikan umpan balik dengan berbagai cara seperti pengukuran objektif; kritik dan informasi dari orang lain yang penting bagi individu; perbandingan dengan lingkungan sosial; dan lain sebagainya. Hal ini penting agar individu menyadari dan kemudian menemukan bahwa perilaku yang lama sudah tidak tepat lagi dan tidak efektif. Dukungan psikologis kemudian penting ketika individu menyadari kekeliruan nilai dan perilakunya dan mengalami rasa bersalah serta kecemasan yang menyertai. Adanya dukungan dapat memberikan keyakinan bahwa perubahan adalah hal yang mungkin dilakukan.

b. *Moving*

Fase ini merupakan langkah lanjutan setelah individu menemukan nilai dan perilaku sudah tidak sesuai. Disini, individu diajak untuk menata ulang konsep permasalahan melalui pencarian informasi; menjajaki beragam hal-hal lain yang dapat dilakukan; pencarian alternatif solusi terhadap masalah; dan pemilihan tindakan.

c. *Refreezing*

Merupakan langkah terakhir dari perubahan. Disini terjadi konfirmasi dan dukungan psikologi serta umpan balik positif yang memperlihatkan bahwa perilaku yang diadopsi sudah tepat dan efektif. Dukungan-dukungan itu akan memberi kondisi emosi yang mengakibatkan kepuasan individu akan perilaku barunya. Bersama dengan dukungan, penerapan dan latihan pada perilaku baru ini terus menerus diperlukan sampai pada tahap internalisasi.

2.2.3 Dukungan Sosial

Dukungan sosial seringkali dihubungkan dengan perilaku hidup sehat seperti aktivitas sosial. Dukungan sosial sering digunakan dalam perilaku dan penelitian sosial. Terdapat variasi yang cukup besar mengenai bagaimana dukungan sosial dikonseptualisasikan dan diukur.

Dukungan sosial dalam kegiatan fisik mempunyai fungsi instrumental (seperti memberitahukan seseorang mengenai program dalam lingkungan bertetangga), dan *appraising* (seperti dalam menyediakan umpan balik dan memperkuat pembelajaran (*reinforcing*) keahlian baru). Sumber dari dukungan untuk kegiatan-kegiatan biasanya berasal dari anggota keluarga, tetangga, rekan kerja dan kelompok teman (*peer*).

2.2.3.1. Proses kelompok

Sebelumnya (pada sub bagian teori motivasi sosial), sedikit telah dibahas mengenai beberapa tingkatan kelompok jejaring *peer* seseorang (sebagai representasi dari konsep kelompok) yaitu: *best friend*, *clique* dan *crowd*. Dengan perspektif ini proses kelompok kemudian menjadi hal yang ditekankan dalam teknik intervensi yang akan dilakukan terkait dengan dukungan sosial yang dapat disediakan. Akan tetapi penting untuk mendefinisikan jenis kelompok seperti apa yang akan dibangun dalam kegiatan intervensi.

Terdapat perbedaan mendasar dalam jenis-jenis tujuan interaksi pada suatu kelompok. *Pertama*, perilaku yang terpusat pada pencapaian tujuan kelompok dan *kedua*, perilaku berkaitan dengan mementingkan kebersamaan dengan orang lain dan atau mementingkan perasaan terhadap anggota kelompok yang lain (Brown, 2006). Karena itu, karakteristik dan struktur kelompok menjadi penting untuk rancangan intervensi guna mencapai perubahan perilaku yang diharapkan.

2.2.3.2. Self-help dan Support group

Seluruh definisi mengenai *self-help group* dan *support group* biasanya berbicara mengenai karakteristik dari kelompok ini. Adapun karakteristik itu adalah peran dari ahli-ahli profesional yang terlibat dalam kelompok; besar kelompok; struktur tugas dan kegiatan kelompok; jenis keanggotaan kelompok; jenis dan besaran perubahan serta orientasi perubahan dalam kelompok; derajat dari kemandirian kelompok; dan ragam dari program dan filosofi organisasi (Powell, 1987; Schopler & Galinsky, 1995; Shubert & Borkman, 1991; dalam Kurtz 1997)

Self-help group

Kurtz (1997) memberikan definisi *Self-help* dan *support groups* sebagai sebuah kelompok yang memberikan dukungan, mendidik dan biasanya berorientasi pada perubahan yang ditujukan pada satu masalah atau situasi yang dimiliki setiap anggotanya. Tujuan kelompok ini bisa saja perubahan sosial, ataupun perubahan individual, atau keduanya. Kepemimpinan dalam kelompok ini khas, berasal dari anggota-anggota kelompoknya. Kontribusi dan partisipasi bersifat sukarela dan tidak dipungut biaya. Batasan bagi siapa yang dapat menjadi anggota kelompok ini biasanya adalah individu yang mempunyai masalah atau situasi yang sama yang umum terbagi diantara anggota-anggotanya.

Support group

Kurtz (1997) mendefinisikan *support group* sebagai kelompok yang bertujuan memberikan dukungan emosional dan informasi kepada orang-orang yang mempunyai masalah yang serupa. Biasanya kelompok ini difasilitasi oleh ahli-ahli profesional dan terhubung dengan agensi sosial atau institusi formal yang lebih besar. Perubahan sosial dan perilaku menempati prioritas kesekian, dibawah tujuan utama kelompok ini yaitu dukungan emosional dan pendidikan. Pertemuan-pertemuan dalam kelompok ini biasanya tidak terstruktur dan program-program dalam kelompok ini biasanya tidak menggunakan suatu ideologi tertentu.

2.3 Teori Evaluasi Program

Owen (2006), mengusulkan evaluasi sebagai sesuatu yang dilihat sebagai proses produksi pengetahuan melalui penggunaan penyelidikan empiris yang bersifat menyeluruh dan teliti. Ia memberikan beberapa contoh pertanyaan yang perlu ditanyakan untuk memahami hal ihwal mengenai evaluasi, yaitu:

1. Apakah hal yang mendasar yang digunakan untuk memilih kriteria dalam menilai keberhargaan produk atau program?
2. Bukti apa yang digunakan dan dengan standar seperti apa penilaian terhadap nilai atau keberhargaan dibuat?
3. Bagaimana kesimpulan dibuat dan dipresentasikan?
4. Pengambilan keputusan: Anda diminta untuk merekomendasi sebuah produk atau perbaikan program, mana yang anda pilih?

Fournier (1995, dalam Owen, 2006) meringkas langkah dan tujuan mengenai evaluasi yaitu

- Menetapkan kriteria terhadap keberhargaan—pada dimensi apa objek evaluasi harus ditemukan baik?
- Mengkonstruksi standar—sebaik apa seharusnya kinerja dari objek evaluasi?
- Mengukur kinerja dan membandingkan dengan standar—sebaik apa kinerja dari objek evaluasi?
- Sintesis dan integrasi bukti-bukti menjadi penilaian terhadap keberhasilan atau keberhargaan—apakah program berharga?

Scriven (1971 dalam Owen, 2006) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan menyimpulkan data dan merangkumnya untuk membuat sebuah penilaian terhadap objek evaluasi.

“it’s [the evaluator’s] task to try very hard to condense all that mass of data into one word: good or bad. Sometimes this is really impossible, but all too often the failure to do so is simply a cop-out disguised as or rationalised as objectivity.” (p. 53)

Scriven (1971, dalam Owen, 2006)

House (1993, dalam Owen, 2006) menyarankan bahwa penyelidikan evaluatif terdiri dari pengumpulan data (termasuk didalamnya variabel-variabel yang relevan dan standar yang digunakan) yang meluruskan inkonsistensi pada nilai-nilai; mengklarifikasi kesalahpahaman dan kesalahperwakilan; mengkoreksi asumsi-asumsi dan fakta-fakta yang keliru; membedakan antara 'yang diinginkan' dari 'yang dibutuhkan'; menemukan semua dimensi yang relevan dari hal-hal baik yang telah dicapai; menemukan pengukuran yang layak untuk dimensi-dimensi ini; memberi bobot terhadap dimensi-dimensi; melakukan validasi terhadap standar dan menghasilkan sebuah penyimpulan evaluatif.

Smith (1989) mendefinisikan program sebagai suatu set aktivitas yang diarahkan untuk membawa suatu perubahan spesifik pada suatu *target* kelompok yang dapat diidentifikasi. Karena itu, program mempunyai dua komponen esensial yaitu, rencana yang terdokumentasi dan tindakan yang konsisten dengan dokumentasi yang sesuai dalam rencana.

Menurut Dalton (2001), evaluasi program mengacu pada pengumpulan bukti untuk menilai efektivitas dari program komunitas guna memutuskan apakah berjalan sesuai yang dituju. Ia membedakan evaluasi program dari pengembangan program. Pengembangan program mengacu pada perencanaan dan implementasi dari sebuah program, guna menentukan tujuan, sasaran, pelaksanaan program dan meningkatkannya di masa yang akan datang.

Terkait dengan evaluasi program Dalton (2001) lebih jauh mengatakan bahwa ada dua penyebab mengapa sebuah program tidak bekerja:

a. Kegagalan teori

Tidak bekerjanya sebuah program berkaitan dengan teori yang menjadi landasan pada program yang merupakan rasionalisasi terhadap mengapa sebuah intervensi dipertimbangkan tepat untuk sebuah masalah spesifik dalam sebuah populasi spesifik. Hal ini juga berkaitan dengan pemilihan cara pengukuran yang tepat dan penggunaan metodologi yang tepat.

b. Kegagalan implementasi

Di sini, tidak bekerjanya sebuah program berkaitan dengan kualitas dari penerapan program. Bisa saja kita mempunyai program yang baik dan telah teruji di berbagai populasi, namun, penerapannya di lokasi yang kita pilih

menjadi lemah karena kurangnya sumber daya pegawai, tidak berpengalaman, kurangnya pelatihan ataupun karena alasan-alasan lain

Teori dan implementasi ini biasa dikaji dengan menggunakan evaluasi proses dan hasil. Para evaluator profesional biasa berpikir dengan pola sebab akibat dimana dampak biasanya tidak terjadi kalau:

- Asumsi yang melandasi dari teori program tidak tepat.
- Implementasi program benar namun tidak memengaruhi variabel yang dinyatakan oleh teorinya.
- Aktivitas tersebut atau program tersebut tidak diimplementasikan secara adekuat.

Penting sekali untuk mengembangkan model kausalitas dalam evaluasi sebuah program. Model berpikir kausalitas ini dinamakan *logic model* dimana tujuan utamanya adalah memperlihatkan koneksi logis antara kondisi-kondisi yang berkontribusi pada:

1. Kebutuhan program dalam sebuah komunitas,
2. Kegiatan yang disasar pada kondisi-kondisi dan hasil, dan,
3. Dampak yang diharapkan dari kegiatan yang dilakukan.

Model empat langkah dari evaluasi program

Linney dan Wondersman (1991, dalam Dalton 2001) mengembangkan model evaluasi empat langkah dari sebuah program. Dibawah ini merupakan penjelasan dari langkah-langkah itu:

Langkah pertama: Menemukanasi sasaran dan hasil yang diharapkan

Rumusan sasaran (*goals*) merupakan operasionalisasi dari hal-hal atau kondisi yang dituju sebuah program atau proyek. Biasanya, perumusan ini cenderung ambisius dan menempatkan kerangka kerja untuk mencapai hasil. Maka, di langkah pertama ini pengembang program menjelaskan sasaran utama dari program; kelompok target dari program; dan hasil apa yang diharapkan

Langkah kedua: Evaluasi proses

Langkah kedua ini berkaitan erat dengan usaha menjawab pertanyaan "Apa yang sebenarnya dilakukan program?" adapun tujuan dari evaluasi proses adalah,

1. Mengawasi kegiatan-kegiatan program membantu menata usaha-usaha yang dilakukan. Membantu untuk menjamin bahwa program dijalankan sesuai dengan rencana.
2. Informasi dalam sebuah evaluasi proses menyediakan akuntabilitas dimana program melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dijanjikan untuk dilakukan.
3. Setelah evaluasi dari hasil dan dampak, evaluasi proses dapat menyediakan informasi mengenai mengapa sebuah program bekerja atau tidak bekerja.
4. Evaluasi proses dapat membantu memutuskan apakah seseorang siap atau tidak menilai dampak dari programnya.
5. Terkadang kondisi berubah dan apa yang direncanakan bukanlah apa yang benar terjadi. Evaluasi proses membantu untuk menelusuri perubahan-perubahan itu.

Biasanya, sebuah evaluasi proses mengetengahkan dua pertanyaan. *Pertama* adalah apa kegiatan aktual yang dimaksudkan oleh program. *Kedua*, adalah apa yang dipelajari oleh perancang program dan pegawainya dari pengalaman menjalankan itu. Singkat dikatakan, bagian ini bisa dipahami dengan pertanyaan, "*Siapa* seharusnya melaksanakan *apa*, *dengan siapa*, dan *kapan* seharusnya itu dilakukan." *Siapa* mengacu kepada pegawai yang menyediakan pelayanan; berapa banyak pegawai yang dialokasikan; serta kualifikasi dan pelatihan seperti apa yang mereka butuhkan. *Apa* mengacu pada hal-hal apa saja yang diminta kepada pegawai untuk dilakukan mereka. *Dengan siapa* mengacu pada kelompok sasaran dari kegiatan. *Kapan* mengacu pada waktu dan pengaturan dari kegiatan.

Langkah ketiga: Evaluasi hasil

Evaluasi hasil menilai dampak langsung dari sebuah program. Penekanan dari evaluasi program menekankan pada efek langsung dan dampak utama dari program. Pada langkah ini dilakukan pengukuran terhadap hasil. Hal ini boleh jadi berhubungan dekat dengan sasaran sebuah program namun dapat dibedakan dari sasaran sebab evaluasi membicarakan hal-hal yang lebih spesifik sebagai kriteria pengukuran dampak langsung dari program.

Langkah keempat: Evaluasi dampak

Tabel 2
Sembilan Strategi Esensial Perencanaan Program

Pertanyaan mengenai akuntabilitas	Strategi CQP
1. Mengapa intervensi atau program dibutuhkan	Penilaian kebutuhan dan asset
2. Apa sasaran program, populasi yang dituju, dan hasil yang diharapkan?	Menemukanali tujuan dan hasil yang diharapkan
3. Bagaimana program menggunakan pengetahuan ilmiah dan pengetahuan praktik yang pernah berhasil sebelumnya tentang hal ihwal yang berguna	Tinjauan literatur penelitian dan praktik yang pernah berhasil
4. Bagaimana program yang baru ini cocok dengan program yang sebelumnya	Feedback komunitas dan perencanaan
5. Bagaimana program akan dilaksanakan	Perencanaan dan implementasi
6. Seberapa baik pelaksanaan program telah yang telah dilakukan	Evaluasi proses
7. Seberapa baik fungsi dari program	Evaluasi dampak dan hasil
8. Apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program ketika kali lain dijalankan	Pengembangan program yang berkelanjutan
9. Jika program efektif, apa yang akan dilakukan untuk melanjutkan (melembagakan) program?	Strategi pelembagaan

Hasil dibedakan dari dampak. Jika hasil suatu program menekankan pada efek langsung dari program, maka disisi lain, dampak berbicara mengenai pengaruh akhir yang diharapkan dari sebuah program.

Dalton (2001) juga melampirkan sebuah panduan perencanaan program yang berkualitas dan komprehensif. Sembilan strategi esensial dilampirkan guna menerapkan program dengan baik. Tabel 2

BAB III

PENELITIAN BASELINE

Dalam menjawab masalah, dibutuhkan sebuah penelitian awal guna menjawab dua hal. *Pertama* yaitu untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berhubungan dengan hal ihwal membaca dan *kedua*, mengukur situasi dan karakteristik yang berkaitan dengan kelompok sasaran intervensi sebagai pemetaan kondisi awal dari komunitas sasaran intervensi. Kedua hal ini dibutuhkan untuk merumuskan rancangan program intervensi sebagai suatu solusi untuk mengatasi masalah.

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Masalah

Penelitian *baseline* berusaha menjawab dua permasalahan yaitu apa sajakah variabel-variabel yang berhubungan dengan kegiatan membaca? Dan bagaimanakah situasi dan karakteristik terkait dengan variabel-variabel ini pada mahasiswa sebagai kelompok sasaran intervensi?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan identifikasi dan pembuktian variabel-variabel yang berhubungan dengan hal ihwal kegiatan membaca yang telah dikupas pada sub bagian tinjauan literatur. Pertanyaan kedua berhubungan dengan pemetaan mula-mula karakteristik kelompok sasaran intervensi yaitu mahasiswa.

3.1.1.1. Identifikasi dan pembuktian variabel-variabel

Melalui tinjauan literatur, ditemukan bahwa *self-efficacy* memahami bacaan, *self-efficacy* dalam melakukan kegiatan membaca, dukungan sosial, kelompok dan proses kelompok, serta dinamikanya dalam konteks proses motivasional dapat meningkatkan kegiatan membaca. Karena itu dibawah ini merupakan rumusan dari penelitian yang akan membuktikan hubungan variabel-variabel ini dalam kegiatan membaca. Variabel yang akan diukur dan dibuktikan dalam masalah pertama penelitian *baseline* ini adalah hubungan antara *self-*

efficacy, kemampuan baca, dukungan sosial, identifikasi individu terhadap kelompok dan frekuensi kegiatan membaca?

Masalah pertama penelitian *baseline* dapat dipecah menjadi tiga level analisis yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan sekaligus merancang program intervensi.

Pertama, apakah ada hubungan antara *self-efficacy* membaca dengan frekuensi membaca? Melalui analisis ini hubungan antara *self-efficacy* dalam sebuah tugas (*task*) dan frekuensi melakukan tugas itu akan memberikan sinar terang untuk menggali peran *self-efficacy* pada proses motivasional dalam melakukan dan atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan membaca.

Kedua, apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* membaca? Pertanyaan ini merupakan sebuah usaha untuk melihat dukungan sosial dan kaitannya terhadap *self-efficacy* membaca seseorang.

Ketiga, apakah dukungan sosial berhubungan dengan identifikasi seseorang terhadap kelompok? Hal ini merupakan analisis yang berusaha membatasi dukungan sosial (suatu konsep yang umum dan cenderung luas) agar mengambil bentuk spesifik yaitu kelompok.

Keempat, apakah kuat lemah identifikasi kelompok berhubungan dengan *self-efficacy*? Hal ini merupakan analisis yang berusaha melihat kaitan kelompok dan identifikasi terhadap kelompok (sebagai sebuah bentuk sempit dari dukungan sosial) terhadap *self-efficacy* membaca. Jawaban atas pertanyaan ini dibutuhkan untuk merancang program intervensi yang akan dilakukan yaitu, penggunaan peran dan proses kelompok dalam meningkatkan *self-efficacy* membaca untuk meningkatkan perilaku membaca.

Hipotesis kerja

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan pada sub bagian sebelumnya, maka hipotesis kerja terhadap variabel-variabel yang disusun dalam penelitian tahap pertama *baseline* ini adalah sebagai berikut:

H1: ada hubungan antara *self-efficacy* memahami bacaan dengan kegiatan membaca.

- H2: ada hubungan antara *perceived behavior control* perilaku membaca dengan kegiatan membaca
- H3: ada hubungan antara dimensi-dimensi dukungan sosial dengan *perceived behavior control* perilaku membaca
- H4: ada hubungan antara dimensi-dimensi dukungan sosial dengan *self-efficacy* memahami bacaan.
- H5: ada hubungan antara dimensi-dimensi *dukungan sosial* dengan dimensi-dimensi identifikasi individu terhadap kelompok
- H6: ada hubungan antara *perceived behavior control* perilaku membaca dengan dimensi-dimensi identifikasi individu terhadap kelompok
- H7: ada hubungan antara *self-efficacy* memahami bacaan dengan dimensi-dimensi identifikasi individu terhadap kelompok.
- H8: ada hubungan antara motivasi membaca dengan frekuensi membaca.
- H9: ada hubungan antara motivasi membaca dengan *self-efficacy* memahami bacaan.
- H10: ada hubungan antara motivasi membaca dengan *perceived behavior control* perilaku membaca.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang ada di dalam penelitian *baseline* ini adalah frekuensi kegiatan membaca; *self-efficacy* membaca; dukungan sosial; kekuatan identifikasi anggota kelompok terhadap kelompok; motivasi membaca; dan *perceived behavior control* terhadap kegiatan membaca.

Penelitian ini menggunakan disain korelasi. Di dalam disain korelasi, tiap variabel berdiri sendiri. Karena itu mengkategorikannya menjadi *Independent* atau *dependent variable* tidak dibutuhkan.

Teknik analisis yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Ketika ditemukan hubungan, analisis akan dilanjutkan dengan teknik regresi yang bertujuan untuk melihat kontribusi besaran *variance* (baik *shared* maupun *unique*) dari setiap variabel terhadap frekuensi membaca. Hal ini diperlukan guna merancang intervensi untuk meningkatkan frekuensi membaca di kalangan mahasiswa.

3.1.1.2. Pengukuran karakteristik komunitas sasaran intervensi

Masalah kedua dalam penelitian *baseline* adalah bagaimana situasi dan karakteristik variabel-variabel ini pada lingkungan mahasiswa sebagai kelompok sasaran intervensi?

Melalui pertanyaan ini pengukuran terhadap karakteristik komunitas sasaran intervensi seperti karakteristik demografi mahasiswa, sikap terhadap membaca, *self-efficacy* terhadap kegiatan membaca dan lain sebagainya akan dipetakan guna memahami komunitas mahasiswa sebagai kelompok sasaran intervensi.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Secara rinci, kegiatan penelitian *baseline* akan dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan dan pilot; pelaksanaan penelitian; dan pengolahan data.

3.1.2.1. Persiapan dan *Pilot*

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- Melakukan adaptasi terhadap instrumen penelitian yang diperlukan untuk meneliti gejala dan menjawab permasalahan. Dalam proses ini beberapa hal dilakukan, yaitu:
 - a. Menerjemahkan instrumen menjadi bahasa Indonesia
 - b. Menyerahkan instrumen kepada ahli untuk dinilai (*expert judgment*) mengenai:
 - i. Penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, oleh Ms. RONALDA, Christl Makatita, S.Th. Salah seorang pengajar yang telah tiga tahun mengajar di *Raffles International Christian School*
 - ii. *Content* dan *external validity* dari alat ukur, oleh Dr. Budi Matindas, dan Ade Amarina, Ph.D.
- Membuat alat ukur mengenai *perceived behavior control* kegiatan membaca. Dalam proses ini beberapa hal dilakukan, yaitu:
 - a. Elisitasi, menggunakan wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap empat orang responden, dan kuesioner disebarkan *online* kepada 35 orang responden.

- b. Menyusun kuesioner penelitian dari hasil elisitasi.
- Melakukan pilot (N=140) untuk menguji keterbacaan, validitas dan reliabilitas serta analisis item dari alat ukur (baik yang diadaptasi maupun yang dibuat). Metode *sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling*. Pilot dilakukan pada pertengahan April 2010 dengan dua cara penyebaran: *paper-pencil* dan *online*.

3.1.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian *baseline* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui dua cara yaitu penyebaran melalui internet (*online*) dan penyebaran bentuk fisik ke target populasi (*paper-pencil*). Proses pengambilan itu sendiri terdiri dari dua tahap:

- Tahap pertama: Pemetaan data demografis mahasiswa Universitas Indonesia
Pada tahap ini, peneliti memberikan surat kepada setiap fakultas yang memberitahukan mengenai adanya penelitian dan permintaan untuk mengambil data mahasiswa angkatan 2006 sampai dengan 2009 yang dimiliki setiap fakultas. Hal ini diperlukan guna dapat melakukan *random sampling*. Ketika data itu tersedia, maka nama-nama yang ada kemudian dapat diundi agar memastikan semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Akan tetapi pihak Universitas Indonesia tidak dapat memberikan data tersebut. Oleh karena itu penelitian ini tidak terhindar dari penggunaan *incidental sampling*. Tahap ini dilaksanakan mulai dari 15 sampai dengan 29 Maret 2010.
- Tahap Kedua: Penyebaran kuesioner
Pada tahap ini, instrumen penelitian disebarkan dengan metode *incidental sampling*. Penyebaran instrumen dilakukan sebanyak dua kali:
 - i. Tanggal 20 Maret 2010 sampai dengan 21 April 2010. Sebanyak 281 responden berhasil didapatkan.
 - ii. Tanggal 20 Mei 2010 sampai dengan 12 Juni 2010. Dilakukan untuk pembuatan norma untuk setiap instrument. Sebanyak 125 responden didapatkan sehingga jumlah total responden adalah 406 orang.

3.1.2.3. Pengolahan Data

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- Mengumpulkan kuesioner dari responden dan memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner. Dalam proses ini kuesioner yang tidak lengkap akan dinilai apakah masih dapat diikutsertakan dalam pengolahan.
- *Input data* dan proses *coding* sehingga data dapat diolah.
- Melakukan *screening* awal guna membersihkan data. Proses ini memeriksa distribusi normal dari setiap instrumen. Proses normalisasi dan pembuangan *outliers* dilakukan guna menjamin hasil yang didapat memenuhi asumsi distribusi normal yang diperlukan dalam teknik statistik parametrik yang akan dilakukan.
- Melakukan perhitungan statistik (pengolahan data) dengan menggunakan aplikasi SPSS 15

3.1.3 Responden Penelitian

Kriteria responden dalam penelitian *baseline* ini didasarkan pada beberapa karakteristik yaitu:

- a. Mahasiswa dan atau Siswa SMA;
Peran sebagai pelajar sedikit banyak memberikan jaminan bahwa responden aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang banyak terkait dengan membaca.
- b. Berada pada tingkat perkembangan remaja dan dewasa muda.
Hal ini dikarenakan pada tahap perkembangan ini, isu kedekatan dengan kelompok teman sebaya dan pengaruhnya cukup penting dalam menentukan minat dan motivasi seseorang. (Papalia, 2001).

Metode sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*.

3.1.4 Instrumen Penelitian

Fulmer dan frijters (2009) mengatakan bahwa metodologi lapor diri (*self-report*) mendominasi kajian-kajian tentang motivasi siswa. Kajian terbaru menerangkan bahwa skop penelitian motivasi dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan metodologi dan alat pengukuran yang beragam. Mereka memberikan kritik pada metodologi *self-report* yang banyak digunakan sebagai

dasar untuk memeriksa pendekatan-pendekatan alternatif dari konseptualisasi motivasi. Ide yang dikembangkan oleh mereka adalah menggunakan pendekatan lain dalam mengukur motivasi, yaitu:

- Self-report (Kuantitatif: kuesioner, skala, tes, dan lain sebagainya)
- Fenomenologis (kualitatif: *indepth, open-ended, thematic interview*)
- Neuropsychological (MRI, CATSCAN, dan lain-lain)
- Behavioral (*overt behavior rating*)

Metode yang akan digunakan dalam penelitian *baseline* menggunakan pendekatan kuantitatif (kuesioner, dan skala) serta kualitatif (wawancara). Karena itu, dari empat jenis pendekatan diatas, penelitian ini akan menggunakan dua jenis instrumen pengukuran yaitu, kuesioner lapor-diri dan wawancara.

Pada pendekatan kuantitatif, upaya yang dituju adalah untuk mengukur segala hal yang mungkin berhubungan dengan kegiatan membaca (kemampuan membaca, *self-efficacy*, faktor demografis dan lain sebagainya). Pendekatan kualitatif kemudian digunakan untuk menjelajahi hal-hal lain yang mungkin menjadi faktor kunci dalam memahami masalah. Berikut merupakan gambaran kedua jenis instrumen:

a. Kuesioner

Survey Frekuensi Baca; Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia; Zimmerman *Academic self-efficacy Scale*; *Social Provision Scale* (SPS) (Russell & Cutrona, 1984); *Rosenberg's Self-esteem*; dan Konstruksi alat *Perceived Behavioral Control* (PBC) terhadap Membaca.

b. Panduan Wawancara

Instrumen ini digunakan untuk menangkap dan menggali pengalaman mahasiswa dalam kegiatan membaca. Panduan wawancara digunakan untuk melakukan elisitasi guna membangun suatu alat. Tidak hanya itu, panduan wawancara digunakan untuk melengkapi hasil penelitian sebagai bahan masukan dalam evaluasi intervensi.

3.1.4.1. Adaptasi Alat Ukur

Berikut merupakan beberapa alat ukur yang telah baku yang digunakan dalam beberapa penelitian asing. Adaptasi kemudian diperlukan guna

menyesuaikan alat ukur dengan karakteristik *sample* yang dituju serta penyesuaian bahasa untuk responden berbahasa Indonesia.

Alat ukur yang digunakan

a. *Survey Frekuensi Membaca* (Candler's Reading Interest Inventories)

Candler (2009) Membuat alat ini untuk mengukur minat membaca dan rating kegiatan membaca dan non-baca. Alat ini didapat dari www.lauracandler.com. Alat ini terdiri dari 74 item dalam bahasa Inggris. Lima item (*open-end*) ditujukan untuk menggali minat baca; 18 item (*open-end*) menggali genre buku yang dibaca; dan 51 item (rating, skala 1 s.d 6, merepresentasikan continuum 1—selalu sampai dengan 6—tidak pernah) ditujukan mengukur frekuensi kegiatan baca dan non-baca. Untuk kebutuhan penelitian ini, hanya 51 item dari rating kegiatan yang diambil dan diadaptasi. Adaptasi dilakukan guna menyesuaikan dengan karakteristik *sample* yang berbahasa Indonesia.

b. *Self-efficacy for Learning Scale* (*Self-efficacy for Learning* Zimmerman, Kitsantas, & Campillo, 2005)

Sebuah inventori lapor diri yang mengukur *self-efficacy* dalam kegiatan membaca. Versi aslinya (dalam bahasa Inggris) terdiri dari 57 item. Kuesioner ini terdiri dari 10 skala pilihan jawaban yaitu 0% sampai dengan 100% yang mewakili derajat keyakinan responden dalam kemampuannya pada kegiatan belajar yang terdiri dari 11 item kegiatan membaca; 14 item kegiatan belajar; 11-item persiapan untuk ujian; 12 item kegiatan mencatat (*note-taking*); dan 8 item kegiatan menulis. Pada penelitian ini, hanya diambil item-item yang mengukur *self-efficacy* dalam kegiatan membaca (11 item).

c. *Social Provision Scale* (SPS) (Cutrona & Russel, 1987)

Inventori lapor diri yang mengukur dukungan lingkungan sosial terhadap individu. Alat ini terdiri dari 24 item menggunakan skala 1 s.d. 4 yang merepresentasikan kontinum 1—sangat tidak setuju sampai dengan 4—sangat setuju. Alat ini menggunakan konstruk multidimensional dalam mengukur jenis dukungan sosial yang ada. Adapun dimensi-dimensi yang ada dalam *Social Provision Scale* adalah

- i. Dimensi kelekatan (*attachment*). Dimensi ini menyetengahkan pada kedekatan emosional dimana seseorang mendapatkan rasa aman.

- ii. Dimensi integrasi sosial (*social integration*). Dimensi ini berbicara tentang rasa kepemilikan terhadap suatu kelompok tertentu yang berbagi minat, perhatian dan kegiatan rekreasi yang sama
 - iii. Dimensi kesempatan terhadap pengasuhan (*opportunity for nurturance*). Dimensi ini menyetengahkan suatu rasa dimana individu menganggap dirinya berpengaruh terhadap kesejahteraan orang lain
 - iv. Dimensi umpan balik lingkungan terhadap keberhargaan (*reassurance of worth*). Dimensi yang berbicara mengenai pengenalan orang lain terhadap kompetensi, keahlian, dan nilai-nilai dirinya
 - v. Dimensi sekutu yang dapat diandalkan (*reliable alliance*). Dimensi yang menggali keyakinan terhadap adanya orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi pertolongan ketika individu membutuhkannya
 - vi. Dimensi pembimbingan (*guidance*). Dimensi yang berbicara mengenai dukungan sosial dalam bentuk pemberian nasihat dan informasi
- d. *Rosenberg's Self-esteem* (Rosenberg, 1965).
 Inventori lapor diri yang mengukur *self-esteem*. Alat ini terdiri dari 10-item dengan skala 1 s.d. 4 yang merepresentasikan kontinum 1—sangat tidak setuju sampai dengan 4—sangat setuju. Alat ini dibutuhkan terkait dengan validasi terhadap alat *Social Provision Scale* serta *Group Strength Identification Scale*
- e. Inventori kekuatan identifikasi kelompok (*group strength identification*, Patricia & White, 2005)
 Inventori lapor diri yang terdiri dari 12 item, mengukur identifikasi sosial terhadap keanggotaan terhadap kelompok. Alat ini menggunakan konstruk multidimensional dalam mengukur identifikasi, yaitu,
- i. *Cognitive centrality*, adalah keunggulan yang dipersepsi dengan tergabung dalam sebuah kelompok (komponen kognitif—4 item)
 - ii. *Ingroup affect*, merujuk pada evaluasi emosional (menangkap dimensi afek) pada keanggotaan terhadap kelompok itu. (komponen afektif—4 item)
 - iii. *Ingroup ties*, merujuk pada persepsi kesamaan dan ikatan terhadap anggota kelompok lain (*ingroup ties component*—4 item).

f. *The Motivation for Reading Questionnaire* (Wigfield, Guthrie, 1997)

Inventori lapor diri yang digunakan untuk mengukur motivasi membaca pada siswa. Versi asli dari kuesioner ini terdiri dari 54 item (dua item diantaranya diskor terbalik) yang menangkap 11 dimensi motivasi membaca pada kelas 3 sampai dengan kelas 11 (SD dan SMP). Kuesioner ini terdiri dari empat skala pilihan jawaban yaitu: 1–sangat berbeda dari saya, 2–agak berbeda dari saya, 3–agak sama dengan saya, dan, 4–sangat sama dengan saya.

g. *Perceived Behavior Control (PBC)* (Ajzen, 1997)

PBC akan digunakan sebagai representasi *self-efficacy* dalam melakukan kegiatan membaca serta alat pengukuran terhadap *self-efficacy* dan intensi, baik dalam penelitian *baseline* maupun disain evaluasi dari program intervensi. Oleh karena itu, diperlukan juga sebuah alat ukur yang dikonstruksi berdasarkan konsep PBC untuk mencapai beberapa hal yaitu

- i. Validasi alat ukur *self-efficacy* in reading milik Zimmerman.
- ii. Memperkaya temuan hubungan-hubungan yang muncul antara variabel *self-efficacy* membaca dengan variabel-variabel lain yang diteliti.

Tabel 3.1a
Korelasi Rosenberg's Self-esteem dengan dimensi-dimensi SPS

		SPS Attach	SPS Reliable Alliance	SPS Reassuran ce Worth	SPS Social Integration	SPS Guidance	SPS Opportunity Nurture
esteem	Pearson Correlation	.371(**)	.425(**)	.606(**)	.429(**)	.349(**)	.412(**)
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	140	140	140	140	140	140

Tabel 3.1b
Korelasi Rosenberg's Self-esteem dengan dimensi-dimensi GSI

		StrId Centrality	StrId InGroup Affect	StrId InGroup Ties
esteem	Pearson Correlation	-.085	.386(**)	.400(**)
	Sig. (2-tailed)	.316	.000	.000
	N	140	140	140

Validitas

Semua alat diuji melalui penilaian ahli (*expert judgment*) untuk mendapatkan keterangan mengenai validitas eksternal. Selain itu, beberapa alat

Tabel 3.2
Cronbach Alpha Instrumen penelitian

Jenis alat ukur	N dan Alpha	Keterangan
a. Survey Frekuensi Membaca		—
b. Zimmerman Academic Self-Efficacy Scale	N=138; Alpha=0,773	—
c. Social Provision Scale (SPS) (Russell & Cutrona, 1984)		—
i. Dimensi Attachment	N=140; Alpha=0,681	—
ii. Dimensi Social Integration	N=140; Alpha=0,635	—
iii. Dimensi Opportunity for nurturance	N=140; Alpha=0,689	—
iv. Dimensi Reassurance of worth	N=140; Alpha=0,690	—
v. Dimensi Reliable alliance	N=140; Alpha=0,746	—
vi. Dimensi Guidance	N=139; Alpha=0,797	—
d. Rosenberg's Self-esteem	N=140; Alpha=0,766	—
e. Group Strength Identification		
i. Cognitive Centrality	N=140; Alpha=0,522	Tidak digunakan
ii. Ingroup Affect	N=140; Alpha=0,608	Item 32 dibuang
iii. Ingroup Ties	N=140; Alpha=0,638	—
f. The Motivation for Reading Questionnaire		
i. Extrinsic motivation	N=35; Alpha=0,813	—
ii. Interest and reading in social context	N=35; Alpha=0,901	—
iii. Involvement and immersion in reading	N=35; Alpha=0,703	Item 4 & 45 dibuang
iv. Lack of self-efficacy	N=35; Alpha=0,762	Item 51 dibuang

seperti *Social Provision Scale* (SPS) dan *Group Strength Identification* (GSI) akan dikorelasikan dengan *Rosenberg's Self-esteem* untuk kebutuhan validasi ini. Hal ini dimungkinkan karena kedua alat tersebut (SPS dan GSI) erat berhubungan dengan peran dukungan sosial dan kelompok terhadap *well-being* seseorang. Disisi lain, *well-being* merupakan suatu hal yang berhubungan dengan konsep diri secara umum (*Self-concept*) yang salah satu komponennya adalah *Self-esteem* (Tabel 3.1a dan 3.1b).

Reliabilitas

Semua Instrumen penelitian diadministrasikan kepada 140 orang responden dengan menggunakan *incidental sampling* guna mendapatkan koefisien *cronbach-alpha* yang merepresentasikan reliabilitas alat ukur (Tabel 3.2). Semua alat ukur yang digunakan mempunyai koefisien *cronbach alpha* yang cukup baik (*alpha* antara 0,6 sampai dengan 0,9). Hanya satu alat ukur yang mempunyai

Tabel 3.3
Kisi-kisi dimensi dalam setiap Instrumen Penelitian

Jenis alat ukur	Item
a. Survey Frekuensi Membaca	01 s.d. 51
i.Kegiatan Membaca	01,05,06,07,09,10,11,12,14,15,16,17,18,19,21,22,23,24,26,27,30,31,33,37,39,40,42,43,44,45,47,49
ii.Kegiatan Non-baca	02,03,04,08,13,25,28,29,32,34,35,36,38,41,46,48,50,51
b. Zimmerman <i>Academic Self-Efficacy Scale</i>	01 s.d. 13
c. Social Provision Scale (SPS) (Russell & Cutrona, 1984)	01 s.d. 25
i.Dimensi <i>Attachment</i> (item 2 dan 21 skor terbalik)	2, 11, 17, 21
ii.Dimensi <i>Social Integration worth</i> (item 14 dan 22 skor terbalik)	5, 8, 14, 22
iii.Dimensi <i>Opportunity for nurturance worth</i> (item 15 dan 24 skor terbalik)	4, 7, 15, 24
iv.Dimensi <i>Reassurance of worth</i> (item 6 dan 9 skor terbalik)	6, 9, 13, 20, 25
v.Dimensi <i>Reliable alliance</i>	1, 10, 18, 23
vi.Dimensi <i>Guidance worth</i> (item 3 dan 19 skor terbalik)	3, 12, 16, 19
d. Rosenberg's <i>Self-esteem</i> (item 40, 42, 45, 46 dan 47 diskor terbalik)	38,39,40,41,42,43,44,45,46,47
e. <i>Group Strength Identification</i>	
i. <i>Cognitive Centrality</i>	Tidak dipakai
ii. <i>Ingroup Affect</i> (item 33 diskor terbalik)	30, 31, 33, 35
iii. <i>Ingroup Ties</i> (item 36 dan 37 diskor terbalik)	34, 35, 36, 37

koefisien alpha yang buruk (0,522) yaitu identifikasi kelompok dimensi *cognitive centrality*. Karena itu *cognitive centrality* ini tidak diikutsertakan dalam mengukur variabel identifikasi kelompok.

Kisi-kisi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini cukup beragam. Mulai dari konstruk unidimensional (*reading self-efficacy* Zimmerman, *Rosenberg's Self-esteem* dan Survey Frekuensi Baca) sampai dengan konstruk multidimensional (SPS, *Group Strength Identification* dan *The Motivation for Reading Questionnaire*). Karena itu diperlukan pemetaan mengenai item-item mana saja dalam setiap sekala yang merujuk pada dimensi-dimensi spesifik (Tabel 3.3).

3.1.4.2. Pembuatan Alat Ukur

Tabel 3.4

Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner dan panduan wawancara elisitasi

1. Bayangkan diri kamu dalam keseharian kamu. Mulai dari membuka mata ketika pagi datang, sampai dengan kembali terlelap di malam harinya. Kira-kira apa yang membuat kamu membaca pada hari-hari itu?
2. Sebutkan segala hal-hal yang bisa kamu dapat, dan segala hal-hal yang kamu sukai dari kegiatan membaca!
3. Sama seperti diatas, bayangkan diri kamu dalam keseharian kamu. Kira-kira hal-hal apa yang membuat kamu menunda (atau bahkan tidak) membaca pada hari-hari itu?
4. Sebutkan semua hal yang TIDAK kamu sukai dari kegiatan membaca!
5. Sebutkan semua hal yang TIDAK kamu sukai dari sebuah materi bacaan!

Selain dari alat ukur yang sudah ada, terdapat dua alat ukur yang dinilai perlu untuk dibuat, yaitu tes kemampuan baca dalam bahasa Inggris dan Indonesia; dan *perceived behavior control* terhadap kegiatan membaca.

a. Tes kemampuan membaca dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Mengukur kemampuan memahami bacaan (*comprehension*) baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Alat ini diambil dari soal-soal UMPTN Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Tes bahasa Indonesia terdiri dari lima soal, dan tes bahasa Inggris tujuh soal. Kedua tes mengambil bentuk pilihan ganda yang terdiri dari lima pilihan jawaban.

b. *Perceived behavior control* terhadap kegiatan membaca

Konstruk dari alat ukur ini didasarkan pada revisi dari teori *reasoned action* menjadi teori perilaku yang direncanakan (*Theory of planned behavior*) yang dilakukan oleh Ajzen (1985).

Proses Elisitasi

Proses pembuatan alat ukur PBC dimulai dengan elisitasi. Pada tahap ini, segala hal yang berhubungan dengan perilaku membaca digali dengan metode wawancara dan inventori lapor diri (*self-inventory*) yang pertanyaannya bersifat *open-end question*. Metode sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*.

Tabel 3.5a
Respon mengenai hal-hal yang membuat seseorang membaca

Saya membaca.	Frequency	Percent	Cumulative Percent
ketika tidak ada kerjaan (mengisi waktu)	21	19.27	19.27
ketika musim ujian	13	11.93	31.19
ketika ada tugas kuliah	11	10.09	41.28
ketika ada yang menarik untuk dibaca	10	9.17	50.46
ketika bosan (refreshing)	9	8.26	58.72
ketika ingin mengetahui sesuatu	8	7.34	66.06
ketika mendapat info bacaan menarik	8	7.34	73.39
ketika sedang belajar	4	3.67	77.06
ketika ada pengarang buku yang saya sukai	3	2.75	79.82
karena memang hobi	3	2.75	82.57
ketika keadaan cukup nyaman untuk membaca	3	2.75	85.32
ketika hal itu bisa memenuhi kebutuhan saya	3	2.75	88.07
Karena diperintahkan	2	1.83	89.91
ketika ingin membaca	2	1.83	91.74
Karena kebiasaan	2	1.83	93.58
Karena merasa harus	2	1.83	95.41
ketika punya bacaan baru	2	1.83	97.25
Karena ingin lebih tahu dari orang lain	2	1.83	99.08
Karena saya meluangkan waktu untuk membaca	1	0.92	100
Total	109	100	

- a. Penyusunan pertanyaan untuk elisitasi dilakukan pada akhir Februari 2010. Item kuesioner dan panduan wawancara (lima item) bertanya mengenai hal yang sama (tabel 3.4).
- b. Pengambilan data elisitasi dilakukan dari awal Maret sampai dengan minggu kedua Maret 2010. Wawancara dilakukan kepada empat responden dan kuesioner disebarkan secara online (N=35). Kesemuanya merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia angkatan 2008 dan 2009.
- c. Jawaban yang didapat kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Jawaban yang mempunyai frekuensi terbanyak kemudian dipilih untuk menjadi item-item dalam skala PBC yang akan dikonstruksi (Tabel 3.5a s.d. 3.5b)

Tabel 3.5b

Respon mengenai hal-hal yang membuat seseorang tidak membaca

Saya tidak membaca..	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Ketika ada kegiatan lain yang lebih penting	22	21.15	21.15
karena tidak mood, malas dan bosan	14	13.46	34.62
karena masalah seputar bahan bacaan (bacaan membosankan, kurang menarik)	12	11.54	46.15
karena kondisi fisik tidak memungkinkan (pusing, lelah, ngantuk)	9	8.65	54.81
karena sibuk	8	7.69	62.50
karena kegiatan yang lebih menarik (main game, nonton film, jalan-jalan, dll)	8	7.69	70.19
karena ada kegiatan dengan teman (hang out, ngobrol, dll)	6	5.77	75.96
ingin refreshing	4	3.85	79.81
karena online	4	3.85	83.65
karena kegiatan dengan keluarga (acara keluarga, mengunjungi saudara dll)	3	2.88	86.54
karena masalah ketersediaan bahan bacaan (tidak ada bacaan yang menarik, baru dll)	3	2.88	89.42
ketika tidak ada kondisi yang mengharuskan	3	2.88	92.31
karena bahan baca terlalu banyak	2	1.92	94.23
ketika lingkungan tidak memungkinkan (tidak nyaman, banyak gangguan, ramai)	2	1.92	96.15
karena memang jarang dan tidak terlalu suka baca	2	1.92	98.08
ketika nonton film	2	1.92	100
Total	104	100	

3.1.4.3. Panduan Wawancara

Dalam penelitian ini, panduan wawancara dibuat untuk dua tujuan yaitu proses elisitasi dalam rangka konstruksi *Perceived behavior control* sebagai salah satu instrument yang digunakan dalam penelitian *baseline*, dan sebagai alat dalam rangka evaluasi program intervensi. Pada dasarnya, panduan wawancara guna elisitasi item PBC telah dijelaskan pada sub bagian sebelumnya. Daftar pertanyaan pada tabel 3.4 merupakan daftar pertanyaan yang juga digunakan dalam panduan wawancara. Karena itu, rancangan panduan wawancara guna

evaluasi terhadap program intervensi adalah sesuatu yang akan dijelaskan dengan rinci pada bagian ini.

3.1.5 Teknik Analisis

Penelitian *baseline* ini menggunakan disain korelasional yang berusaha mencari tahu hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan dalam permasalahan. Penelitian dengan disain korelasional tidak bertujuan mencari pengaruh sebab akibat antara variabel-variabel di dalamnya dan karena itu tidak ada definisi *independent* dan *dependent variable*.

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam menggambarkan karakteristik demografi kelompok sasaran dan distribusi skor variabel-variabel penelitian yang telah diidentifikasi. Distribusi skor ini kemudian akan dibuat menjadi norma guna kepentingan diagnostik yang dibutuhkan dalam evaluasi program.

3.2 Hasil Penelitian *baseline*

Berikut merupakan segala temuan dari penelitian *baseline*. Bagian ini menjelaskan hasil penelitian ke dalam tiga kategori, yaitu gambaran umum karakteristik demografi responden penelitian; *screening* dan pembersihan data dari kasus ekstrim dan pengecekan distribusi data guna melihat apakah asumsi distribusi normal terpenuhi; dan hasil pengolahan data yang melakukan analisis korelasi dan regresi guna mengetahui hubungan dan besaran hubungan antara variabel-variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

3.2.1 Gambaran umum responden penelitian

Tabel 3.6
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent
Valid	laki-laki	96	23.65
	perempuan	281	69.21
	Total	377	92.86
<i>Missing</i>		29	7.14
Total		406	100

Sub bagian ini menjelaskan karakteristik demografi responden penelitian. Tabel 3.6 memperlihatkan perbandingan jenis kelamin reponden. Dapat diamati

Tabel 3.7
Penghasilan orangtua

		Frequency	Percent
Valid	<= Rp 600.000,-	12	3.0
	Rp 600.001 s/d Rp 1.250.000,-	19	4.7
	Rp 1.250.001 s/d Rp 2.500.000,-	63	15.5
	Rp 2.500.001 s/d Rp 5.000.000,-	114	28.1
	Rp 5.000.001 s/d Rp. 10.000.000,-	89	21.9
	> Rp 10 juta	76	18.7
	Total	373	91.9
Missing		33	8.1
Total		406	100

bahwa dari total 406 responden penelitian 23.65% (N=96) diantaranya adalah laki-laki dan sisanya perempuan (69,21%, N=281).

Tabel 3.7 memperlihatkan demografi tingkat ekonomi responden dengan kriteria penghasilan orang tua. Responden paling banyak berasal dari tingkat penghasilan orangtua Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 5.000.000 (28,1%, N=114). Kedua terbanyak ada pada tingkat penghasilan orangtua Rp. 5.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000,- (21,9%, N=89), diikuti oleh tingkat penghasilan orangtua di atas Rp. 10.000.000,- (18,7%, N=76) dan tingkat penghasilan orangtua Rp. 1.250.000 sampai dengan Rp. 2.500.000,-

Ada 4,7% (N=19) responden pada tingkat penghasilan orangtua Rp. 600.000,- sampai dengan Rp. 1.250.000,- dan proporsi paling kecil (3%, N=12) berada pada tingkat penghasilan orang tua dibawah Rp. 600.000,-

Tabel 3.8
Asal Universitas

		Frequency	Percent
Valid	Univ. Indonesia	248	61.1
	Pancasila	64	15.8
	BSI	30	7.4
	Binus	33	8.1
	Lain-lain	31	7.6
Total		406	100

Tabel 3.8 memperlihatkan perbandingan proporsi responden menurut kriteria asal universitas. Sebanyak 248 responden (61,1%) berasal dari Universitas Indonesia. Pancasila 64 orang (15,8%); Binus 33 orang (8,1%); Bina Sarana Informatika 30 orang (7,4%) dan universitas lainnya 31 orang (7,6%)

Tabel 3.9
Jenis Universitas

		Frequency	Percent
Valid	Universitas Negeri	261	64.3
	Universitas Swasta	145	35.7
	Total	406	100

Tabel 3.9 memperlihatkan perbandingan jumlah responden yang berasal dari universitas negeri (N=261, 64,3%) dan reponden yang berasal dari universitas swasta (N=145, 35,7%).

Tabel 3.10
Jurusan

		Frequency	Percent
Valid	psikologi	247	60.8
	pariwisata	11	2.7
	fkm	19	4.7
	fisip	52	12.8
	lainnya	77	19.0
	Total	406	100

Tabel 3.10 memperlihatkan karakteristik responden menurut kriteria penjurusan disiplin ilmu. Sebanyak 247 responden (60,8%) berasal dari penjurusan Psikologi; 52 responden (12,8%) mengambil penjurusan Ilmu sosial dan ilmu politik; 19 responden (4,7%) berasal dari penjurusan kesehatan

Tabel 3.11
Program Studi

		Frequency	Percent
Valid	S1	329	81.0
	S2	12	3.0
	lainnya	57	14.0
	Total	398	98.0
Missing		8	2.0
Total		406	100

msyarakat; 11 responden (2,7%) berasal dari penjurusan pariwisata; sebanyak 77 responden (19%) berasal dari penjurusan lainnya.

Tabel 3.11 memperlihatkan karakteristik responden menurut kriteria program studi yang diambil. Sebanyak 329 responden (81%) berasal dari program studi S1; 12 responden (3%) berasal dari program studi S2; dan sisanya sebanyak 57 responden (14%) berasal dari program studi lain-lain.

Tabel 3.12
Angkatan masuk pendidikan tinggi

		Frequency	Percent
Valid	2009	106	26.1
	2008	121	29.8
	2007	103	25.4
	2006	30	7.4
	>2006	25	6.2
	Total	385	94.8
Missing	999.00	21	5.2
Total		406	100

Tabel 3.12 memperlihatkan karakteristik responden menurut tahun masuk universitas (angkatan). Sebanyak 121 responden (29,8%) berasal dari angkatan 2008; 106 responden (26,1%) berasal dari angkatan 2009; 103 responden (25,4%) berasal dari angkatan 2007; 30 responden (7,4%) berasal dari angkatan 2006 dan sebanyak 25 responden (6,2%) berasal dari angkatan 2005 kebelakang.

3.2.2 Screening dan pembersihan data

Sebelum mengolah data terlebih dahulu dilakukan pembersihan data, analisis *outliers* dan penyelidikan mengenai distribusi skor-skor data. Temuan mengenai distribusi data yang tidak normal dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Pada data PBC, Guidance, Opportunity for Nurture, Reliable Alliance, Ingroup Affect, Ingroup Ties, dan Bahasa Inggris (data yang penyebaran skor-skoranya tidak normal) dilakukan normalisasi. Krena teknik pengolahan yang digunakan adalah teknik statistik parametrik, hal ini penting dilakukan agar dapat memenuhi asumsi parametrik seperti distribusi normal dan homogenitas varians.

Tabel 3.13

Keterangan distribusi skor pada setiap instrument yang digunakan

	N	Skewness	Std. Error	Z	p	Distribusi
Reading Self-efficacy	397	-0.22	0.12	-1.84	>0.05	Normal
Perceived Behavior control	125	-0.49	0.22	-2.27	<0.05	Skewed negative
Social Provision Scale	279	0.13	0.146	0.09	>0.05	Normal
<i>Attach</i>	402	-0.03	0.12	-0.28	>0.05	Normal
<i>Guidance</i>	402	-0.29	0.12	-2.39	<0.05	Skewed negative
<i>OpportunityNurture</i>	401	-0.44	0.12	-3.61	<0.01	Skewed negative
<i>ReliableAlliance</i>	402	-0.28	0.12	-2.33	<0.05	Skewed negative
<i>ReassuranceWorth</i>	402	-0.15	0.12	-1.25	>0.05	Normal
<i>SocialIntegration</i>	401	-0.05	0.12	-0.45	>0.05	Normal
Group Strength Identification						
<i>StrIdInAffect</i>	398	-0.47	0.12	-3.80	<0.01	Skewed negative
<i>StrIdInTies</i>	398	-0.40	0.12	-3.29	<0.05	Skewed negative
Frekuensi kegiatan membaca	402	0.21	0.12	1.75	>0.05	Normal
Frek kegiatan nonbaca	402	-0.10	0.12	-0.85	>0.05	Normal
Tes Bahasa Indonesia	263	-0.27	0.15	-1.77	>0.05	Normal
Tes Bahasa Inggris	256	-0.41	0.15	-2.68	<0.05	Skewed negative

Distribusi-distribusi yang tidak normal kemudian dinormalisasikan melalui beberapa cara. *Pertama*, dengan mengkonversi skor-skor dan *kedua*, dengan melakukan analisis kasus ekstrim (*Outliers*). Pada langkah ini kasus-kasus yang ditemukan berada pada titik ekstrim dihilangkan guna menjaga penyebaran skor-skor agar sedemikian rupa memenuhi kaidah distribusi normal.

3.2.3 Hasil pengolahan data

3.2.3.1. Korelasi

Metode korelasi akan digunakan dalam menjawab hipotesis penelitian. Berikut merupakan beberapa temuan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang disusun sesuai dengan runut hipotesis penelitian.

Tabel 3.14a
Korelasi yang ditemukan terkait dengan *Perceived Behavior Control* membaca

	N	r	p	% variance
PBC membaca (PBC)				
a. dan <i>Self-efficacy</i> membaca	123	0.482	<0.01	23.23
b. dan frekuensi membaca	123	0.750	<0.01	56.25
c. dan <i>Social Provision</i>	123	0.308	<0.01	9.49
<i>Guidance</i>	122	0.239	<0.01	5.71
<i>OpportunityNurture</i>	123	0.396	<0.01	15.68
<i>ReliableAlliance</i>	123	0.247	<0.01	6.1
<i>ReassuranceWorth</i>	122	0.195	<0.05	3.8
<i>SocialIntegration</i>	122	0.237	<0.01	5.62

Frekuensi membaca dan self-efficacy

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* diukur dengan dua alat ukur, yaitu *Perceived behavior control* membaca (PBC) dan *self-efficacy* membaca Zimmerman (SEZ). Melalui Tabel 3.14a dan 3.14b, ditemukan korelasi signifikan antara PBC dan SEZ ($r=0.482$, $p<0.01$). Maka dapat dikatakan bahwa konstruk *self-efficacy* dalam kedua alat ukur ini cukup baik.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, hubungan antara *self-efficacy* dengan frekuensi membaca dibuktikan melalui korelasi antara PBC dan frekuensi membaca ($r=0.750$, $p <0.01$) dan SEZ dengan frekuensi membaca ($r=0.299$, $p <0.01$). Karena itu hipotesis alternatif diterima.

Self-efficacy dan Dukungan Sosial

Ditemukan korelasi antara *self-efficacy* (SEZ dan PBC) dengan dimensi-dimensi dukungan sosial. PBC berkorelasi dengan lima dimensi dukungan sosial yaitu *Guidance* ($r = 0.239$; $p <0.01$), *Opportunity for Nurture* ($r = 0.396$; $p <0.01$), *Reliable alliance* ($r = 0.247$; $p <0.01$), *Reassurance of Worth* ($r = 0.195$; $p <0.05$), dan *Social Integration* ($r = 0.237$; $p <0.05$) (Tabel 3.14a).

Dengan menggunakan alat SEZ, *self-efficacy* membaca ditemukan berkorelasi dengan seluruh dimensi dukungan sosial yaitu: *Attach* ($r = 0.27$; $p <0.01$), *Guidance* ($r = 0.257$; $p <0.01$), *Opportunity for Nurture* ($r = 0.249$; $p <0.01$), *Reliable Alliance* ($r = 0.272$; $p <0.01$), *Reassurance of Worth* ($r = 0.295$;

Tabel 3.14b

Korelasi yang ditemukan terkait dengan *Self-efficacy Zimmerman*

	N	r	P	% variance
Self-efficacy Zimmerman (SEZ)				
a. dan frekuensi membaca	396	0.299	<0.01	8.94
b. dan <i>Social Provision</i>	397	0.373	<0.01	13.91
<i>Attach</i>	402	0.270	<0.01	7.29
<i>Guidance</i>	401	0.257	<0.01	6.6
<i>OpportunityNurture</i>	402	0.249	<0.01	6.2
<i>ReliableAlliance</i>	402	0.272	<0.01	7.4
<i>ReassuranceWorth</i>	401	0.295	<0.01	8.7
<i>SocialIntegration</i>	401	0.322	<0.01	10.37
c. dan <i>Group Strength Identification</i>				
<i>StridinTies</i>	398	0.121	<0.05	1.46

$p < 0.01$), dan *Social Integration* ($r = 0.322$; $p < 0.01$) (Tabel 3.14b). Karena itu, hipotesis alternatif diterima.

Kekuatan identifikasi kelompok dan Dukungan Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan hubungan erat antara dua dimensi kekuatan identifikasi terhadap kelompok (*Ingroup ties* dan *ingroup affect*) dengan kelima dimensi dukungan sosial (Tabel 3.14c). Karena itu, hipotesis nol ditolak,

Tabel 3.14c

Korelasi antara dimensi *Social Provision* dan *Group Strength Identification*

	N	r	P	% variance
Social Provision				
<i>Attach -- StridinAffect</i>	363	0.443	<0.01	19.62
-- <i>StridinTies</i>	363	0.435	<0.01	18.92
<i>Guidance -- StridinAffect</i>	363	0.391	<0.01	15.29
-- <i>StridinTies</i>	363	0.364	<0.01	13.25
<i>OpportunityNurture -- StridinAffect</i>	363	0.275	<0.01	7.56
-- <i>StridinTies</i>	363	0.268	<0.01	7.18
<i>ReliableAlliance -- StridinAffect</i>	363	0.441	<0.01	19.45
-- <i>StridinTies</i>	363	0.398	<0.01	15.84
<i>ReassuranceWorth -- StridinAffect</i>	363	0.263	<0.01	6.92
-- <i>StridinTies</i>	363	0.327	<0.01	10.69
<i>Social Integration -- StridinAffect</i>	363	0.393	<0.01	15.44
-- <i>StridinTies</i>	363	0.402	<0.01	16.16

Tabel 3.14d
Korelasi antara dimensi Social Provision dan Motivasi Membaca

		N	r	p	% variance
Motivasi Membaca					
MRQExtMot	--SEZ	35	.506	<0.01	25.61
	--PBC	35	.586	<0.01	34.34
	--Frekuensi membaca	35	.526	<0.01	27.67
MRQInvImm	--SEZ	35	.388	<0.05	15.05
	--PBC	35	.687	<0.01	47.2
	--Frekuensi membaca	35	.563	<0.01	31.7
MRQSocCtxt	--SEZ	35	.588	<0.01	34.57
	--PBC	35	.739	<0.01	54.61
	--Frekuensi membaca	35	.710	<0.01	50.41
MRQLackSE	--SEZ	35	-.340	<0.05	11.56
	--PBC	35	-.445	<0.01	19.8
	--Frekuensi membaca	35	-.484	<0.01	23.43

hipotesis alternatif diterima. Terdapat hubungan antara kekuatan identifikasi kelompok dengan dukungan sosial.

Self-efficacy dan Motivasi Membaca

Ditemukan korelasi antara SEZ dengan dimensi Ingroup affect ($r = 0.121$; $p < 0.05$). Akan tetapi, tidak ada hubungan yang signifikan antara PBC dengan kekuatan identifikasi kelompok. Mengingat SEZ merepresentasikan *self-efficacy* dalam konteks memahami bacaan, maka terlalu berbahaya jika mengklaim SEZ sebagai representasi dari *self-efficacy* dalam melakukan perilaku membaca. Karena itu hubungannya dengan variabel identifikasi kelompok tidak dapat digunakan dalam membuktikan hipotesis. Hipotesis nol diterima.

Kekuatan identifikasi kelompok dalam penelitian ini diukur melalui dua dimensi, yaitu *Ingroup affect* dan *Ingroup ties*. *Ingroup ties* ditemukan berkorelasi dengan keenam dimensi dukungan sosial yaitu *Attach* ($r = 0.443$; $p < 0.01$), *Guidance* ($r = 0.391$; $p < 0.01$), *Opportunity for Nurture* ($r = 0.275$; $p < 0.01$), *Reliable Alliance* ($r = 0.441$; $p < 0.01$), *Reassurance of Worth* ($r = 0.263$; $p < 0.01$), dan *Social Integration* ($r = 0.393$; $p < 0.01$). Hal yang sama juga ditemukan pada dimensi *Ingroup ties* yang berkorelasi dengan *Attachment* ($r = 0.435$; $p < 0.01$), *Guidance* ($r = 0.364$; $p < 0.01$), *Opportunity for Nurture* ($r =$

0.268; $p < 0.01$), *Reliable Alliance* ($r = 0.398$; $p < 0.01$), *Reassurance of Worth* ($r = 0.327$; $p < 0.01$), dan *Social Integration* ($r = 0.402$; $p < 0.01$) (Tabel 3.14c). Karena itu, hipotesis alternatif diterima.

Frekuensi membaca, self-efficacy dan Motivasi membaca

Ditemukan korelasi antara SEZ dengan semua dimensi motivasi membaca (Tabel 3.14d). *External Motivation* ($r = 0.506$; $p < 0.01$), *Involvement* dan *immersion* ($r = 0.388$; $p < 0.05$), *Social Context* ($r = 0.588$; $p < 0.01$), dan *Lack of self-efficacy* ($r = -0.34$; $p < 0.05$). Pada PBC terdapat korelasi signifikan dengan dimensi *External Motivation* ($r = 0.586$; $p < 0.01$), *Involvement* dan *immersion* ($r = 0.687$; $p < 0.01$), *Social Context* ($r = 0.739$; $p < 0.01$), dan *Lack of self-efficacy* ($r = -0.445$; $p < 0.01$).

Hal ini juga ditunjukkan ketika dihubungkan dengan frekuensi membaca. Korelasi signifikan ditemukan terhadap seluruh dimensi motivasi membaca yaitu, *External Motivation* ($r = 0.526$; $p < 0.01$), *Involvement* dan *immersion* ($r = 0.563$; $p < 0.05$), *Social Context* ($r = 0.710$; $p < 0.01$), dan *Lack of self-efficacy* ($r = -0.484$; $p < 0.05$). Melalui temuan ini sepertinya motivasi membaca berhubungan erat dengan *self-efficacy* dan frekuensi membaca.

3.2.3.2. Regresi

Teknik analisis regresi digunakan untuk menghitung besar peranan variabel-variabel yang telah ditentukan terhadap frekuensi membaca. Dibawah ini merupakan temuan dari penelitian *baseline* yang akan diurutkan sesuai dengan runut hipotesis dalam penelitian ini.

Variabel-variabel yang berhubungan dengan Frekuensi membaca

Sub bagian ini menganalisis kontribusi variabel-variabel yang berhubungan erat dengan frekuensi membaca seseorang. Tabel 3.15a memperlihatkan beberapa *model* yang menjelaskan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan frekuensi membaca seseorang.

Pada *model* pertama, frekuensi membaca diperhitungkan sebagai sesuatu yang hanya dijelaskan oleh satu variable yaitu *perceived behavior control* membaca (PBC). *Model* kedua menjelaskan frekuensi baca melalui dua variable

yaitu PBC (*Self-efficacy* melakukan kegiatan membaca) dan SEZ (*Self-efficacy* memahami bacaan). *Model* terakhir menjelaskan frekuensi membaca melalui tiga variabel yaitu PBC, *self-efficacy* membaca dan dukungan sosial *reassurance of worth*—dimensi dari dukungan sosial yang mengetengahkan adanya umpan balik dari lingkungan terhadap keberhargaan dan kemampuan individu.

Tabel 3.15a
Model Regresi – Frekuensi Membaca

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758(a)	.575	.570	.30536
2	.778(b)	.606	.597	.29585
3	.792(c)	.627	.614	.28948

a Predictors: (Constant), PBC

b Predictors: (Constant), PBC, efficacy

c Predictors: (Constant), PBC, efficacy, SPSReassuranceWorth

Tabel 3.15b menjelaskan kontribusi unik (*unique variance*) dari setiap variabel yang berhubungan erat dengan frekuensi membaca pada setiap rumusan *model*. *Model* pertama menjelaskan varians frekuensi membaca melalui variabel PBC membaca (sebanyak 57,5%; $t=10.730$, $p<0.01$). *Model* kedua menjelaskan varians frekuensi membaca melalui dua variabel yaitu PBC membaca (sebanyak 34,3%; $t=8.626$, $p<0.000$) dan *self-efficacy* membaca (sebanyak 3,06%; $t=2.559$, $p<0.05$) Keseluruhan varians frekuensi baca yang dapat dijelaskan adalah 60,6% ($R = 0,778$; $R^2 = 0.606$). Gabungan kontribusi unik dari dua variable tersebut adalah 37,36% (total *unique variance* dari PBC membaca dan *self-efficacy*

Tabel 3.15b
Koefisien Regresi dan Semipartial Correlation – Frekuensi Membaca

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	5.883	.259	22.689	.000			
	PBC	1.835	.171	10.730	.000	.758	.758	.758
2	(Constant)	5.894	.251	23.457	.000			
	PBC	1.613	.187	8.626	.000	.758	.685	.591
	efficacy	.076	.030	2.559	.012	.507	.269	.175
3	(Constant)	6.544	.387	16.920	.000			
	PBC	1.635	.183	8.923	.000	.758	.700	.598
	efficacy	.098	.031	3.173	.002	.507	.329	.213
	SPSReassuranceWorth	.168	.077	2.178	.032	.087	.232	.146

a Dependent Variable: frekbaca

membaca). Maka, *joint/shared variance* dari kedua variable itu adalah 23.24% (selisih R^2 dengan *total unique variance*). Atau dapat dikatakan bahwa sebesar 23.24% varians frekuensi membaca adalah kontribusi gabungan (*joint/shared*) dari kedua variabel.

Model ketiga menjelaskan varians frekuensi membaca lebih banyak dari dua *model* sebelumnya ($R = 0,792$; $R^2 = 0.627$). Melalui *model* ini dapat dipahami bahwa varians frekuensi membaca dapat dijelaskan melalui kontribusi unik dari tiga varians yaitu, *PBC* membaca (menjelaskan 35,76% varians frekuensi baca; $t=8.293$, $p<0.01$), *self-efficacy* membaca (menjelaskan 4,53% varians frekuensi baca; $t=3.173$, $p<0.01$), dan *Reassurance of worth* (menjelaskan 2,13% varians frekuensi baca; $t=2.178$, $p<0.05$). Keseluruhan varians frekuensi baca yang dapat dijelaskan adalah 62,73% ($R = 0,792$; $R^2 = 0.627$). Gabungan kontribusi unik dari tiga variable tersebut adalah 42,43% (*total unique variance* dari *PBC* membaca, *self-efficacy* membaca dan *Reassurance of worth*). Maka, *joint/shared variance* dari ketiga variable itu adalah 20.3% (selisih R^2 dengan *total unique variance*). Atau dapat dikatakan bahwa sebesar 20.3% varians frekuensi membaca adalah kontribusi gabungan (*joint/shared*) dari ketiga variabel.

Variabel-variabel yang berhubungan dengan SEZ

Sub bagian ini menganalisis kontribusi variabel-variabel yang berhubungan erat dengan *self-efficacy* membaca seseorang. Hubungan-hubungan yang akan dijelaskan dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, tidak mengikutsertakan *PBC* sebagai variabel, dan *kedua*, mengikutsertakan *PBC* sebagai variabel yang berhubungan dengan *self-efficacy* memahami bacaan.

a. Self-efficacy memahami bacaan (SEZ) dengan kemampuan membaca dan dukungan social

Tabel 3.16a memperlihatkan beberapa *model* yang menjelaskan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan SEZ. Pada *model* pertama, SEZ dilihat sebagai sesuatu yang hanya dijelaskan oleh satu variable yaitu *Reassurance of worth*—dimensi dari dukungan sosial yang mengetengahkan adanya umpan balik dari lingkungan terhadap keberhargaan dan kemampuan individu.

Model kedua menjelaskan frekuensi baca melalui dua variable yaitu *Reassurance of Worth* dan kemampuan bahasa Inggris. *Model* terakhir

Tabel 3.16a

Model Regresi – Self-efficacy memahami bacaan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344(a)	.118	.115	10.29618
2	.402(b)	.162	.155	10.05954
3	.427(c)	.182	.172	9.95592

a Predictors: (Constant), SPSReWorth

b Predictors: (Constant), SPSReWorth, NormRevtesENG

c Predictors: (Constant), SPSReWorth, NormRevtesENG, NormRevSPSGuidance

menjelaskan frekuensi membaca melalui tiga variabel yaitu *Reassurance of Worth*, kemampuan bahasa Inggris dan dukungan sosial *Guidance*— dimensi yang mengetengahkan dukungan sosial dalam bentuk pemberian nasihat dan informasi.

Tabel 3.16b

Koefisien Regresi dan Semipartial Correlation – Self-Efficacy memahami bacaan

Model		Unstandardized Coefficients		t Zero-order	Sig. Partial	Correlations		
		B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	38.189	4.785	7.980	.000			
	SPSReWorth	9.102	1.569	5.800	.000	.344	.344	.344
2	(Constant)	49.408	5.620	8.792	.000			
	SPSReWorth	8.018	1.563	5.131	.000	.344	.309	.297
	NormRevtesENG	4.138	1.150	3.598	.000	.271	.222	.208
3	(Constant)	66.355	8.777	7.560	.000			
	SPSReWorth	6.219	1.706	3.645	.000	.344	.225	.209
	NormRevtesENG	4.127	1.138	3.626	.000	.271	.224	.208
	NormRevSPSGuidance	8.951	3.586	2.496	.013	.278	.156	.143

a Dependent Variable: SEZimmer

Tabel 3.16b menjelaskan kontribusi unik (*unique variance*) dari setiap variabel yang berhubungan erat dengan SEZ pada setiap rumusan *model*. *Model* pertama menjelaskan varians SEZ melalui variabel *Reassurance of worth* (sebanyak 11,83%; $t=5.8$, $p<0.01$). *Model* kedua menjelaskan varians SEZ melalui dua variabel yaitu *Reassurance of worth* (sebanyak 8,82%; $t=5.131$, $p<0.001$) dan Kemampuan bahasa Inggris (sebanyak 4,33%; $t=3.598$, $p<0.01$). Keseluruhan varians SEZ yang dapat dijelaskan pada *model* ini

adalah 16,2% ($R = 0,402$; $R^2 = 0.162$). Gabungan kontribusi unik dari dua variable tersebut adalah 13,15% (total *unique variance* dari *Reassurance of Worth* dan kemampuan bahasa Inggris). Maka, *joint/shared variance* dari kedua variable itu adalah 3.05% (selisih R^2 dengan *total unique variance*). Atau dapat dikatakan bahwa sebesar 3.05% varians SEZ adalah kontribusi gabungan (*joint/shared*) dari kedua variabel.

Model ketiga menjelaskan varians SEZ lebih banyak dari dua *model* sebelumnya ($R = 0,427$; $R^2 = 0.182$). Melalui *model* ini dapat dipahami bahwa varians SEZ dapat dijelaskan melalui kontribusi unik dari tiga varians yaitu, *Reassurance of worth* (sebanyak 4,37%; $t=3.645$, $p<0.001$), kemampuan bahasa Inggris (sebanyak 4,33%; $t=3.626$, $p<0.01$) dan dimensi *Guidance* (menjelaskan 2,04% varians SEZ; $t=2.496$, $p<0.05$). Keseluruhan varians SEZ yang dapat dijelaskan adalah 18,2% ($R = 0,427$; $R^2 = 0.182$). Gabungan kontribusi unik dari tiga variable tersebut adalah 10,74% (total *unique variance* dari *Reassurance of Worth*, kemampuan bahasa inggris dan *Guidance*). Maka, *joint/shared variance* dari ketiga variable itu adalah 7.46% (selisih R^2 dengan *total unique variance*). Atau dapat dikatakan bahwa sebesar 7.46% varians SEZ adalah kontribusi gabungan (*joint/shared*) dari ketiga variabel.

- b. *Self-efficacy* memahami bacaan dengan PBC, kemampuan membaca dan dukungan social

Tabel 3.17a memperlihatkan beberapa *model* yang menjelaskan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan PBC. Pada *model* pertama, *self-efficacy* membaca dilihat sebagai sesuatu yang hanya dijelaskan oleh satu variable yaitu PBC. *Model* kedua menjelaskan *self-efficacy* membaca melalui dua variable yaitu PBC dan *Reassurance of worth*.

Tabel 3.17a
Model Regresi – Self-efficacy Membaca

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486(a)	.236	.227	9.311
2	.552(b)	.305	.288	8.934

a Predictors: (Constant), PBC

b Predictors: (Constant), PBC, SPSReassuranceWorth

Tabel 3.17b

Koefisien Regresi dan Semipartial Correlation – Self-Efficacy Membaca dan Social provision

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	92.511	3.251	28.459	.000			
	PBC	45.709	8.923	5.123	.000	.486	.486	.486
2	(Constant)	70.100	8.371	8.374	.000			
	PBC	39.571	8.822	4.485	.000	.486	.440	.408
	SPSReassurance Worth	6.561	2.274	2.885	.005	.372	.300	.262

a. Dependent Variable: efficacy

Tabel 3.17b menjelaskan kontribusi unik (*unique variance*) dari setiap variabel yang berhubungan erat dengan frekuensi membaca pada setiap rumusan *model*. *Model* pertama menjelaskan varians *self-efficacy* membaca melalui variabel *PBC membaca* (sebanyak 23,62%; $t = 5.123$, $p < 0.01$). *Model* kedua menjelaskan varians *self-efficacy* membaca melalui dua variabel yaitu *PBC membaca* (sebanyak 16,65%; $t = 4.485$, $p < 0.01$) dan *Reassurance of worth* (sebanyak 6,9%; $t = 2.885$, $p < 0.01$). Keseluruhan varians *self-efficacy* baca yang dapat dijelaskan adalah 30,5% ($R = 0,552$; $R^2 = 0.305$). Gabungan kontribusi unik dari dua variable tersebut adalah 23,55% (total *unique variance* dari *PBC membaca* dan *Reassurance of worth*). Maka, *joint/shared variance* dari kedua variable itu adalah 6.95% (selisih R^2 dengan *total unique variance*). Atau dapat dikatakan bahwa sebesar 6.95% varians *self-efficacy* membaca adalah kontribusi gabungan (*joint/shared*) dari kedua variabel.

Variabel-variabel yang berhubungan dengan self-efficacy melakukan kegiatan membaca (Perceived behavior control membaca)

Sub bagian ini menganalisis kontribusi variabel-variabel yang berhubungan erat dengan *Perceived behavior control* membaca seseorang. Tabel 3.18a memperlihatkan beberapa *model* yang menjelaskan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan *Perceived behavior control* membaca.

Tabel 3.18a

Model Regresi – Perceived Behavior Control Membaca

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486(a)	.236	.227	.09894
2	.557(b)	.310	.294	.09458

a Predictors: (Constant), efficacy

b Predictors: (Constant), efficacy, SPSOpportunityNurture

Pada *model* pertama, *Perceived behavior control* membaca dilihat sebagai sesuatu yang hanya dijelaskan oleh satu variable yaitu *self-efficacy* membaca. *Model* kedua menjelaskan *Perceived behavior control* membaca melalui dua variable yaitu *self-efficacy* membaca dan *Opportunity for Nurture*—dimensi dukungan sosial yang menentang persepsi individu melihat dirinya berpengaruh terhadap kesejahteraan orang lain.

Tabel 3.18b

Koefisien Regresi dan Semipartial Correlation – Perceived Behavior Control Membaca dan Social Provision

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.742	.078	9.522	.000			
	efficacy	.005	.001	5.123	.000	.486	.486	.486
2	(Constant)	.299	.165	1.807	.074			
	efficacy	.004	.001	4.002	.000	.486	.400	.363
	SPSOpportunityNurture	.262	.087	3.004	.004	.422	.311	.272

a Dependent Variable: PBC

Tabel 3.18b menjelaskan kontribusi unik (*unique variance*) dari setiap variabel yang berhubungan erat dengan frekuensi membaca pada setiap rumusan *model*. *Model* pertama menjelaskan varians PBC membaca melalui variabel *self-efficacy* membaca (sebanyak 23,62%; $t = 5.123$, $p < 0.01$). *Model* kedua menjelaskan varians PBC membaca melalui dua variabel yaitu *self-efficacy* membaca (sebanyak 13,18%; $t = 4.002$, $p < 0.01$) dan *Opportunity for Nurture* (sebanyak 7,4%; $t = 3.004$, $p < 0.01$). Keseluruhan varians PBC membaca yang dapat dijelaskan adalah 31% ($R = 0,557$; $R^2 = 0.310$). Gabungan kontribusi unik dari dua variable tersebut adalah 20,58% (total *unique variance* dari PBC membaca dan *Reassurance of worth*). Maka, *joint/shared variance* dari kedua variable itu adalah 10,42% (selisih R^2 dengan total *unique variance*). Atau dapat

dikatakan bahwa sebesar 10.42% varians *PBC* membaca adalah kontribusi gabungan (joint/shared) dari kedua variabel.

3.2.4 Norma

Tabel 3.19
Norma

PBC	frek baca	Raw Skor				Kategori
		SEZ	ReWorth	OpNurture	ingroup ties	
1 - 2.72	1 - 2.6	10 - 57.7	1 - 2.79	1 - 2.62	1 - 2.6	Rendah
2.73 - 3.82	2.61 - 3.67	57.8 - 80.8	2.8 - 3.4	2.63 - 3.25	2.62 - 3.38	Sedang
3.82 - 5	3.68 - 5	80.9 - 100	3.41 - 4	3.24 - 4	3.39 - 4	Tinggi

Tabel 3.19 mengetengahkan mengenai norma pada skala *perceived behavior control* melakukan kegiatan membaca (N = 125), dimensi sosial *reassurance of worth* (N=401), *Opportunity for nurture* (N = 401), dimensi *ingroup ties* (N = 401), rating kegiatan frekuensi baca (N = 401) dan *Zimmerman's self-efficacy* dalam memahami bacaan (N = 401). Tabel ini digunakan untuk mendiagnosis kemajuan individual sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 3.20
Karakteristik Sampel Sasaran Intervensi

	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
tesINA	2.79	1.21	0	5
tesENG	3.98	2.19	0	7
reading Self-efficacy	65.82	10.90	25	100
Social Provision Scale				
<i>Attach</i>	3.13	0.47	1.75	4
<i>Guidance</i>	3.31	0.51	1.75	4
<i>OpportunityNurture</i>	2.99	0.42	1.25	4
<i>ReliableAlliance</i>	3.13	0.45	2	4
<i>ReassuranceWorth</i>	3.02	0.41	1.4	4
<i>SocialIntegration</i>	3.03	0.35	2	4
Group Strength Identification				
<i>StrIdInAffect</i>	3.07	0.47	1	4
<i>StrIdInTies</i>	2.98	0.47	1	4
frekbaca	3.15	0.58		
freknonbaca	3.42	0.60		
PBC	3.24	0.57	1.61	4.55

Tabel 3.20 memperlihatkan bahwa sampel sasaran intervensi mempunyai rentang skor 54,92 sampai 76,72 pada SEZ (Mean = 65,82; SD = 10,9). Hal ini

memperlihatkan bahwa rata-rata sampel mempersepsikan dirinya cukup mampu memahami bacaan (tipikal respon 'mungkin' sampai dengan 'mungkin bisa'). Rentang skor PBC berada diantara 2,67 sampai dengan 3,81 (Mean = 3,24; SD = 0,57) memperlihatkan tipikal jawaban 'kadang-kadang' sampai dengan 'sering' yang mengindikasikan rata-rata responden menunjukkan persepsi adanya kontrol terhadap kegiatan membacanya. Pada dimensi Reassurance of worth rentang skor berada pada 2,61 sampai dengan 3,43 (Mean = 3,02; SD = 0,41) yang menunjukkan tipikal respon jawaban 'agak setuju' sampai dengan 'setuju' dalam persepsi akan adanya umpan balik yang mengapresiasi kemampuan dan keberhargaan individu dari orang-orang terdekatnya.



BAB IV

PROGRAM INTERVENSI

4.1 Analisis Penelitian *Baseline*

Sub bagian ini merupakan analisis dari hasil penelitian *baseline*. Semua temuan akan dijelaskan sesuai dengan konstruk teori yang digunakan dalam meneliti dan menjelaskan gejala. Singkat dikatakan, melalui penelitian *baseline* ditemukan bahwa *pertama*, terdapat hubungan antara frekuensi membaca dengan *self-efficacy* (baik dalam memahami bacaan (SEZ) maupun melakukan kegiatan membaca (PBC)) dan motivasi membaca). *Kedua*, ditemukan hubungan signifikan antara dimensi-dimensi dukungan sosial dengan *self-efficacy*, motivasi dan frekuensi membaca. *Ketiga*, ditemukan hubungan antara dukungan sosial dengan kekuatan identifikasi terhadap kelompok pada dimensi *ingroup ties* dan *ingroup affect*. Rincian analisis temuan ini akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

4.1.1 Frekuensi membaca

Hasil penelitian menunjukkan beberapa variabel yang berkorelasi dengan frekuensi membaca. Variabel-variabel itu adalah *self-efficacy* memahami materi bacaan, *self-efficacy* melakukan perilaku membaca, dan dimensi dukungan sosial *reassurance of worth*. Dibawah ini merupakan penjelasan rinci dari setiap variabel yang mempunyai hubungan dengan frekuensi membaca.

4.1.1.1. Frekuensi membaca dan *self-efficacy*

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk mengukur dua jenis *self-efficacy*, yaitu PBC—*self efficacy* dalam melakukan perilaku membaca dan SEZ—*self efficacy* dalam memahami sebuah bacaan (Zimmerman, 1988). Alat yang pertama mengukur persepsi individu terhadap kemampuannya mengenai kemampuannya yang terkait dengan memahami bacaan. Alat yang kedua mengukur persepsi kontrol individu untuk melakukan kegiatan membaca.

Terkait dengan frekuensi melakukan kegiatan baca, PBC ditemukan paling dominan (57,5% dari total variance frekuensi membaca; $t = 10,73$; $p = 0.00$). Maka dapat dikatakan bahwa varians dari frekuensi membaca seseorang dapat

dihubungkan dengan *perceived behavior control* individu terhadap kegiatan membacanya.

4.1.1.2. Frekuensi membaca dan motivasi

Korelasi signifikan juga ditemukan antara motivasi membaca dan frekuensi membaca. Schunk (2008) berargumen bahwa *self-efficacy* terkait erat dengan proses motivasional. Dalam penelitian *baseline* hal ini kembali dibuktikan melalui korelasi *self-efficacy* dengan dimensi-dimensi motivasi membaca. Walau proses antara motivasi, *self-efficacy* dan hubungannya terhadap perilaku membaca tidak diselidiki dengan rinci, seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa proses motivasional melalui perspektif *self-efficacy* cukup penting untuk diberikan penekanan dalam disain intervensi yang akan direncanakan.

4.1.1.3. Frekuensi membaca dan dukungan sosial

Ditemukan korelasi signifikan antara frekuensi membaca dengan dimensi dukungan social *reassurance of worth*. Dimensi ini menyetengahkan umpan balik lingkungan terhadap keberhargaan dan apresiasi kompetensi individu. Terkait dengan frekuensi membaca dan proses motivasional, maka boleh jadi dimensi ini merupakan sumber motivasi dalam melakukan perilaku baca, spesifik dalam jenis motivasi ekstrinsik.

4.1.2 Self efficacy

Sub bagian ini membicarakan mengenai analisis hasil penelitian seputar *self-efficacy* dalam hal ihwal membaca. Pembahasan terbagi menjadi dua, yaitu melihat *self-efficacy* sebagai sebuah persepsi kemampuan dalam memahami bacaan dan sebagai suatu persepsi kemampuan untuk melakukan kegiatan membaca.

4.1.2.1. *Self-efficacy* dalam memahami bacaan (SEZ)

Terkait dengan self efficacy terhadap kemampuan memahami bacaan, ditemukan bahwa kemampuan bahasa inggris, dimensi guidance dan dimensi reassurance of worth adalah hal-hal yang berhubungan dengan SEZ. Sepertinya orang yang memiliki kemampuan bahasa inggris yang tinggi cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi juga dalam kemampuan membaca. Spesifik membahas

dukungan sosial, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam memahami bacaan cenderung memiliki persepsi tinggi mengenai ketersediaan orang yang dapat dimintai informasi dan nasihat (dimensi *Guidance*) dan persepsi tinggi terhadap kehadiran orang lain dan lingkungan yang menghargai kompetensi dan kemampuannya (dimensi *Reassurance of worth*).

4.1.2.2. *Self-efficacy* melakukan kegiatan membaca (PBC)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua variable yang erat berkaitan dengan PBC, yaitu SEZ (*Self-efficacy* memahami bacaan; sebanyak 13,8% dari total varians PBC) dan *Opportunity for Nurture* (dimensi dukungan sosial yang mengetengahkan persepsi individu melihat dirinya berpengaruh terhadap kesejahteraan orang lain; sebanyak 7,4%). Maka dapat dikatakan bahwa hal-hal yang ditemukan berhubungan dengan (dan mungkin dapat dimanipulasi untuk meningkatkan) PBC adalah *self-efficacy* memahami bacaan dan dimensi *opportunity for nurture* dalam konstruk dukungan sosial.

Dimensi *opportunity for nurture* adalah sebuah dimensi dukungan sosial yang berbicara mengenai persepsi individu mengenai dirinya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan orang lain. Salah satu hal yang bisa disimpulkan melalui temuan ini, adalah bahwa individu yang tinggi dalam persepsi pengaruhnya terhadap lingkungan cenderung memiliki rasa kompetensi dan intensi yang tinggi juga dalam melakukan kegiatan membaca. Hal ini bukanlah sebuah sebab hubungan sebab akibat. Terdapat banyak teori untuk menjelaskan temuan ini. Salah satu konsep yang mungkin terkait dan dapat membantu penjelasan adalah konsep dalam proses motivasi ekstrinsik

4.1.3 Dukungan Sosial

Self-efficacy dalam teori *social learning* Bandura, banyak berbicara mengenai *self-efficacy* sebagai sesuatu yang menyebabkan individu berusaha lebih keras, berkomitmen lebih dan memilih kegiatan-kegiatan yang menantang. Teori belajar sosial juga menekankan peran lingkungan dalam pembelajaran seseorang. Orang tua, kelompok teman sebaya dan guru merupakan tokoh-tokoh penting disekeliling individu yang melakukan pembelajaran. Karena itu, dukungan sosial kemudian dipilih sebagai sebuah variable yang dihubungkan dengan *self-efficacy*.

Dukungan sosial merupakan variable penelitian yang besar disasar dalam penelitian ini. Dukungan sosial adalah persepsi individu terhadap bentuk dukungan sosial yang dapat diakses mereka dari lingkungannya. Penelitian ini melihat kaitan dukungan sosial dengan *self efficacy* pada kemampuan memahami membaca dan *self-efficacy* pada kemampuan melakukan kegiatan membaca.

Sedikit telah dibahas diatas bahwa terdapat hubungan antara dimensi dukungan sosial *guidance* dan *reassurance of worth* dengan *self-efficacy* memahami bacaan (SEZ). Disisi lain, PBC (*Self-efficacy* dalam melakukan kegiatan membaca) berhubungan dengan dimensi *opportunity for nurture*. *Perceived behavior control* merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan Ajzen (1985) dalam teori *planned behavior* yang dapat memengaruhi intensi seseorang untuk melakukan sebuah perilaku atau tidak (Miller, 2005). PBC yang ditambahkan sebagai variable dalam revisi teori *planned behavior* ini terkait erat dengan konsep *self-efficacy* milik Bandura (Ajzen, 2002; Fisbein & Capella, 2006).

Walau ditemukan hubungan dukungan sosial dengan SEZ, PBC adalah variabel yang diutamakan. Hal ini dikarenakan lebih mungkin mengaitkan dukungan ini dengan perilaku dan atau intensi melakukan perilaku membaca dibandingkan *self-efficacy* dalam memahami materi bacaan yang erat kaitannya dengan aspek-aspek berasal dari dalam individu seperti *skill* membaca, exposure terhadap ragam materi bacaan, faktor latihan, *goal setting* dan lain sebagainya.

Semua hubungan yang ditemukan ini bukanlah hubungan sebab akibat dan karena itu terlalu berani untuk menjelaskan hubungan ketiganya dalam perspektif sebab akibat. Akan tetapi, dalam konteks intervensi, moderasi *self-efficacy* dalam hal ihwal membaca menggunakan dukungan sosial sepertinya merupakan sesuatu dapat dimanfaatkan.

4.1.4 Identifikasi kelompok

Identifikasi kelompok merupakan sebuah variabel yang mengetengahkan persepsi individu terhadap keanggotaannya pada suatu kelompok. Persepsi ini dibagi dalam tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan keterikatan dengan anggota-anggota lain dalam sebuah kelompok. Karena berbagai keterbatasan, hal yang dapat diukur dalam penelitian ini adalah dimensi afektif dan dan persepsi

keterikatan individu dengan sesama anggota kelompok. Identifikasi kelompok merupakan sebuah bentuk spesifik dan sempit (setting kelompok), yang dipilih untuk merepresentasikan (sekaligus membatasi) variabel dukungan sosial yang merupakan suatu konstruk yang luas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan kedua dimensi identifikasi kelompok dengan semua bentuk dukungan sosial. Karna itu, sedikit banyak, konstruk kelompok dan identifikasi kelompok dapat memfasilitasi bentuk-bentuk dukungan sosial yang penting dalam intervensi yang akan direncanakan.

4.2 Rencana Intervensi

Program intervensi akan diupayakan untuk mengembangkan minat pada kegiatan membaca pada mahasiswa Universitas Indonesia. Sesuai temuan penelitian *baseline* yang menemukan berbagai variabel yang terkait dengan frekuensi membaca, maka, intervensi guna menumbuhkembangkan membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara. Berikut merupakan penjelasan dari alternatif-alternatif intervensi yang dapat dilakukan.

Situs iklim Akademik

Alternatif intervensi ini memodifikasi situs akademik di mana mahasiswa melakukan pembelajaran. Pada intinya, tujuan utama intervensi adalah mengembangkan suasana akademik yang dapat memfasilitasi pertumbuhan *self-efficacy* yang tinggi terhadap kegiatan membaca guna menimbulkan motivasi terhadap kegiatan membaca. Mengingat *self-efficacy* merupakan persepsi terhadap kemampuan melakukan suatu kegiatan yang bergantung pada beberapa hal (*goal setting, feedback, modeling, significant others*), maka terdapat beberapa usulan untuk mendekati dan memecahkan masalah.

Advokasi kurikulum dan Standar pengajaran

Pada cara ini pelaku diperankan oleh universitas sebagai institusi pendidikan guna menciptakan sebuah standar metode belajar mengajar yang menjamin mahasiswa untuk:

1. Mendapat umpan balik (*feedback*) untuk setiap tugas-tugas yang diselesaikan

2. Mendapat standarisasi instruksional pengajar yang mendemonstrasikan *goal setting* dalam setiap tema pembelajaran.
3. Mendapat metode belajar berkelompok dalam format yang memungkinkan mereka berdiskusi dan penghargaan kelompok atas keberhargaan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Poin pertama dan kedua merupakan cara yang banyak dibahas dalam sub-disiplin ilmu *educational psychology* terutama dalam tema *class-room teaching*. Di sisi lain, poin ketiga merupakan suatu hal yang patut diperhitungkan yang dapat dilakukan baik pada *setting* formal akademis maupun *setting* non akademik dari lingkungan informal. Sesuai dengan temuan penelitian, dimensi *reassurance of worth* merupakan dimensi dukungan sosial yang ditemukan berkorelasi dengan frekuensi membaca dan *perceived behavior control* kegiatan membaca. Pada *setting* formal akademik, dengan adanya rancangan sebuah metode pembelajaran diskusi kelompok yang menjamin anggota-anggotanya mendapatkan apresiasi kelompok terhadap kompetensinya pada tugas-tugas merupakan suatu bentuk solusi yang patut ditelaah.

Kelas membaca

Cara pertama membutuhkan sebuah keterlibatan, komitmen dan perubahan sistemik dari institusi untuk mengembangkan kurikulum, disain metode pengajaran, dan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk menjamin standar dan mutu pengajarnya (dosen dan asisten dosen). Biaya yang mahal serta besarnya usaha yang diperlukan merupakan kekurangan dari cara pertama. Berkaitan dengan perspektif terhadap kegiatan membaca sebagai sebuah kegiatan akademik dan belajar mengajar (dibanding membaca sebagai sebuah minat dan kebiasaan), membaca memang boleh jadi datang dari tugas-tugas akademik, akan tetapi, belum tentu seseorang mengintegrasikan kegiatan membaca sebagai sebuah hal yang menyenangkan yang dipilih dibanding kegiatan lain dalam kesehariannya. Karena itu penting juga untuk memusatkan perhatian pada aspek utilitas, rekreasi, dan aspek informal dari kegiatan membaca.

Kelas membaca adalah cara kedua yang jauh lebih ringan dan ringkas dalam bentuk maupun besaran usahanya. Kelas membaca hanya memerlukan alokasi mata kuliah tambahan dan sebuah ruang kelas. Dalam perjalanannya,

kinerja kelas ini dapat dinilai melalui berbagai metode pengukuran. Data ini kemudian dapat dipergunakan dalam berbagai penyesuaian seperti keputusan mengklasifikasikannya sebagai mata kuliah pilihan atau wajib; eksperimen mengenai format terbaik dalam menyebarkan ketertarikan terhadap bacaan; dan lain sebagainya.

Situs iklim informal

Pada situasi informal, intervensi dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembangkan suasana belajar kelompok yang dilakukan dari dan untuk mahasiswa. Kontrol dan tanggung jawab kemudian bisa sedemikian rupa dibagikan kepada asisten dosen dan atau senior (dengan pengawasan dosen) untuk melakukan proses diskusi, tutor dan mentor dalam keseharian.

Klub peminatan membaca sebagai unit kegiatan mahasiswa

Cara ini adalah bentuk paling kecil dan ringkas dari program intervensi yang diusulkan. Walau terdapat berbagai rambu yang harus diperhatikan (guna efektif melaksanakannya), klub peminatan membaca merupakan sebuah alternatif murah karena mengusahakan *setting* informal guna menyebarkan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menarik dan dipilih dalam mengisi waktu luang.

Resiko dari *setting* informal ini adalah lemahnya kontrol terhadap kegiatan membaca partisipannya. Akan tetapi dengan rancangan suatu program yang memungkinkan anggota-anggotanya bertukar informasi, buku, dan menetapkan suatu struktur diskusi serta interaksi antar anggota yang menumbuhkan kembangkan dukungan dan fasilitasi, membuat kegiatan ini merupakan sebuah cara yang murah dan ringkas untuk menularkan kegiatan membaca sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Melalui berbagai pertimbangan mengenai besaran skala, usaha dan biaya, maka program intervensi memilih cara ini dalam melakukan intervensi. Cara ini dipilih juga karena keterbatasan akses terhadap informasi dan izin yang dapat disediakan Universitas Indonesia.

4.2.1 Metode Intervensi

Teknik intervensi yang digunakan adalah *small-group intervention* dengan menggunakan *pre* dan *post test*. Dalam meningkatkan perilaku membaca disain

kelompok akan digunakan untuk menyediakan dukungan terhadap kegiatan membaca. Pada kelompok ini akan dibangun interaksi antar partisipan dengan nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai itu adalah

- a. Kebebasan, di mana setiap partisipan berhak menentukan sendiri materi bacaan, percepatan membaca, kapan akan menyelesaikan, dan kapan ia siap maju mempresentasikan bacaannya (Deci & Ryan, 1985; Allington, 2001). Walau demikian, diperlukan negosiasi antar peserta untuk saling mengisi dan menentukan jadwal presentasi yang dibutuhkan dalam tiap sesi.
- b. *Information sharing*, Setiap peserta berhak mendapatkan dan memberikan informasi mengenai minat dan atau tugas bacaannya maupun orang lain. Hal ini akan membangun suasana interaksi menyenangkan antar anggota kelompok (McCombs & Pope, 1994; Turner & Paris, 1995; Perry, 2003; Ecklund & Lamon, 2008)
- c. *Helping hand*, Setiap peserta berhak mendapatkan pertolongan dari peserta lain, terutama dalam memahami bahan bacaan dan ketika membutuhkan tenaga bantuan untuk mempresentasikan hasil bacaannya (McCombs & Pope, 1994; Harrison, 1994; Turner & Paris, 1995; Perry, 2003; Ecklund & Lamon, 2008).

4.2.1.1. Sasaran Intervensi

Intervensi ini dirancang untuk diberikan kepada mahasiswa tingkat satu dan tingkat dua sebagai akademisi. Kegiatan dan minat membaca merupakan hal yang penting untuk kehidupan mereka di dunia akademis. Hal ini paling tidak diperlukan dalam penyelesaian tugas-tugas dan pembuatan tugas akhir seperti tesis dan skripsi. Semakin banyak membaca maka akan memperkaya wawasan dan pengetahuan yang penting dalam melakukan analisis dan sintesis yang diperlukan dalam kehidupan akademis.

Seluruh kegiatan dari intervensi ini memerlukan komitmen, keterikatan dan keterlibatan aktif dari partisipan program intervensi. Hal ini terutama dikarenakan *perspektif* program intervensi yang digunakan untuk memupuk kegiatan membaca menggunakan pendekatan minat dan mengambil bentuk kegiatan informal. Kebebasan ini penting dalam seluruh rangkaian kegiatan guna membungkus kegiatan membaca sebagai sesuatu yang disukai. Hal inilah

kemudian yang menjadi hambatan dalam intervensi. Komitmen harus berasal dari dalam diri partisipan yang direalisasikan menjadi kendali partisipan terhadap perilaku membacanya.

Kegiatan yang akan dilakukan dalam program intervensi adalah kegiatan berkelompok karena hal ini penting untuk mencairkan kelompok dan membangun kohesivitas di dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan cara membangun identitas kelompok. Untuk itu maka akan lebih baik jika terlebih dahulu mengukur sikap partisipan terhadap kelompok dan proses kelompok. Secara umum, program intervensi diperuntukkan bagi partisipan yang ditemukan memenuhi kriteria dibawah ini:

- a. Rendah pada pengukuran frekuensi membaca dan keterampilan membaca
- b. Rendah dalam pengukuran intensi membaca (*perceived behavioral control* terhadap kegiatan membaca)

akan tetapi kesukarelaan untuk berpartisipasi dalam program intervensi adalah hal yang mutlak ditekankan.

4.2.1.2. Rancangan Intervensi

Program ini adalah intervensi kelompok. Jenis kelompok dapat dikategorikan kedalam *self-help group*, dimana didalamnya tidak dirumuskan peran-peran partisipan dalam keanggotaan, struktur, dan kepemimpinan kelompok. Kegiatan didalam kelompok terstruktur dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Peran ahli-ahli profesional tidak ada selain dari menjadi anggota kelompok dan berbagi mengenai tujuan dan situasi kelompok. Keanggotaan dalam kelompok adalah siapa saja yang mempunyai masalah dan situasi yang sama yaitu keinginan untuk meningkatkan frekuensi membaca dan meningkatkan minat baca mereka.

Rancangan kegiatan

Garis besar kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap pertemuan ini adalah eksplorasi topik bacaan, membaca bersama, presentasi individual, *sharing* dan diskusi. Tabel 4.1 merupakan deskripsi komponen yang umum dilakukan dalam setiap pertemuan.

Tabel 4.1
Gambaran kegiatan program intervensi

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Tugas
Menonton Klip dan diskusi	Mempertontonkan bermacam-macam video klip mengenai berbagai sub-disiplin ilmu dan atau keahlian	Partisipan berdiskusi dan berbagi informasi terkait dengan tontonan.
Presentasi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya	Partisipan berbagi materi bacaan yang sudah selesai dibaca
Diskusi	Partisipan mendiskusikan presentasi yang baru saja dilakukan	Peserta mengeksplorasi lebih dalam mengenai presentasi dan mengkaitkannya dengan hal-hal yang dibacanya.
Read Together	Partisipan membacakan sebuah paragraph sebuah tulisan yang menurutnya menarik dan bercerita	Peserta berbagi mengenai apa yang dirasakannya mengenai paragraph dan informasi mengenai mengapa ia temukan itu menarik

Selain dari kegiatan di atas, pada Tabel 4.2 terdapat materi-materi tambahan yang akan diberikan dalam sesi-sesi tertentu.

Run Down Intervensi

Kegiatan intervensi dirancang menjadi total 16-24 pertemuan, dua kali dalam seminggu. Durasi setiap pertemuan adalah 1,5 – 2 jam. Intervensi akan dimulai pada pertengahan April sampai dengan Juni 2010. Sasaran minimal dari intervensi adalah 16 pertemuan agar setiap partisipan mendapat kesempatan mempresentasikan bahan bacaannya.

Selain pertemuan wajib, ada juga pertemuan tidak wajib sekali dalam seminggu. Pada pertemuan ini, partisipan diajak untuk membahas sebuah buku dan atau tema diskusi tertentu. Kegiatan ini mengetengahkan diskusi bersama dan bersifat sukarela. Hal ini ditujukan untuk mengukur derajat antusias partisipan dalam program membaca. Seseorang yang menyukai dan termotivasi terhadap suatu kegiatan diasumsikan akan mengikuti kegiatan-kegiatan tambahan dengan antusias. Frekuensi kehadiran dalam pertemuan akan diukur sebagai pertimbangan tambahan dalam *pre* dan *post test* dan evaluasi program.

Tabel 4.2
Materi tambahan program intervensi

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Tugas
SQ3R	SQ3R adalah kepanjangan dari Survey, Question, Reading, Recite, dan Review. Merupakan sebuah metode membaca efektif guna memahami bacaan.	Memperkenalkan SQ3R kepada partisipan dan partisipan menggunakan metode ini dalam kegiatan membaca mereka.
Membaca kritis	Membaca kritis adalah sebuah metode membaca yang mengharuskan pembaca memutuskan untuk melakukan penilaian setuju atau tidak terhadap materi.	Mengajak partisipan untuk mempraktekkan membaca kritis dan membuat diskusi terkait dengan materi bacaan yang dikritisi.
Evaluasi partisipan terhadap kelompok membaca	Merupakan sesi yang dilakukan setelah beberapa kali pertemuan intervensi berjalan. Bertujuan untuk melakukan evaluasi partisipan terhadap kemajuan mereka	Mengajak partisipan menjadi agen aktif dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan membaca mereka di keseharian. Disini penghayatan individu terhadap kegiatan membacanya akan dipadukan dengan feedback dan dukungan emosional dari kelompok.
Rencana Tindak Lanjut (RTL)	Merupakan sebuah kegiatan untuk mengajak partisipan merancang kelanjutan dari program intervensi.	Proses <i>brainstorming</i> mengenai hal ihwal yang berkaitan dengan program intervensi dan progress report kegiatan membaca partisipan, sekaligus bentuk terminasi dari program.

Tahapan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dimulai segera setelah memperoleh data melalui penelitian *baseline* terhadap variabel-variabel masalah yang akan diintervensi. Selain itu, hasil penelitian juga akan digunakan untuk merancang program intervensi. Secara umum, intervensi akan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Pertama, sosialisasi hasil penelitian *baseline*

Program intervensi yang dilakukan pertama kali adalah sosialisasi masalah yang ditemukan dari hasil penelitian *baseline* kepada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sebagai situs intervensi. Setelah itu, hasil intervensi akan dipresentasikan di kelas-kelas kepada mahasiswa tingkat pertama dan kedua. Dengan langkah ini, diharapkan muncul kesadaran mengenai masalah perilaku

membaca. Langkah ini juga merupakan sebuah usaha mengajak partisipasi mahasiswa untuk ikut menjadi partisipan dalam program intervensi yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Kedua, menyadari adanya masalah

Beberapa pertemuan awal dari intervensi adalah mengajak partisipan untuk sharing mengenai hal-hal perkuliahan yang dikaitkan dengan perilaku membaca mereka. Hal ini ditujukan untuk memancing kesadaran individu mengenai potensi masalah membaca dalam kehidupan akademis mereka secara spesifik dan kehidupan keseharian mereka pada umumnya. Konsekuensi dari kurangnya minat dan sedikitnya kegiatan membaca akan dibahas guna menarik benang merah dari peran dan tugas partisipan dalam lingkungan akademis serta tuntutan yang muncul dari hal itu.

3. Tahap Ketiga, pemberian informasi mengenai pengetahuan dan cara-cara yang dapat mengatasi masalah

Tahap ketiga ini ditujukan untuk memberikan dan melengkapi partisipan mengenai metode dan cara-cara pendekatan yang digunakan terhadap dan untuk mengatasi masalah. Hal-hal yang terkait dengan kegiatan membaca (metode, informasi, dan lain sebagainya) akan dibagikan.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah:

- a) Pengenalan terhadap metode SQ3R (Survey, Question, Reading, Recite, dan Review) Robinson.
- b) Pengenalan pada bentuk diskusi kelompok
- c) Pengenalan terhadap cara membuat resensi dan metode presentasi
- d) Pengenalan terhadap bacaan akademis (jurnal)
- e) Pengenalan terhadap format pencatatan log book
- f) Pengenalan terhadap format yang akan digunakan dalam melakukan presentasi bacaan (format resensi buku)

4. Tahap Keempat, melatih dan menerapkan cara-cara dalam mengatasi masalah. Pada tahap ini, partisipan diajak untuk menerapkan keterampilan membaca, presentasi dan diskusi kelompok. Segera setelah cara-cara itu diperkenalkan, pertemuan intervensi akan mewajibkan partisipan menerapkan cara-cara ini.

Lokasi dan Waktu Intervensi

Intervensi akan dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Tidak ada alasan spesifik mengenai mengapa memilih Fakultas Psikologi sebagai lokasi intervensi selain dari alasan yang dilandaskan pada motif ekonomi (lebih murah), ruang kelas yang mudah didapat untuk pertemuan dan kemudahan lainnya. Pada dasarnya, program intervensi yang dirancang akan mengajak mahasiswa Universitas Indonesia dari fakultas manapun yang menyatakan setuju untuk menjadi partisipan intervensi, selama masih berasal dari kelompok umur yang sama sesuai dengan penelitian *baseline* demi menyesuaikan program intervensi dengan karakteristik sasaran komunitas.

4.2.1.3. Rancangan Evaluasi

Laporan evaluasi program yang akan dilakukan sesuai dengan model empat langkah yang dikembangkan Linney dan Wondersman (1991, dalam Dalton 2001).

Langkah pertama: Menemukanali sasaran dan hasil yang diharapkan

Sasaran yang dituju dalam intervensi ini adalah peningkatan dalam frekuensi membaca sebagai hasil dari pengembangan *self-efficacy* mengenai hal-hwal membaca (PBC dan SEZ) dalam proses kelompok.

Langkah kedua: Evaluasi proses

Program ini menggunakan dinamika dan proses kelompok sebagai perlakuan (*treatment*) guna mencapai sasaran yang dituju. Karena itu, dalam evaluasi proses, dinamika kelompok akan diukur dan dikorelasikan dengan hasil pengukuran keberhasilan program.

Langkah ketiga: Evaluasi hasil

Peningkatan frekuensi membaca, PBC, dan SEZ merupakan operasionalisasi pengukuran keberhasilan intervensi ini.

Langkah keempat: Evaluasi dampak

Pengaruh final dari program ini adalah membentuk kebiasaan dan minat yang tinggi dalam kegiatan membaca. Kecil kemungkinan langkah keempat ini dapat dilaksanakan mengingat batasan waktu yang ada. Karena itu, evaluasi di tahap ini tidak dilakukan.

4.2.2 Tujuan dan Pendekatan Evaluasi Program

Tujuan dari pelaksanaan evaluasi yang diadakan adalah untuk membuktikan apakah program berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan apakah program mencapai hasil yang diinginkan.

Pendekatan yang dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi program adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada pendekatan kuantitatif, kemajuan tiap partisipan dalam variabel yang telah ditemukan pada penelitian *baseline* akan diukur. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian mengenai penghayatan dan pengalaman partisipan intervensi dalam mengikuti program.

4.2.3 Sasaran Evaluasi Program

Sasaran dari evaluasi program intervensi ini adalah partisipan yang bergabung dalam program mari membaca dan proses program intervensi. Dalam mengukur keberhasilan program, dilakukan evaluasi terhadap prosesi setiap sesi dari kegiatan yang direncanakan dan pengukuran terhadap kemajuan tiap partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

4.2.4 Teknik Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif akan mengukur kemajuan individu dalam hal frekuensi baca, *perceived behavior control* dalam membaca, persepsi kedekatan terhadap partisipan lain dalam kelompok, *sense of belonging* kelompok, dan dimensi dukungan sosial *reassurance of worth*. Pada pendekatan ini akan dilakukan analisis komparatif (*t-test*) dari skor-skor pengukuran variabel sebelum dan sesudah melaksanakan program intervensi (*pre-test* dan *post-test*) serta analisis korelasional terhadap variabel-variabel yang ditemukan mengalami peningkatan.

Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan notulensi diskusi kelompok. Alat bantu yang digunakan adalah panduan pertanyaan dan data yang ada pada log book tiap partisipan. Dibawah ini merupakan beberapa instrumen yang digunakan dalam evaluasi program

4.2.4.1. Panduan Wawancara Evaluasi Program Intervensi

Tabel 4.3

Daftar pertanyaan wawancara dalam rancangan evaluasi program intervensi

1. Apa yang membuat anda tetap terlibat dan termotivasi mengikuti program intervensi ini?
2. Jelaskan apa yang anda rasakan ketika berada di dalam kelompok maribaca?
3. Apa saja yang anda harap akan anda dapatkan dan atau anda tuju dengan tergabung menjadi partisipan dalam kelompok ini? Jelaskan dengan rinci.
4. Bagaimana pandangan anda terhadap partisipan lain kelompok mari baca? Dapatkah anda menceritakan dua orang diantara mereka yang menurut anda menarik? (jika ya, ceritakan dengan rinci)
5. Apakah ada hal-hal yang anda sadari berbeda pada diri anda setelah mengikuti program diri anda? (jelaskan)
6. Mengapa anda memilih untuk ikut kelompok intervensi ini? Apakah ada alasan-alasan khusus? (jelaskan dengan rinci)
7. Bagaimana anda melihat kegiatan membaca? Apakah ada yang berbeda sebelum dan sesudah anda mengikuti program ini? (jika ya, jelaskan dengan rinci)
8. Apakah ada hal-hal yang anda sadari berbeda pada diri anda setelah mengikuti program diri anda? (jelaskan)

Tabel 4.3 memperlihatkan daftar pertanyaan yang digunakan dalam panduan wawancara guna evaluasi program. Pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada panduan wawancara adalah pertanyaan yang berasal dari item-item alat ukur *group strength identification* (Tabel 3.6). Wawancara ditujukan untuk mendapatkan data mengenai:

- a) persepsi individu menjadi anggota kelompok intervensi (kognitif,afektif);
- b) ikatan dan persepsi kesamaan partisipan dengan sesama partisipan lain dalam kelompok intervensi
- c) hal-hal yang dipikir dan dirasakan mengenai kegiatan membaca sebelum dan sesudah mengikuti program intervensi
- d) Mendeteksi perubahan sikap yang terkait dengan teori perubahan sikap Kelman

4.2.4.2. Alat Ukur Pre-post Test

Pengukuran *pre test* dan *post test* yang dilakukan akan mengukur:

- a. PBC, yang akan mengukur *self-efficacy* dalam melakukan kegiatan membaca dan intensi membaca.

Tabel 4.4

Tujuan Program Intervensi Maribaca dan indikator keberhasilan.

Tujuan	Indikator
Tujuan Jangka Pendek	
Terbentuknya pengetahuan mengenai kegiatan keseharian partisipan	Log book yang mencatat kegiatan harian partisipan
Terbentuknya pengetahuan partisipan mengenai kebiasaan membacanya	Adanya catatan mengenai kondisi-kondisi peserta yang berisi rasio frekuensi kegiatan non baca dengan kegiatan membaca dan situasi-situasi yang memfasilitasi hal itu.
Tujuan Jangka Menengah	
Terbentuknya suatu kelompok yang bisa memfasilitasi kegiatan membaca	Pengukuran kuantitatif (<i>Sense of Belonging Scale</i>) dan kualitatif mengenai sikap dan kedekatan partisipan terhadap kelompok dan anggota kelompok lain
Terbentuknya tanggung jawab terhadap tugas membaca	Tulisan resensi dan presentasi yang ditugaskan mengenai bahan membaca yang telah dipilih partisipan
Terbentuknya diskusi mengenai buku-buku bacaan	Partisipan melempar pertanyaan dan berdiskusi mengenai topik presentasi, memberi masukan dan mengkafikannya dengan hal-hal yang pernah dibacanya.
Terbentuknya nilai dan dinamika <i>information sharing</i> terkait dengan buku-buku bacaan dan minat partisipan	Partisipan mencatat mengenai hal-hal yang ditemukannya menarik dan berguna untuk dirinya melalui hasil presentasi partisipan lain. Partisipan juga mencatat mengenai minat, hobi dan keinginan partisipan lain dan bisa mengusulkan bahan-bahan bacaan atau informasi yang dapat membantu memenuhinya.
Terbentuknya hubungan antara kegiatan membaca dengan kegiatan perkuliahan	Peserta mampu menarik manfaat dari hal-hal yang didapat dalam kelompok <i>maribaca</i> dalam kegiatan perkuliahan, atau sebaliknya, berbagi mengenai hal-hal dalam perkuliahan pada diskusi mengenai bacaan.
Terbentuknya antusiasme dalam membaca	Adanya rencana, tujuan dan komitmen untuk membaca mengenai hal-hal yang terkait dengan pemenuhan tujuan pribadi maupun partisipan lain.
Tujuan Jangka Panjang	
Terbentuknya Tujuan Kelompok Maribaca	Adanya rencana konkret untuk meneruskan dan menginstitusikan kelompok <i>maribaca</i> sebagai sebuah klub diskusi dan peminatan.

- b. SEZ, yang mengukur *self-efficacy* dalam memahami bacaan
- c. Frekuensi membaca, yang akan mengukur ada tidaknya peningkatan kegiatan membaca
- d. Frekuensi kehadiran partisipan dalam sesi intervensi, yang akan digunakan untuk analisis tambahan dalam menjelaskan temuan *pre-post test*

- e. *Sense of belonging* partisipan terhadap kelompok, yang akan digunakan untuk mengukur ke-efektif-an kelompok dalam program intervensi.
- f. *Group identification scale*, yang akan mengukur sejauh apa individu mengidentifikasi diri melalui dua dimensi, yaitu afeksi yang dirasakan terhadap kelompok dan persepsi kedekatan partisipan terhadap partisipan lainnya dalam kelompok.

4.2.5 Tujuan dan Indikator Keberhasilan

Program intervensi membaca ini memiliki tiga jenis tujuan yaitu tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tabel 4.4 menjelaskan tujuan-tujuan itu dan indikator yang ditetapkan untuk menilai keberhasilannya.



BAB V

HASIL DAN EVALUASI

5.1 Proses Intervensi

Sub bagian ini akan menjelaskan mengenai proses intervensi mulai dari tahap persiapan (dua pertemuan), tahap pertama (empat pertemuan) dan tahap kedua dan ketiga (sembilan pertemuan)

5.1.1 Proses Persiapan Intervensi

Pada proses ini, dilakukan dipresentasikan ke kelas dan melalui jejaring sosial dalam bentuk online (facebook, milis dan lain sebagainya) yang mensosialisasikan hasil penelitian *baseline*. Tahap ini menysasar dua hal, *pertama*, pengetahuan mahasiswa universitas Indonesia terhadap hal ihwal membaca, kenyataan yang terjadi dan faktor-faktor yang berhubungan. *Kedua*, sosialisasi ditujukan untuk menjaring mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan program intervensi. Pada tahap ini, 31 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Indonesia bersedia menjadi partisipan intervensi.

Perkenalan, Briefing dan Menjalin Rapport

Pertemuan pertama dan kedua ditujukan untuk memperkenalkan diri, *briefing* kegiatan dan menjalin rapport. Pada proses ini partisipan juga diajak untuk merumuskan tujuan dan harapan terhadap apa yang mereka ingin dapatkan melalui program ini. Penting untuk ditekankan bahwa program Intervensi ini mengutamakan kebebasan dan kesepakatan untuk menjalankannya. Karena itu partisipan juga diajak melakukan *brainstorming* bersama untuk membahas mengenai cara-cara yang sesuai dalam mencapai target membaca. Beberapa ide yang penting yang muncul adalah:

- a) membuat kelompok *online* dari program maribaca.
- b) Melakukan konfirmasi kehadiran sehari sebelum pertemuan diadakan. Dengan cara ini, diharapkan alokasi makanan dan snack yang disediakan bisa tercukupi dan tidak berlebihan.

- c) Membuat jaringan komunikasi antar partisipan agar informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan program intervensi dapat tersebar dengan baik.
- d) Kesepakatan untuk mengundi jadwal presentasi bacaan yang diwajibkan kepada setiap peserta
- e) Menyepakati bahwa diperlukan log book untuk kegiatan mencatat mengenai segala hal yang terkait dengan partisipan lain.

Semua hal-hal ini kemudian disepakati dan dirumuskan dalam sebuah kontrak belajar yang akan ditandatangani pada pertemuan berikutnya (pertemuan kedua). Pertemuan pertama ditutup dengan membagikan log book, alat tulis dan segala materi penunjang lainnya kepada peserta. Hasil dari pertemuan ini adalah suatu catatan mengenai buku apa yang ingin dibaca oleh partisipan, jadwal presentasi dan jadwal piket yang telah disepakati.

Pada pertemuan kedua, peserta diajak untuk menonton video klip yang bercerita mengenai orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya pada hobi dan minat spesifik. Dengan ini diharapkan partisipan menemukan hal-hal yang disukainya dan kemudian membaca tentang itu. Setelah menonton, partisipan diminta untuk mengomentari video yang disaksikan dan secara rinci menceritakan hal-hal apa saja yang dianggapnya menarik dari video itu. Disini partisipan diajak untuk menceritakan dirinya, mengenai hobi, minat dan tujuannya sampai detik dimana ia sampai ke ruang intervensi. Partisipan lain mencatat hal ini sembari menimpali jika mempunyai informasi yang berguna untuk membantu anggota lain merealisasikan harapannya. Hasil dari pertemuan kedua adalah suatu catatan mengenai minat seluruh partisipan dalam log book tiap partisipan.

Program Intervensi maribaca dilakukan dua kali seminggu, dan disepakati diadakan setiap hari Jum'at dan Sabtu. Terdapat dua sesi pada setiap pertemuan yang masing-masing berdurasi 1,5 jam. Pada dasarnya, hal-hal yang dilakukan oleh setiap partisipan di dalam program intervensi ini adalah:

- Membaca satu buku sampai selesai,
- Menceritakannya kembali dengan cara yang disukai tiap partisipan,

- Menonton film dan menceritakan kembali film dengan menghubungkannya pada literatur-literatur yang pernah atau sedang dibaca dan berdiskusi mengenai film.
- Berbagi informasi terkait dengan minat dan hobinya, juga informasi yang berkaitan dengan minat, hobi dan tugas baca partisipan lainnya.

5.1.2 Tahap I: Menyadari masalah

Alokasi pertemuan yang dirancang untuk mencapai tahap ini adalah sebanyak empat pertemuan (tidak termasuk dua pertemuan pertama yang digunakan untuk pengenalan dan briefing). Keempat pertemuan tersebut berjalan mulai dari tanggal 30 April sampai dengan 8 Juni 2010. Rata-rata kehadiran partisipan adalah 10 orang, enam diantaranya cukup konsisten menghadiri setiap pertemuan. Pada keempat pertemuan ini kegiatan menonton, berdiskusi, membaca sebuah paragraph yang telah dipilih oleh setiap partisipan dan bercerita mengenai kemajuan bacaan dan buku-buku yang pernah dibaca adalah kegiatan yang rutin dilakukan. Pada pertemuan terakhir (keempat), dilakukan diskusi bersama yang membicarakan dua hal yaitu:

- kesulitan-kesulitan yang ditemui oleh setiap partisipan dalam kegiatan membacanya.
- Hal apa yang membuat partisipan tetap bertahan membaca dan menghadiri sesi intervensi.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa penyebab utama yang membuat membaca menjadi sulit adalah adanya kegiatan lain yang dinilai lebih menarik dan lebih penting untuk dilakukan. Partisipan lebih menyukai bepergian dengan teman-teman dan keluarga, berbincang-bincang, dan baru hanya membaca ketika tidak ada hal lain yang dikerjakan. Namun seringkali terjadi mereka lupa membaca walaupun ketika waktu sudah tersedia.

Alasan lain yang cukup banyak muncul juga berkaitan dengan mater bacaan yang telah merekapilih. Ketika membaca, tiga orang mengatakan bahwa mereka kehilangan semangat karena struktur kalimat dalam mengemukakan ide pada buku itu cukup sulit dan terlalu berbelit-belit, terlalu banyak kata-kata baru yang tidak mereka kenal dan membutuhkan usaha untuk mencari tahu terlebih

dahulu definisinya. Sisanya banyak berbicara mengenai kenyataan bahwa mereka menemukan tema buku bukanlah sebuah tema yang menarik yang membangkitkan ketertarikan mereka. Melalui proses ini partisipan memahami bahwa kegiatan membaca ternyata tidaklah mudah.

Pada pertanyaan yang menggali tentang hal-hal apa yang membuat partisipan bertahan, cukup banyak yang menyepakati bahwa mereka menikmati proses diskusi setelah setelah menonton film yang bercerita mengenai aspek-aspek dari film yang dibagikan setiap partisipan yang dihubungkan dengan buku-buku yang pernah mereka baca. Hal ini juga berlaku dalam sesi membacakan sebuah paragraph oleh setiap partisipan. Mereka tertarik dengan argumentasi mengapa paragraf itu menarik dan mengapa partisipan memilih untuk membaca dan menceritakan paragraph itu.

Opini lain terhadap mengapa mereka masih mengikuti program intervensi adalah karena mereka senang berada diantara orang-orang yang sepertinya sudah membaca banyak buku dan menceritakan mengenai buku-buku dalam hidupnya. Kekaguman seperti ini membuat mereka masih mengikuti sesi dan mengharapkan menemukan banyak judul buku lain yang dapat mereka baca melalui penuturan partisipan lain yang sudah pernah membaca.

Hal yang patut digaris bawahi adalah bahwa ternyata partisipan membaca hal-hal lain yang tidak terkait dengan judul buku yang mereka tetapkan pada sesi briefing. Partisipan malah cenderung membaca mengenai hal-hal yang mereka dapatkan dari partisipan lainnya dalam setiap sesi sharing buku dan sesi menceritakan paragraph.

Hal yang patut disayangkan adalah bahwa dari 31 partisipan terdaftar, hanya enam orang yang konsisten hadir dalam setiap pertemuan. Walaupun rata-rata kehadiran adalah 9-11 orang, 4-5 orang diantaranya hanya mengikuti dua dari empat pertemuan yang dialokasikan untuk mencapai tahap ini. Tahap ini ditutup pada pertemuan keempat, yang dihadiri sembilan orang.

5.1.3 Tahap II dan III: Pemberian Informasi, dan Penerapan

Program intervensi tahap kedua ini merupakan tahap dimana diberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan baru yang menyangkut hal-hal membaca. Hasil penelitian *baseline* mengenai identifikasi variabel-variabel dalam

hal membaca juga diberitakan. Tahap ini dilakukan selama lima minggu (14 Mei sampai dengan 11 Juni 2010) dengan total tujuh pertemuan dari sembilan pertemuan yang diagendakan. Berkurangnya temu muka ini dikarenakan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia memasuki masa ujian akhir. Karena itu, sesi pada setiap pertemuan ditambahkan sehingga masing-masing pertemuan berdurasi tiga jam.

Pada tahap ini, hasil evaluasi pada tahap pertama bersama dengan hasil penelitian *baseline* dipresentasikan dan didiskusikan. Adapun diskusi ditujukan untuk mencari cara-cara mengatasi masalah dalam membaca dengan menggunakan hasil temuan variabel-variabel penelitian. Selain itu, pada tiap pertemuan metode membaca SQ3R (Survey, Question, Read, Recite dan Review) diperkenalkan dan diajarkan. Selain dari kegiatan rutin yang biasa dilakukan, selama empat pertemuan pertama di tahap ini partisipan juga diberikan materi membaca Jurnal dan membaca kritis dengan menerapkan SQ3R.

Interaksi kelompok juga dikembangkan, terutama melalui milis dan kelompok online dengan menggunakan aplikasi *Facebook*. Disini, partisipan bertukar bacaan, tulisan, dan saling mengomentari dan berdiskusi. Topik yang didiskusikan secara online cukup beragam, mulai dari puisi, cerpen, novel sampai dengan jurnal akademik.

Mengingat tahap dua ini diadakan bersamaan dengan periode ujian akhir semester, kelompok maribaca juga melakukan diskusi mengenai mata kuliah guna persiapan ujian, review tugas makalah antar sesama partisipan, dan tukar menukar bahan-bahan ujian mata kuliah tertentu. Selain dari SQ3R, semua cara ini adalah ide yang berkembang dari partisipan sendiri, yang disepakati melalui diskusi kelompok maribaca untuk mengatasi masalah dalam membaca dan mengimplementasikan temuan penelitian *baseline*.

Sangat disayangkan, persentase kehadiran pada tahap kedua ini menurun menjadi rata-rata tujuh partisipan dalam setiap pertemuannya. Kesibukan seperti tugas-tugas mata kuliah, ujian dan kegiatan perkuliahan membuat penjadwalan pertemuan pengganti tidak dimungkinkan. Hal ini akan didiskusikan kemudian dalam bab diskusi.

Pada tiga pertemuan terakhir, kelompok intervensi maribaca mendapat partisipan dari anak-anak SMA 48 sebanyak 11 orang. Pada tiga pertemuan ini, partisipan lama ikut berperan menjadi fasilitator tanpa meninggalkan peran dan kewajiban mereka sebagai peserta dalam sesi-sesi selanjutnya.

Kronologi partisipasi dari siswa siswi SMA 48 ini berawal dari kesediaan mereka untuk menjadi partisipan pada awal April 2010. Namun mereka baru bisa menghadiri pertemuan pada bulan Juni. Mengingat waktu yang sempit, awalnya peneliti membatalkan mengikutsertakan partisipan dari SMA 48. Akan tetapi ketika pada tahap dua hasil penelitian *baseline* dipresentasikan dan dijabarkan,, dua dari enam partisipan tetap kelompok maribaca mengemukakan ide untuk menginstitusikan program intervensi ini menjadi klub peminatan. Karena itu, peneliti mencoba memberikan partisipan yang sudah mengikuti program sejak awal sebuah kesempatan untuk mengasuh partisipan baru guna memberikan bayangan mengenai mengasuh sebuah organisasi peminatan.

5.2 Hasil Program Intervensi

Berikut akan dibahas hasil dari setiap tahapan intervensi menurut pendekatan *Three-Step Change model* dari Kurt Lewin serta penggunaan teori perubahan sikap Kelman. Pembahasan akan disertai dengan pencapaian tujuan dan indikator-indikator yang berhasil dipenuhi dalam setiap tahapan kegiatan program intervensi ini.

5.2.1 Hasil Tahap I

Tahap ini merupakan fase pertama dari *Three-Step Change model* Lewin, yaitu *unfreezing*. Pada fase ini, persepsi partisipan terhadap kesulitan yang ditemuinya dalam membaca dan kegagalan mereka mempertahankan membaca judul buku yang mereka pilih dalam keseharian memperlihatkan awal kesadaran dari masalah.

Evaluasi dalam bentuk diskusi kelompok yang dilakukan pada pertemuan terakhir mengkonfrontasi masalah-masalah yang mereka temui. Diskusi evaluasi kemajuan membaca dilakukan dengan cara:

- a) Membuat daftar semua kegiatan partisipan dalam keseharian mereka selama dua minggu; membuat daftar kegiatan membaca yang mereka

lakukan; dan, membandingkan kedua daftar guna mendapat rasio kegiatan non-baca diperbandingkan dengan kegiatan membaca.

- b) Membandingkan persepsi terhadap kemajuan membaca partisipan dengan harapan terhadap hasil yang ingin didapatkan setiap partisipan dalam program intervensi ini (yang telah dibuat pada dua pertemuan pertama ketika persiapan intervensi).
- c) Menuliskan hal-hal yang membuat pembaca tetap mengikuti program intervensi

Hal-hal ini kemudian dibahas secara rinci mulai dari satu partisipan ke partisipan lainnya, untuk kemudian membandingkan dengan harapan hasil yang mereka tuju pada dua pertemuan awal intervensi (tahap persiapan intervensi yang mengetengahkan *briefing, pengenalan dan membangun rapport*).

Dapat terlihat bahwa diskusi kelompok yang mengetengahkan evaluasi kegiatan membaca ini merupakan sebuah langkah *disconfirmation* dalam fase *unfreezing* pada *Three-Step Change model* Lewin, di mana perilaku dan nilai-nilai sebelumnya diberikan umpan balik dengan berbagai cara seperti pengukuran objektif, perbandingan dengan lingkungan sosial dan kritik serta informasi dari orang lain yang penting bagi individu.

Dari diskusi kelompok ini, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait dengan kesadaran partisipan terhadap kegiatan membacanya yaitu:

- a) Bahwa partisipan menyadari kegiatan membaca itu bukanlah hal yang mudah dan dibutuhkan usaha untuk meregulasi diri mereka agar tetap membaca.
- b) Bahwa partisipan merasa bahwa mereka menemui masalah dan mengalami masalah dalam membaca dan perlu meregulasi diri mereka serta berusaha dengan sengaja melowongkan waktu untuk membaca dalam keseharian mereka.
- c) Bahwa sesi yang mereka sukai adalah bagian bincang-bincang setelah menonton film dan diskusi setelah membaca sebuah paragraph.
- d) Bahwa mereka menemukan anggota partisipan lain mempunyai informasi dan cerita menarik terkait dengan buku-buku yang pernah mereka baca

- e) Bahwa banyak hal-hal lain yang mereka baca tidak terkait dengan tugas dan komitmen baca mereka pada judul buku yang sudah mereka tetapkan sejak awal. Selama intervensi berjalan, mereka membaca buku atau artikel yang telah diceritakan dan atau direkomendasikan oleh partisipan lain.

Dari hasil diskusi diatas, dapat dinyatakan bahwa diskonfirmasi terjadi dan individu merasa harus mengatasi masalah itu dengan meregulasi diri dan melowongkan waktu untuk membaca demi mendapat hasil yang diharapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka tidak nyaman dengan temuan itu dan menyadari bahwa dibutuhkan suatu pemecahan masalah.

Dalam diskusi kelompok, tiap masalah dibahas dengan rinci satu partisipan ke partisipan lain. Hal ini menciptakan suatu kondisi di mana partisipan bisa mendengar kesulitan partisipan lain dan didengar oleh partisipan lain. Dapat dikatakan bahwa situasi, suasana dan cara berinteraksi ini memberikan suatu dukungan psikologis dan emosional yang dibutuhkan dalam *tahap unfreezing*.

Dukungan diperlihatkan ketika mereka menemukan kelompok maribaca merupakan kelompok yang menyenangkan ketika berdiskusi mengenai film dan bacaan-bacaan. Ketika seorang partisipan menceritakan bacaan yang pernah atau sedang dibacanya, partisipan lain melihat bahwa hal ini menarik dan memperkaya wawasan mereka. Sedemikian rupa kelompok dapat dipergunakan untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis dalam kegiatan membaca partisipan.

Hasil yang diperoleh dari tahap pertama ini adalah harapan terhadap hal-hal yang ingin didapatkan dengan membaca dan mengikuti program intervensi, pengetahuan mengenai tindakan-tindakan yang telah dilakukan terkait dengan pencapaian hasil dan masalah-masalah yang dihadapi untuk mewujudkan itu.

5.2.2 Hasil Tahap II dan III

Tahap kedua dari intervensi merupakan fase *moving* (fase kedua) dari *Three-Step Change model*. Di sini, partisipan diberikan tambahan informasi yang relevan dengan hal-hal membaca dan permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini cara-cara, nilai, metode dan informasi-informasi baru yang dapat mengatasi masalah dibekali kepada peserta.

Dalam program intervensi, solusi ini tidak sepenuhnya disediakan oleh peneliti. Peneliti hanya memberikan hasil penelitian *baseline* mengenai variabel-variabel yang ditemukan berhubungan dengan frekuensi membaca dan memberikan arahan bagaimana memecahkan masalah, informasi seperti apa yang diperlukan, nilai-nilai apa yang perlu diadaptasi dan bagaimana kelompok dapat membantu. Temuan ini kemudian didiskusikan kembali di dalam kelompok. Berikut merupakan kesepakatan kelompok mengenai cara-cara baru yang akan digunakan untuk mengatasi masalah:

- a) membuat kelompok online dengan menggunakan *facebook* untuk dapat berdiskusi mengenai sebuah bacaan sesuai dengan minat setiap anggotanya.
- b) Memberikan tugas piket mingguan yang dilakukan bergantian oleh partisipan dimana bertanggung jawab terhadap pemilihan musik latar dan kebersihan kelas pada setiap pertemuan.
- c) Menyepakati bahwa partisipan ikut berpartisipasi dalam menyediakan video tontonan dalam sesi yang sudah dialokasikan, pemilihan musik dan snack.
- d) Menyepakati untuk diadakannya tema mingguan untuk tiga orang partisipan. Dengan ini, semua partisipan diajak untuk berkonsentrasi untuk awas terhadap informasi apapun yang berkaitan dengan minat, hobi, dan tujuan ketiga orang itu.
- e) Menyepakati bahwa partisipan harus melibatkan minimal dua orang partisipan lainnya dalam tugas presentasinya. Dengan ini diharapkan keterikatan antar anggota kelompok dapat terjalin demi menciptakan dukungan dalam kegiatan membaca tiap partisipan.
- f) Membuat adanya suatu tugas kelompok dimana partisipan bisa berkolaborasi menggabungkan semua hasil bacaannya untuk membuat sebuah pertunjukan dan atau karya kelompok.
- g) Membuat diskusi kelompok sedemikian rupa sehingga setiap partisipan dapat memberikan masukan dan informasi-informasi terkait dengan presentasi hasil bacaan seorang partisipan.

Tahap kedua dikemas bersamaan dengan tahap ketiga dari intervensi, yaitu langkah *refreezing* dari *Three-Step Change model*. Tahap ketiga ini, dilakukan

konfirmasi bahwa cara-cara dan nilai-nilai baru serta metode yang diambil dapat memecahkan masalah. Konfirmasi ini berasal dari dua sumber. *Pertama* yaitu melalui konfirmasi dari peneliti yang menyimpan kemajuan keberhasilan mereka poengetahuan terhadap hasil penelitian *baseline* mengenai variabel-variabel yang dapat meningkatkan frekuensi membaca. Sumber *kedua* adalah *insight* dan kesadaran yang didapat oleh partisipan ketika menerapkan cara-cara itu dalam kegiatan membaca dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Mulai dari pertemuan ketiga dan seterusnya, peserta memberikan dan bertukar informasi lebih banyak. Melalui milis *facebook* peserta juga melakukan tukar-menukar alamat *blog*, melakukan publikasi tulisan mengenai puisi novel dan lain sebagainya untuk didiskusikan. Proses diskusi juga berjalan hangat dan lancar. Ada lebih banyak peserta yang mengemukakan pendapat dan informasi yang diketahuinya mengenai tema bacaan. Metode SQ3R dijalankan pada setiap pertemuan dan peserta menerapkan hal ini dalam bacaan-bacaan mereka, terutama buku teks dalam perkuliahan.

Besar keinginan peneliti untuk menyatakan bahwa tahap ini dilakukan dengan baik. Akan tetapi, mengingat tahap ini bersamaan dengan periode ujian akhir fakultas psikologi. Terdapat kesulitan menyesuaikan jadwal dan mempertahankan sesi-sesi pertemuan intervensi maribaca. Hal ini nampak dari frekuensi kehadiran yang menurun drastis menjadi 5-6 partisipan pada setiap pertemuannya. Banyak sesi rutin dalam kegiatan intervensi tidak dilakukan karena sedikitnya waktu yang dapat disediakan partisipan akibat masa ujian ini. Sesi yang tidak lagi dilakukan itu adalah menonton film, diskusi film dan presentasi, yang berganti menjadi sesi *sharing* buku-buku bacaan, mentoring mata kuliah guna persiapan ujian dan tukar menukar *handout* kuliah. Kelompok intervensi mari baca pada akhirnya dialihkan ke pertemuan online berupa tukar menukar tulisan dan *insight* terhadap tugas bacaan masing-masing.

Setelah masa ujian akhir, siswa SMU 48 yang menjadi partisipan sejak tanggal 21 mei 2010 menjadi fokus perhatian pada tiga pertemuan terakhir. Di sini partisipan lama (yang sudah mengikuti program dari awal) diajak untuk menjadi fasilitator sekaligus peserta dan kembali melakukan tahap pertama (*unfreezing*)

demis siswa-siswa itu. Karena itu, tahap kedua dan ketiga ini berakhir prematur. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian evaluasi.

5.3 Evaluasi Hasil Intervensi

5.3.1 Hasil Pre Test dan Post Test

5.3.1.1. Kelompok

Partisipan yang berhasil diukur dalam pre dan post test adalah sebanyak 17 orang dengan rentang kehadiran 3 – 11 pertemuan program. Tabel 5.1 memperlihatkan selisih skor-skor *pre* dan *post test* pada tiap variabel yang mencerminkan peningkatan partisipan sebagai pengaruh dari intervensi.

Ditemukan peningkatan signifikan pada *PBC* ($Z = 2.82, p < 0.01$) *Sense of Belonging* ($Z = 2.62, p < 0.01$), *Reassurance of Worth* ($Z = 3.08, p < 0.01$), dan

Tabel 5.1
Non-parametric test pre dan post test kelompok intervensi maribaca

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	p
Post_SEZimmer - PRE_SEZimmer	Negative Ranks	5	6.00	30	(1.09)	0.28
	Positive Ranks	8	7.63	61		
	Ties	4				
	Total	17				
Post_PBC - PRE_PBC	Negative Ranks	0	-	0	(2.82)	0.00
	Positive Ranks	10	5.50	55		
	Ties	7				
	Total	17				
Post_FrekBaca - Pre_FrekBaca	Negative Ranks	2	4.25	8.5	(1.94)	0.052
	Positive Ranks	8	5.81	46.5		
	Ties	7				
	Total	17				
Post_SB - PRE_SB	Negative Ranks	3	2.83	8.5	(2.60)	0.01
	Positive Ranks	10	8.25	82.5		
	Ties	4				
	Total	17				
Post_SPSReWorth - PRE_SPSReWorth	Negative Ranks	0	-	0	(3.08)	0.00
	Positive Ranks	12	6.50	78		
	Ties	5				
	Total	17				
Post_StrIdInties - PRE_StrIdInties	Negative Ranks	2	4.50	9	(2.00)	0.05
	Positive Ranks	8	5.75	46		
	Ties	7				
	Total	17				
Negative Ranks	Post < Pre	Ties	Post = Pre			
Positive Ranks	Post > Pre					

identifikasi kelompok pada dimensi *ingroup ties* ($Z = 2, p < 0.05$). Pada variabel SEZ tidak ditemukan perubahan signifikan ($Z = 1.09, p > 0.05$), demikian pula pada frekuensi baca ($Z = 1,94, p < 0.05$).

Akan tetapi pada frekuensi baca level signifikansi perubahan berada pada LOS 5,2 %, yang memperlihatkan selisih 0,2 % dari LOS 5 % yang menjadi standard internasional dalam tolok ukur signifikansi statistik. Hal ini mengindikasikan adanya *sample size effect* yang mengetengahkan kebolehjadian bahwa perubahan tersebut akan signifikan andaikata menggunakan sample yang lebih banyak.

Melalui temuan diatas maka dapat dikatakan bahwa program intervensi hanya berhasil dalam dua hal:

- a. meningkatkan *Perceived behavior control* dalam kegiatan membaca yang mencerminkan intensi membaca dan *self-efficacy* dalam melakukan kegiatan membaca. Hal ini merupakan langkah ketiga pada *model* empat langkah evaluasi Dalton (2001) yang mengetengahkan evaluasi hasil
- b. meningkatkan *reassurance of worth*, identifikasi terhadap anggota kelompok lain yang mencerminkan ikatan antar anggota kelompok (*ingroup ties*) dan *sense of belonging* yang dipersepsi partisipan terhadap kelompok maribaca. Hal ini merupakan langkah kedua pada *model* empat langkah evaluasi Dalton (2001) yang mengetengahkan evaluasi proses.

Jumlah partisipan yang digunakan dalam perbandingan kelompok ini adalah sebanyak 17 orang, terdiri dari 6 orang partisipan mahasiswa (yang mengikuti program intervensi sejak 23 April 2010) dan 11 orang partisipan siswa SMA (yang mengikuti program intervensi sejak tanggal 21 Mei 2010). Hal ini memperlihatkan kelemahan *sampling analysis pre post-test* ini, sebab partisipan intervensi tidak seragam mengalami *treatmen* mulai dari awal sampai akhir penelitian. Perbedaan antara siswa SMA dengan mahasiswa juga boleh jadi memperlihatkan perbedaan mendasar dari *sample* yang membuka peluang terhadap adanya *sampling error*.

Akan tetapi, hal ini tidak terhindarkan dikarenakan kesulitan metode yang dialami dengan mengukur hanya enam orang mahasiswa dan sebelas orang siswa SMA. Mengetahui kekurangan ini maka peneliti memperlengkapi pengukuran

Tabel 5.2
Korelasi variabel-variabel setelah program intervensi maribaca (*POST*)

	N	r	p	Ket
POST PBC dan				
<i>Post Frekuensi membaca</i>	17	0.478	0.052	-
<i>Post Sense of Belonging</i>	17	0.453	0.068	-
<i>Post ReassuranceWorth</i>	17	0.537	0.026	Sig
<i>Post Stridlnties</i>	17	0.405	0.107	-
POST Frekuensi Baca dan				
<i>Post Sense of Belonging</i>	17	0.490	0.046	Sig
<i>Post ReassuranceWorth</i>	17	0.573	0.016	Sig
<i>Post Stridlnties</i>	17	0.531	0.028	Sig

evaluasi dengan pendekatan kualitatif yang akan dijelaskan pada sub bagian selanjutnya.

Analisis korelasional

Variabel-variabel yang ditemukan signifikan dalam analisis komparatif diatas kemudian dikorelasikan. Hal ini dilakukan sebagai analisis tambahan untuk melihat apakah perubahan pada PBC dan frekuensi baca (sebagai representasi evaluasi hasil) dapat dikatakan berhubungan dengan perubahan pada indikator kelompok (*Reassurance of Worth, Sense of belonging, dan dimensi ingroup ties*, sebagai representasi dari evaluasi proses—treatmen kelompok)

Hasil dari analisis korelasional dapat dilihat pada tabel 5.2. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel-variabel evaluasi proses dengan variabel-variabel dalam evaluasi hasil.

5.3.1.2. Diagnosis Perseorangan

Tabel 5.3a dan 5.3b memperlihatkan diagnosis perkembangan individual sebelum dan sesudah program intervensi dengan membandingkan posisinya menurut populasi (N=401, Tabel 3.19)

5.3.2 Wawancara

Evaluasi program pada akhirnya dilakukan pada tanggal 14 sampai dengan 18 Juni 2010. Wawancara ini merupakan wawancara individual terhadap anggota kelompok peserta program intervensi maribaca. Ringkasan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 5.4

Tabel 5.3a
 Diagnosis individual sebelum dan sesudah program maribaca

Partisipan	Kategori	Pre - SEZ	Post - SEZ	Pre - PBC	Post - PBC	Pre - fBaca	Post - fBaca
Partisipan 01	Mhsw	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 02	Mhsw	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 03	Mhsw	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 04	Mhsw	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 05	Mhsw	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 06	Mhsw	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 07	SMA	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	tinggi
Partisipan 08	SMA	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 09	SMA	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 10	SMA	rendah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 11	SMA	rendah	menengah	rendah	rendah	rendah	rendah
Partisipan 12	SMA	rendah	rendah	rendah	menengah	rendah	menengah
Partisipan 13	SMA	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 14	SMA	rendah	rendah	rendah	menengah	menengah	tinggi
Partisipan 15	SMA	menengah	menengah	rendah	rendah	menengah	menengah
Partisipan 16	SMA	menengah	menengah	menengah	menengah	rendah	rendah
Partisipan 17	SMA	menengah	menengah	rendah	menengah	rendah	menengah

Hasil wawancara terhadap partisipan kelompok intervensi menunjukkan terjadinya perubahan pada *self-efficacy* dalam melakukan dan menghadapi kegiatan membaca juga terhadap intensi membaca. Kelompok membaca dilihat sebagai kelompok yang menyenangkan yang berdiskusi tentang bacaan dan bercerita.

Kebanyakan partisipan juga senang mengetahui dirinya berada di antara orang-orang yang gemar membaca dan menikmati kegiatan membaca bersama dengan orang-orang ini. Ada juga peserta yang sepertinya merasa bersalah ketika tidak membaca dalam keseharian. Jika dihubungkan dengan teori perubahan sikap Kelman, sikap ini tergolong ke dalam kategori *Identification* di mana individu akan mengambil peran orang lain dan membentuk hubungan resiprokal. Isi dari persuasi tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting. Ia mengadopsi sebuah perilaku dikarenakan hal itu dekat dengan hubungan yang diinginkan. Kepuasan muncul dengan adanya perilaku konfirmasi.

Tabel 5.3b
 Diagnosis individual sebelum dan sesudah program maribaca (lanjutan)

Partisipan	Kategori	Pre - SPS ReWorth	Post - SPS ReWorth	Pre - OptNurture	Post - OptNurture	Per - Ingroupties	Post - Ingroupties
Partisipan 01	Mhsw	tinggi	tinggi	tinggi	tinggi	menengah	tinggi
Partisipan 02	Mhsw	menengah	tinggi	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 03	Mhsw	tinggi	tinggi	tinggi	menengah	menengah	menengah
Partisipan 04	Mhsw	menengah	tinggi	menengah	menengah	tinggi	tinggi
Partisipan 05	Mhsw	tinggi	tinggi	menengah	menengah	tinggi	tinggi
Partisipan 06	Mhsw	menengah	tinggi	rendah	rendah	tinggi	tinggi
Partisipan 07	SMA	menengah	tinggi	rendah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 08	SMA	menengah	tinggi	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 09	SMA	rendah	menengah	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 10	SMA	tinggi	tinggi	menengah	menengah	menengah	menengah
Partisipan 11	SMA	menengah	menengah	menengah	menengah	rendah	rendah
Partisipan 12	SMA	menengah	menengah	tinggi	tinggi	menengah	menengah
Partisipan 13	SMA	menengah	tinggi	menengah	menengah	tinggi	menengah
Partisipan 14	SMA	menengah	tinggi	menengah	menengah	menengah	tinggi
Partisipan 15	SMA	menengah	menengah	menengah	tinggi	menengah	menengah
Partisipan 16	SMA	rendah	menengah	menengah	tinggi	menengah	menengah
Partisipan 17	SMA	rendah	menengah	menengah	tinggi	menengah	menengah

5.4 Evaluasi Proses

Pertanyaan penting dalam evaluasi proses adalah apakah intervensi berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Maka diperlukan dokumentasi terhadap rencana intervensi yang kemudian diperbandingkan dengan kenyataan untuk menjawab pertanyaan ini.

Dokumentasi perencanaan intervensi dapat dilihat dalam lampiran I yang berisi tentang modul *rundown* program intervensi selama enam minggu. Berikut merupakan kenyataan intervensi yang tidak terjadi sesuai dengan rencana:

1. Seleksi partisipan menurut dua kriteria yaitu frekuensi membaca yang cenderung sedikit dan skor SEZ yang kecil tidak dapat dipenuhi. Dari 54 pendaftar yang sesuai dengan kriteria ini, hampir seluruhnya tidak bisa mengikuti program. Karena itu kriteria pada akhirnya tidak diberlakukan.
2. Sesi menonton klip dan film hanya dapat dilakukan empat kali selama tahap pertama dari yang diagendakan dilakukan pada setiap pertemuan. Hal ini

Tabel 5.4

Hasil wawancara mengenai pengaruh program intervensi maribaca

	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
	mengerjakan banyak kegiatan lain selain baca <i>"kerjaan sehari-hari paling nonton, ngumpul ama temen-temen, jalan-jalan, baca kayanya jarang banget tuh"</i>	dengan adanya buku catatan, walau tidak sering, sekarang ada kalanya datang perasaan ingin baca <i>"yaa log booknya malah sering jadi diari pribadi sih, tapi terkadang datang perasaan: tadi baca apa yah? Trus jadi ngerasa bersalah gitu.."</i>
apa yang berbeda dari diri anda setelah mengikuti program?	mudah menyerah ketika membaca materi yang sulit <i>"wah males banget baca buku. Apalagi kalo gak ada gambar sama sekali!"</i>	lebih percaya diri untuk membaca <i>"sekarang lebih pengen nyoba baca lah, minimal lebih tahan baca satu halaman tulisan smua..hahaha"</i>
	berkumpul dengan orang-orang yang melakukan hal-hal itu-itu saja. <i>"kayanya sih kegiatan ama temen-temen tuh cuma jalan-jalaaan terus.."</i>	senang karena bisa berkumpul dengan orang-orang yang suka baca <i>"baru ngerasain sih ada sekumpulan temen yang seru banget cerita-cerita tentang buku. Sesuatu yang baru buat gue.."</i>
bagaimana anda melihat kegiatan membaca	Membaca hanya kalau ada tugas kuliah dan ujian <i>"baca mah biasanya kalo udah mau ujian, ato kalo ada tugas, kalo udah dekat deadline hahahahah."</i>	Setiap hari menjadi lebih termotivasi untuk membaca; lebih merasakan keinginan untuk baca; jadi awas ketika mengingat bahwa ada bacaan yang bisa dibagi dengan teman-teman terutama ketika mengetahui sesuai dengan minatnya <i>"kalo nemu bahan bacaan di internet atau blog atau artikel, saya lebih nyempelin baca. Seringkali mikir 'ah ini seru buat diobrolin ama temen nih..' kaya-kaya gitu deh"</i>

dikarenakan periode ujian akhir yang mempersempit waktu pertemuan tiap sesi.

3. Frekuensi ketidakhadiran partisipan yang cukup tinggi, terutama ketika periode ujian akhir.
4. Terminasi prematur pada tahap kedua dan ketiga *model* tiga langkah perubahan Lewin.

Keempat hal ini merupakan hal penting sebagai masukan evaluasi intervensi program maribaca. Oleh karena itu, dapat dikatakan intervensi yang dilakukan tidak mencapai kondisi maksimal dan perubahan yang terjadi dalam frekuensi membaca kemungkinan besar hanya bersifat sementara dan hanya mampu merubah sikap dan nilai terhadap hal ihwal mengenai membaca.

BAB VI

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi dan evaluasi terhadap proses dan dampak dari program intervensi maribaca, dapat disimpulkan bahwa program intervensi ini gagal meningkatkan frekuensi membaca dan *Zimmerman's self-efficacy* (SEZ). Walau ditemukan peningkatan signifikan pada *Perceived behavior control* (PBC), hal ini menjadi tidak terlihat ketika dianalisis secara individual dengan menggunakan norma populasi ($N = 401$). Peningkatan PBC pada partisipan dalam analisis individu hanya terjadi pada tiga orang yang kesemuanya adalah partisipan dari siswa SMA.

Keberhasilan dari intervensi ini adalah terjadinya peningkatan pada dimensi dukungan sosial *Reassurance of worth* sebagai salah satu variabel yang diidentifikasi dalam penelitian *baseline*. Program intervensi juga berhasil membentuk sebuah dinamika kelompok dengan ditemukannya peningkatan signifikan pada dimensi persepsi keterikatan antar anggota (*ingroup ties*) dan *sense of belonging* terhadap kelompok. Identifikasi variabel-variabel yang berkaitan dengan kegiatan membaca seperti dua dimensi dukungan sosial yaitu *opportunity for nurture* dan *reassurance of worth* serta proses kelompok dan hubungannya dengan *self-efficacy* merupakan sumbangan lain dari penelitian ini.

6.2 Diskusi dan Saran

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap program intervensi maribaca, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, walau terjadi terminasi prematur pada program intervensi maribaca ini, perubahan signifikan terjadi dalam dimensi dukungan sosial *reassurance of worth*, baik dalam metode pengukuran kelompok maupun diagnosis individual (Tabel 5.1 dan 5.3b). Hal ini memberi bukti bahwa program intervensi yang mengambil bentuk kelompok mampu menyediakan bentuk dukungan yang memberi umpan balik kepada individu mengenai kemampuan, keahlian dan keberhargaan mereka.

Kedua, walau memang terjadi peningkatan signifikan terhadap frekuensi membaca dalam pengukuran rata-rata kelompok, hasil dari diagnosis individual memperlihatkan bahwa hanya empat orang yang benar-benar meningkat frekuensi membacanya yaitu partisipan 7, 12, 14, dan 17. Dalam *perceived behavior control* membaca (yang mengukur intensi membaca dan *self-efficacy* melakukan kegiatan membaca), tidak satupun dari partisipan mahasiswa menunjukkan perubahan berarti. Perubahan terjadi pada tiga orang partisipan yang merupakan siswa SMA yaitu partisipan 12,14, dan 17. Hal yang sama berlaku pada *self-efficacy* memahami bacaan (SEZ) dimana dua orang partisipan SMA mengalami kenaikan yaitu partisipan 10 dan 11 (Tabel 5.3a)

Ketiga, peningkatan skor dalam dimensi PBC dengan menggunakan metode perbandingan rata-rata kelompok sebelum dan sesudah intervensi (*pre-post test*) menunjukkan bahwa ada sebuah kemungkinan di mana intervensi berhasil walau terjadi terminasi prematur dari program intervensi. Akan tetapi, melalui analisis evaluasi terhadap proses intervensi, hal paling penting yang dapat dimaknai adalah bahwa program intervensi ini tidak berjalan lancar sesuai rencana. Karena itu lebih aman mengatakan bahwa program ini gagal pada partisipan mahasiswa.

Keempat, berseberangan dengan temuan di mahasiswa, pada partisipan siswa SMA program ini banyak membuahkan peningkatan pada PBC, frekuensi membaca, SEZ dan dimensi *Reassurance of Worth*. Hal ini mungkin diakibatkan keikutsertaan partisipan mahasiswa sebagai kakak-kakak pembimbing yang mengayomi, dan memfasilitasi partisipan SMA. Hal ini patut digarisbawahi terutama dikarenakan partisipan mahasiswa telah diberikan peran sebagai fasilitator dan disediakan informasi yang didapat dari penelitian *baseline* mengenai hal-hal berhubungan dengan kegiatan membaca. Pemikiran terhadap peluang menjadikan partisipan mahasiswa menjadi agen perubahan sudah sepatutnya terlintas.

Kelima, semua temuan ini membawa tema mengenai kemungkinan mengembangkan program. Dalam situasi perkuliahan, cukup sulit melaksanakan program ini dalam bentuk informal dibandingkan formal. Hal ini berkaitan dengan masalah komitmen masing-masing partisipan terhadap program intervensi

terutama ketika kegiatan kuliah formal sudah mengambil alih di masa ujian. Tentu saja mahasiswa lebih memilih untuk berkonsentrasi pada kuliah karena hal itu berdampak pada indeks prestasi dan kelulusan mereka. Karena itu, dalam *setting* informal dibutuhkan mekanisme yang mampu menjamin komitmen partisipan (seperti *reward* terhadap partisipasi) yang dapat mengalahkan tantangan mata kuliah formal ini. Sepertinya mengintegrasikan intervensi dalam kegiatan perkuliahan formal (seperti kelas membaca) adalah sebuah cara yang baik.

Keenam, analisis korelasional memperlihatkan hubungan positif antara PBC dengan *Reassurance of worth*; hubungan positif antara frekuensi baca dengan *sense of belonging* terhadap kelompok, *Reassurance of worth* dan persepsi ikatan antara sesama partisipan (*ingroup ties*). Hal ini menunjukkan bahwa format kelompok, dinamika dan proses didalamnya adalah kendaraan yang penting dalam meningkatkan frekuensi membaca. Program intervensi ini memang belum memperlihatkan pengaruh terhadap PBC dan frekuensi membaca partisipannya akan tetapi proses kelompok, persepsi kedekatan dan keterikatan, serta dukungan kelompok adalah suatu hal yang berhasil tercipta dari intervensi ini.

Ketujuh, banyak variabel telah diidentifikasi dalam penelitian *baseline* program intervensi ini. Akan tetapi penelitian ini tidak membangun *model* apapun yang menggambarkan interaksi spesifik antara variabel-variabel itu. Karena itu penajaman penelitian dan pembuatan *model* mengenai PBC, *self-efficacy* dan hubungannya dengan dukungan sosial serta proses kelompok (sebagai suatu jenis operasionalisasi dari dukungan sosial) merupakan suatu hal yang disarankan oleh peneliti.

Kedelapan, membaca bisa dilihat sebagai sebuah minat. Di sisi lain, minat terhadap sebuah topik atau tema spesifik dapat membuat seseorang membaca. Penjelasan terakhir menekankan kegiatan membaca sebagai suatu kegiatan instrumental (alat mencapai suatu tujuan). Kesadaran atas hal ini membuat penelitian berkonsentrasi dan membatasi kegiatan membaca hanya pada frekuensi melakukan kegiatan membaca tanpa berusaha membedakan membaca sebagai sebuah minat dengan membaca sebagai sebuah kegiatan instrumental. Jika harus memilih antara keduanya (membaca sebagai minat dan membaca sebagai kegiatan instrumental), maka lebih aman untuk mengatakan bahwa program intervensi ini

memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan kegiatan membaca sebagai suatu kegiatan yang dipilih untuk mencapai tujuan (*instrumental*)

Kesembilan, evaluasi proses memperlihatkan bahwa program intervensi tidak berjalan sesuai rencana dan berakhir prematur. Hal ini terjadi terutama dikarenakan rendahnya komitmen, keterikatan dan keterlibatan partisipan dalam program intervensi. Karena itu dibutuhkan solusi untuk menjamin komitmen dan keterlibatan peserta dalam menjalankan program intervensi.

Metode Partisipasi didefinisikan sebagai pendekatan berorientasi partisipasi dan keterlibatan pelaku. Partisipasi mengimplikasikan konsultasi, pertukaran pengetahuan dan pengaturan dalam pembagian manfaat. Fitur utama dari metode partisipasi adalah penekanannya pada pengambilan keputusan partisipatoris yang memungkinkan pemegang manfaat (*stakeholders*) menganalisis situasi mereka sendiri dibandingkan membiarkan orang lain menganalisisnya untuk mereka. Dengan ini, keuntungan dari metode partisipasi antara lain adalah menjajaki isu-isu relevan dengan melibatkan pemain kunci dalam proses disain, membangun kemitraan dan kepemilikan pada sebuah kegiatan, meningkatkan pembelajaran lokal, meningkatkan kapasitas manajemen dan keterampilan serta menyediakan informasi yang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. (www.worldbank.org, 2010). Singkat dikatakan melalui hal-hal ini komitmen dan dukungan bisa ditingkatkan melalui metode partisipatoris (www.sasaneet.org, 2010).

Program intervensi maribaca sedikit banyak telah menerapkan metode partisipatoris untuk meningkatkan kepemilikan terhadap kegiatan membaca. Hal ini bisa terlihat melalui tanggung jawab yang disepakati partisipan dalam menjalankan kegiatan maribaca seperti piket mingguan, tema mingguan, partisipasi dalam mencari dan menyumbang tontonan atau buku, melibatkan peserta lain dalam presentasi dan lain sebagainya. Akan tetapi, partisipasi yang diterapkan hanya berada pada pengambilan keputusan terhadap aspek-aspek kecil dari program intervensi. Karena itu, melibatkan peserta dalam merancang program, mengevaluasinya untuk kemudian merancang kembali program serta diskusi bersama dalam menemukan masalah dan solusi dalam kegiatan ntervensi

dilihat sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan komitmen, keterlibatan, keterikatan dan kepemilikan tiap partisipan terhadap program mari baca.

Selain metode partisipasi, di bawah ini merupakan beberapa alternatif solusi yang disarankan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan komitmen, keikutsertaan dan keterikatan partisipan:

- Mengubah format intervensi menjadi mata kuliah formal yang terintegrasi ke dalam perkuliahan. Dengan ini program dapat mempunyai kekuatan untuk menjaga komitmen mahasiswa baik melalui insentif maupun konsekuensinya terhadap indeks prestasi mahasiswa.
- Cara lain adalah dengan menginstitusikan program menjadi sebuah klub peminatan pada unit kegiatan mahasiswa dan atau menyuntikkan metode program intervensi ke dalam klub-klub peminatan yang sudah ada seperti klub tari, teater, debat bahasa inggris dan lain sebagainya.
- Mengintegrasikan program intervensi sebagai suatu modul pelatihan pada saat Pengenalan Sistem Akademik Fakultas (PSAF). PSAF merupakan kegiatan orientasi kehidupan kampus yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru. Dengan ini, selain menjamin komitmen dan partisipasi, kesadaran akan pentingnya membaca dan pelatihannya dapat dilakukan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Ajzen, I., & Fishbein, M. [1980]. Understanding attitudes and predicting social behavior. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. [1985]. *From intentions to actions: A theory of planned behavior*, dalam J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action control: From cognition to behavior*. Berlin, Heidelberg, New York: Springer-Verlag.
- Ajzen, I. [1991]. *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. [2002]. Perceived behavioral control, *self-efficacy*, locus of control, and the theory of planned behavior, dalam *Journal of Applied Social Psychology*, 32, 665-683.
- Allington, R. L. [2001], *What really matters for struggling readers: Designing research based programs*, New York: Longman.
- Altermatt, E. R., & Pomerantz, E. M., [2003], *The development of competence-related and motivational beliefs: An investigation of similarity and influence among friends*, dalam *Journal of Educational Psychology*, 95, 1-13
- Anderman, L. H., [1999], *Expanding the discussion of social perception and academic outcomes: Mechanisms and contextual influences*, dalam T. C. Urdan (Ed), *Advances in motivation: The role of context*, (Vol. 11, pp. 303-336), Greenwich, CT: JAI Press
- Anderman, L. H., & Freeman, T., [2004], *Students' sense of belonging in school*, dalam P. R. Pintrich & M. L. Macher (Eds), *Motivating students, improving schools*, vol. 13: *The legacy of Carol Midgley (advances in motivation and achievement)* (pp. 27-63), Oxford, England: Elsevier.

- Anderson, R. C., Wilson, P.T., & Fielding, L. G., [1988], *Growth in reading and how children spend their time outside of school*, dalam *Reading research Quarterly*, 23, 285-303.
- Bandura, A. [1986], *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Bandura, A., [1977], *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press
- Baumeister, R. F., & Keefe, K., [1995], *Friends' influence on adolescents' adjustment to school*, dalam *Journal of Child Development*, 66, 1312-1329.
- Brown, Rupert [2006] *Group process: dynamics within and between groups*, 2nd Edition, Carlton: Blackwell Publishing
- Brozo, William G., dan Flynt, E. S., [2008], *Motivating Students to Read in the Content Classroom: Six Evidence-Based Principles*, dalam *The Reading Teacher* pp. 172–174, International Reading Association
- Cameron, J. (2004). A three factor *model* of social identity. dalam *Self and Identity*
- Cipielewsky, J., & Stanovich, K. E., [1992], *Predicting growth in reading ability from children's exposure to print*, *Journal of Experimental Child Psychology*, 54, 74-89.
- Cole, J., [2002/2003], What motivates children to read? Four literacy personalities, *The reading Teacher*, 56, 326-336.
- Corcoran, Carol A., dan Mamalakis, Abby, [2009]. *Fifth Grade Students' Perceptions Of Reading Motivation Techniques*, dalam *ProQuest Education Journals* p. 137
- Cutrona, C.E., & Russell, D. [1987]. *The provisions of social relationships and adaptation to stress*, dalam W.H. Jones & D. Perlman (Eds.), *Advances in personal relationships* (Vol. 1, pp. 37-67). Greenwich, Conn.: JAI Press
- Deci, E., & Ryan, R., [1985], *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*, New York: Plenum Press.

- Dalton, J.H., Elias, M.J., & Wandersman, A., [2001]. *Community Psychology: Linking Individuals and Communities*. Stamford, CT: Wadsworth
- Ecklund, Britt K. & Lamon, Kathryn M., [2008] *Improving Reading Achievement Through Increased Motivation, Specific Skill Enhancement, and Practice Time for Elementary Students*, Chicago: Pearson Achievement Solutions, Inc
- Elliot, Stephen N.; Kratochwill, Thomas R.; Cook, Joan L.; Travers, John F., [2000]. *Education Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, 3rd Edition, Singapore: McGraw-Hill.
- Festinger, L. [1954], A theory of social comparison processes. *Human relations*
- Finn, J. D., [1989], *Withdrawing from school*, dalam *Review of Educational Research*, 59, 117-142
- Fishbein, M., & Cappella, J. N. [2006]. *The Role of Theory in Developing Effective Health Communications*, dalam *Journal of Communication*, 56, S1-S17.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. [1975]. *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Fulmer, Sara M. dan Frijters, Jan C., [2009]. *A Review of Self-Report and Alternative Approaches in the Measurement of Student Motivation*, dalam *Educational Psychology Review*, 21:219–246
- Goodenow, C. , [1993], *Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement*, dalam *Journal of Early Adolescence*, 13, 21-43
- Guice, J. T., [1992], Readers, text, and contents in a sixth-grade community of readers, National Reading Conference, San Antonio, Texas.
- Harmon, J., & Wood, K. D., [2001], *The TAB book club approach: Talking (T) about A() books (B) in content area classrooms*, dalam *Middle School Journal*, 32, 51-56.

- Harrison, Ina S., [1994] *Improve the Reading Motivation of Third-Grade Children with Extra Time, Encouragement and Choice*, Nova South Eastern University
- Hedrick, W. B., & Cunningham, J. W., [2002]. *Investigating the effect of wide reading on listening comprehension of written language*, dalam *Reading Psychology*, 23, 107-126.
- Ivey, G. & Fisher, D., [2006], *Creating literacy-rich schools for adolescents*, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Ivey, G., & Broaddus, K. [2001], "*Just plain reading*": *A survey of what makes children want to read in middle school classrooms*, dalam *Reading Research Quarterly*, 56, 350-377.
- Johnson, P. H., & Winograd, P. N., [1985], *Passive failure in reading*, dalam *Journal of Reading Behavior*, 17(4), 279-301.
- Juvonen, J., & Wentzel, K. R., [1996], *Sosial motivation: Understanding children's school adjustment*, New York: Cambridge University Press.
- Kaplan, A., [2004], *Achievement goals and intergroups relations*, dalam P. R. Pintrich & M. L. Maehr (Eds.), *Motivating students, improving schools*, vol. 13: *The legacy of Carol Midgley (advances in motivation and achievement)* (pp. 97-136), Oxford, England: Elsevier.
- Kelman, H. C. [1958]. *Compliance, identification and internalization: Three processes of attitude change*, dalam *Journal of Conflict Resolution*, 2 (1), 51-60
- Krashen, S., [2005], *Is in-school free reading good for children? Why the National Reading Panel Report is (still) wrong*, dalam *Phi Delta Kappan*, 86, 444-447
- Kritsonis, Alicia, [2004] *Comparison of Change Theories*, dalam *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*.

- Kruglanski, Arie W., & Higgins, E. T., [2007]. *Sosial Psychology: Handbook of Basic Principles* 2nd Edition, New York: Guilford Press
- Kurtz, Linda F., [1997]. *Self-help and Support Groups: A Handbook for Practitioners*, New Delhi: Sage Publication
- Locke, E. A., & Latham, G. P., [1990]. *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Locke, E. A., & Latham, G. P., [2002]. *Building practically useful theory of goal setting and task motivation*, dalam *American Psychologist*, 57, 705-717
- Marsh, H. W., [1993]. *Academic self-concept: Theory, measurement, and research*, dalam J. Suls (Ed.), *Psychological perspective on the self* (Vol.4, pp. 59-98). Hillsdale, NJ: Erlbaum
- Maslow, A. H. [1970]. *Motivation and personality*, New York: Harper & Row.
- McCombs, B. L., & Pope, J. E., [1994]. *Motivating hard to reach students* dalam *Psychology in the Classroom Series*, Washington DC: American Psychological Association.
- McMillan, D.W., & Chavis, D.M. [1986]. *Sense of community: A definition and theory*, dalam *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6-23.
- Miller, K. [2005]. *Communications theories: perspectives, processes, and contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Morrow, Lesley M., & Young, John [1997]. *A collaborative family literacy program: The effect on children's motivation and literacy achievement*, dalam *Early Child Development and Care*, Vols. 127-128, pp. 13-25
- Owen, John M., [2006]. *Program Evaluation: Forms and Approaches*, NSW: Allen & Unwin
- Patricia L. and White, Katherine M. [2005]. *Three-dimensional strength of identification across group memberships: A confirmatory factor analysis*, dalam *Self and Identity*, 4, 69-80.
- Perry, R. P. [2003] *Perceived (academic) control and causal thinking in achievement settings*, *Canadian Psychology* 44(4), 312-331.

- Renninger, K., [1992], Individual interest and development: Implication for theory and practice, dalam K. A. Renninger, S. Hidi & A. Krapp (Eds), *The Role of interest in learning and development* (pp. 361-396), Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Rosenberg's Self-esteem Rosenberg, M. [1965]. *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ryan, A., [2000]. *Peer groups as a context for the socialization of adolescents's motivation, engagement, and achievement in school*, dalam *Educational Psychologist*, 35, 101-111
- Ryan, A. M., & Shim, S. S., [2006], Sosial achievement goals: The nature and consequences of different orientations toward towasosial competence, *Personality and Sosial Psychology Bulletin*, 32, 1246-1263.
- Sage, N. A., & Kindermann, T. A., [1999]. *Peer networks, behavior contingencies and children's engagement in the classroom*, dalam *Merrill-Palmer Quarterly*, 45, 143-171
- Schiefele, U., [1992], *Topic interest and levels of text comprehension*, dalam K. A. Renninger, S. Hidi & A. Krapp (Eds), *The Role of interest in learning and development* (pp. 151-182), Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Schunk, D. H., [1987]. *Peer models and children's behavioral change*. dalam *Review of Educational Research*, 57, 149-174
- Schunk, D. H., [1996], *Goal and self evaluative influences during children's cognitive skill learning*, dalam *American Educational Research Journal*, 33, 359-382
- Schunk, Dale H., Pintrich, Paul R., & Meece, Judith I., [2008], *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Taryadi, Alfons., [1999], *Buku dalam Indonesia Baru*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Tracey, Diane H. & Morrow, Lesley M. [2006]. *Lenses on Reading: An Introduction to Theories and models*, New York: Guilford Press
- Turner, J. [1995]. *The influence of classroom context on young children's motivation for literacy*, dalam *Reading Research Quarterly*, 30, 410-441.
- Turner, J., & Paris, S., [1995]. *How literacy tasks influence children's motivation for literacy*, dalam *Reading Teacher*, 48, 662-673.
- Urduan, T. C., & Maehr, M. L., [1995]. *Beyond a two-goal theory of motivation and achievement: A case for sosial goals*, dalam *Review of Educational Research*, 65, 213-243
- Vygotsky, L. S., [1978], *Mind in society: The development of higher mental process*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Waterman, Alan S., [2005]. *When Effort Is Enjoyed: Two Studies of Intrinsic Motivation for Personally Salient Activities*, dalam *Journal of Motivation and Emotion*, Vol. 29, No. 3
- Wentzel, K. R., [1994]. *Relations of sosial group pursuit to sosial acceptance, classroom behavior, and perceived sosial support*, dalam *Journal of Educational Psychology*, 86, 173-182.
- Wigfield, A., & Guthrie, J.T., [1997]. *Relations of children's motivation for reading to the amount and breadth of their reading*, dalam *Journal of Educational Psychology*, 8, 3, 420-432.

Website:

- Ajzen, [1991]. *Theory of Reasoned Action*,
http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_reasoned_action
- Buku sebagai Gudang Ilmu <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20071121071115>, November 2009, 15:32 WIB
- Candler, Laura ~ Teaching Resources ~ www.lauracandler.com – reading interest survey
- General self-efficacy scale*, <http://userpage.fu-berlin.de/health/seifscali.htm>, Juni 2010, 19:03 PM

Kisah Tentang Buku (Bag.2): Sekilas Perkembangan di Indonesia <http://duamata.blogspotcom/2006/08/kisah-tentang-buku-bag2-sekilas.html>, 24 November 2009, 14:30 WIB

Kurnia, H.

http://pestabukujakarta.com/index.php?Itemid=-16&id=21&option=com_content&task=view, 23 November 2009, 14: 27 WIB

Monitoring & Evaluation: Some tools, methods and approaches,

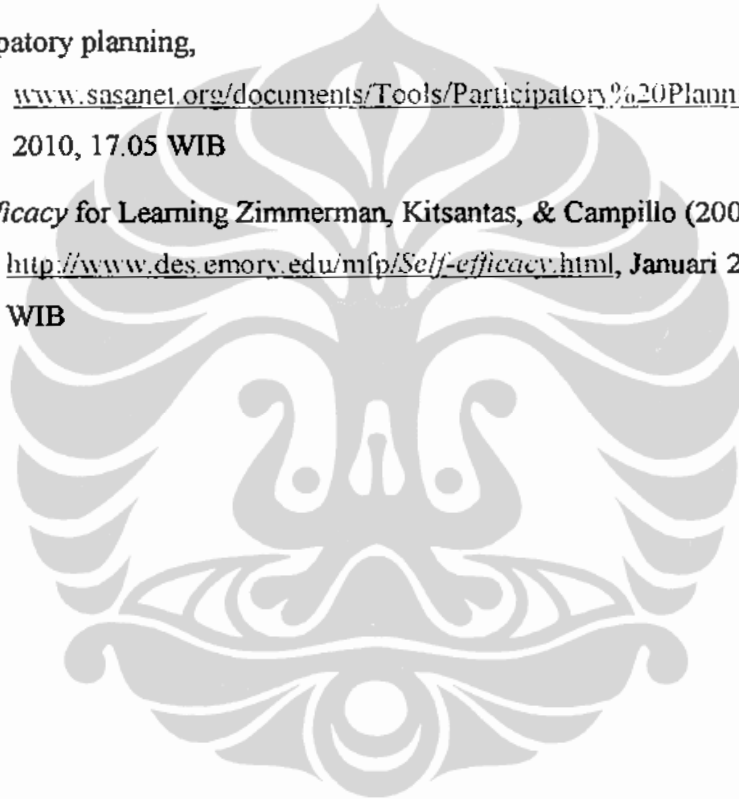
www.worldbank.org, 2 Juli 2010, 16:49 WIB

Participatory planning,

www.sasnet.org/documents/Tools/Participatory%20Planning.pdf, 2 Juli 2010, 17.05 WIB

Self-efficacy for Learning Zimmerman, Kitsantas, & Campillo (2005),

<http://www.des.emory.edu/mfp/Self-efficacy.html>, Januari 2010, 14:20 WIB





LAMPIRAN 1
MODUL KEGIATAN

Persiapan Intervensi: Pertemuan I (Briefing, dan perkenalan)

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOB	KRITERIA KEBERHASILAN
Briefing	Briefing	Perkenalan Deskripsi visi, misi, tujuan Intervensi Brain Storm	Orientasi kegiatan Intervensi	Partisipan memahami segala hal ihwal mengenai program Intervensi
	Diskusi	Brainstorming terhadap hal-hal yang akan dilakukan dalam intervensi, jaringan komunikasi dan <i>goal-setting</i> partisipan		
	Mendongeng	Setiap anggota bercerita mengenai diri dan minatnya dan apa harapannya dengan mengikuti program Intervensi	Mencapai Kesepakatan.	Peneliti dan partisipan mengenal satu sama lain
	Pembagian Materi, Log book dan Peran	Segala materi, fasilitas dan penunjang program intervensi dibagikan dan dicatat.	Peneliti dan partisipan memperkenalkan diri dan bercerita mengenai hobi, minat dan kegiatan membaca.	

Persiapan Intervensi: Pertemuan II (Kontrak kegiatan dan penjadwalan)

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Briefing dan Kontrak kegiatan	Briefing	Perkenalan Deskripsi visi, misi, tujuan Intervensi Brain Storm	Orientasi kegiatan Intervensi	Partisipan memahami segala hal ihwal mengenai program Intervensi
	Watch Clips	Mempertontonkan bermacam-macam video klip mengenai berbagai sub-disiplin ilmu dan atau keahlian	Membangun rapport dan menggali minat.	Partisipan menceritakan mengenai diri dan minatnya
	Mendongeng	Setiap anggota bercerita mengenai diri dan minatnya dan apa harapannya dengan mengikuti program Intervensi	Mendapatkan komitmen dan kesediaan partisipan.	Partisipan menandatangani absensi dan kontrak kegiatan
	Kontrak Kegiatan	Hasil dari tiga sesi sebelumnya digunakan untuk membuat dan menyepakati kontrak kegiatan yang diperlukan		
	Pengumpulan log book dan Pengaturan Jadwal Presentasi	Laporan kemajuan dari tugas membaca individu dan mentatur Jadwal presentasi hasil bacaan		

TAHAP I: Unfreezing

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course I	Watch Clips: Briefing tugas kelompok	Partisipan diberikan arahan mengenai tugas membawakan sebuah pertunjukan kelompok: The great debaters	Partisipan memahami tugasnya dalam tugas kelompok	Partisipan membagi tugas dan peran dalam tugas kelompok
	Presentasi I dan diskusi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi
	Presentasi II dan diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan. 	Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Read Together	Membaca bersama bergantian sebuah tulisan singkat	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course II	Watch Clips: TED Talks	Mempertontonkan bermacam-macam video klip mengenai berbagai sub-disiplin ilmu dan atau keahlian	Partisipan menelaah minat, mendiskusikan film	Partisipan membangun argumen mengenai film mengkaitkannya dengan buku-buku yang pernah dibacanya
	Presentasi III dan diskusi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan. 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Presentasi IV dan diskusi			
	Read Together	Membaca bersama bergantian sebuah tulisan singkat	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course III	Watch Clips	Mempertontonkan bermacam-macam video klip mengenai berbagai sub-disiplin ilmu dan atau keahlian	Partisipan menelaah minat, mendiskusikan film	Partisipan membangun argumen mengenai film mengkaitkannya dengan buku-buku yang pernah dibacanya
	Presentasi V dan diskusi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan) 	Partisipan berbagai bahan bacaan yang sudah selesai dibaca Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi
	Presentasi VI dan diskusi			Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Finalisasi Persiapan performance I	Konfirmasi terhadap Partisipan yang akan membawakan sebuah pertunjukan kelompok The great debaters	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course IV	Performance I	Pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok mengenai sebuah topik bacaan	Sebuah pertunjukan dilakukan kelompok	Partisipan melakukan pertunjukan sesuai dengan kesepakatan
	Presentasi VII dan diskusi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan. 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Presentasi VII dan diskusi	Melakukan evaluasi terhadap kegiatan membaca yang sudah dilakukan baik dalam sesi pertemuan dan dalam keseharian	Partisipan mengenali masalah-masalah yang ada dalam kegiatan membaca	Tiap partisipan berbagi masalah
	Diskusi Evaluasi			

TAHAP II & III: Moving dan Refreezing

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Skill & Interest Exploration	Pemberian informasi dan diskusi	Memberikan temuan baseline, hasil evaluasi dan hasil pencatatan log book tiap partisipan	Eksplorasi cara-cara untuk menyelesaikan masalah	Partisipan mendapat insight bagaimana menyelesaikan masalah yang ditemuinya
	SQ3R	Sesi pengenalan kemampuan membaca yang baik: Survey, Questioning, Read, Recite, Review		
	Read Together	Membaca bersama sebuah bacaan pendek mempraktikkan SQ3R	Memperkenalkan metode SQ3R.	Partisipan mengadaptasi metode membaca SQ3R

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course V	Watch Clips	Mempertontonkan bermacam-macam video klip mengenai berbagai sub-disiplin ilmu dan atau keahlian	Partisipan menelaah minat, mendiskusikan film	Partisipan membangun argumen mengenai film mengkaitkannya dengan buku-buku yang pernah dibacanya
	Presentasi VIII	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan. 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi
	Presentasi IX		Partisipan mengenal satu sama lain dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Read Together	Membaca bersama bergantian sebuah tulisan singkat	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course VI	Critical Reading I	Membaca tulisan dan memberikan penilaian terhadap tema dan argumen tulisan	Membaca dan menerapkan cara menyangring informasi	Partisipan mendapat insight mengenai bagaimana menyangring informasi
	Presentasi X dan diskusi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan. 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Read Together	Membaca bersama bergantian sebuah tulisan singkat	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course VII	Critical Reading II	Membaca tulisan dan memberikan penilaian terhadap tema dan argumen tulisan	Membaca dan mencrapkan cara menyaring informasi	Partisipan mendapat insight mengenai bagaimana menyaring informasi
	Presentasi XI dan diskusi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan. 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Read Together	Membaca bersama bergantian sebuah tulisan singkat	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course VIII	Critical Reading III	Membaca tulisan dan memberikan penilaian terhadap tema dan argumen tulisan	Membaca dan menerapkan cara menyaring informasi	Partisipan mendapat insight mengenai bagaimana menyaring informasi
	Presentasi XII dan diskusi	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan.) 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi
	Presentasi XIII dan diskusi		Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Read Together	Membaca bersama berganti-gantian sebuah tulisan singkat	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course VIII	Critical Reading III	Membaca tulisan dan memberikan penilaian terhadap tema dan argumen tulisan	Membaca dan menerapkan cara menyaring informasi	Partisipan mendapat insight mengenai bagaimana menyaring informasi
	Presentasi XIV	Partisipan mempresentasikan hasil bacaannya: <ul style="list-style-type: none"> • AMER (Analogy & Metaphorical Speaking) • TEDtalks (Presentation withpowerpoint slides) • Audio Visual Presentation • Drama • Miscellaneous (Partisipan memilih sendiri cara mempresentasikan bacaan. 	Partisipan berbagi bahan bacaan yang sudah selesai dibaca Partisipan berdiskusi dan saling memberi <i>feedback</i>	Partisipan yang bertugas telah siap membawakan presentasi Partisipan mendapat masukan terhadap sari-sari pemikiran yang didapat dari bahan bacaan
	Presentasi XV			
	Finalisasi Persiapan pertunjukan kelompok	Konfirmasi terhadap Partisipan yang akan membawakan sebuah The great debaters Teater Interaktif	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa

TEMA	KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	JOBS	KRITERIA KEBERHASILAN
Course X	Art Performance II Teater Interaktif	Pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok mengenai sebuah topik bacaan	Sebuah pertunjukan dilakukan kelompok	Partisipan melakukan pertunjukan sesuai dengan kesepakatan
	Read Together	Membaca bersama bergantian-gantian sebuah tulisan singkat	Belajar membacakan dan mendengar	Tiap partisipan berbagi tentang apa yang dirasakan terhadap topik yang dibawa
	Diskusi, evaluasi dan penutup	Terminasi program intervensi dan evaluasi serta rencana tindak lanjut	Peneliti dan partisipan mendiskusikan mengenai pencapaian program intervensi, evaluasi kegiatan dan rencana tindak lanjut terhadap klub membaca	Peneliti dan partisipan mendapat insight mengenai kegiatan intervensi, kegiatan membaca, program intervensi dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan intervensi

Deskripsi Kegiatan program intervensi

Mendongeng

Deskripsi

Partisipan menceritakan mengenai diri, hobi dan minatnya, buku2 dan tontonan yang digemari, kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam membaca, kegiatan perkuliahan, kegiatan mahasiswa. Partisipan juga menceritakan mengenai harapan-harapan yang dimilikinya, pemicu yang menyebabkannya mengikuti program intervensi dan hal-hal lainnya.

Tujuan:

Pada sesi ini diharapkan partisipan dapat mengenal satu sama lain, menjalin kedekatan dan berkomitmen untuk membantu satu sama lain berbagi informasi yang terkait dengan hobi, minat dan hal-hal yang digemarinya.

Perlengkapan:

Kaset video dan lembar isian minat.

Peralatan:

Speaker, video kamera, sumber listrik dan Ruang kelas.

Kontrak Kegiatan

Deskripsi

Partisipan intervensi menyepakati mengenai kegiatan yang akan dilakukan, memberikan persetujuan terhadap komitmen menjalani kegiatan sampai selesai. Disini juga partisipan diajak untuk bersama-sama membicarakan metode yang baik untuk mencapai tujuan program.

Tujuan:

Pada sesi ini diharapkan partisipan memberikan persetujuan dan komitmen terhadap kegiatan yang akan dilakukan

Perlengkapan:

Materi Video (dari Partisipan dan Panitia) dan Lembarpersetujuan.

Peralatan:

Infokus, wii, Screen, video kamera, Computer/Laptop, Speaker, sumber listrik dan Ruang kelas.

SQ3R

Deskripsi

SQ3R adalah singkatan dari *Survey, Question, Reading, Recite* dan *Review*. Metode ini merupakan metode dasar dalam melatih kemampuan membaca. Sesi ini akan mengajarkan dan mempraktekkan metode ini yang akan dipakai dalam seluruh kegiatan.

Tujuan:

Partisipan memahami dan siap menerapkan SQ3R pada sesi-sesi selanjutnya dan kegiatan membacanya.

Perlengkapan:
Modul SQ3R

Peralatan:

Infokus, wii, Screen, kamera video, Computer/Laptop, Speaker, sumber listrik dan Ruang kelas.

Critical Reading

Deskripsi

Partisipan diberikan materi mengenai berpikir kritis dan dan bagaimana menerapkannya dalam kegiatan membaca. Dalam kegiatan ini, partisipan diberikan bahan bacaan untuk berdiskusi mengenai temanya dan mencapai penilaian setuju tidaknya dengan topik tulisan.

Tujuan:

Melalui sesi ini diharapkan partisipan memahami berpikir kritis dan menerapkannya dalam kegiatan membaca dikemudian hari. Disini partisipan diajarkan menjadi pembaca kritis.

Perlengkapan:

Modul berpikir kritis, tulisan dan Lembar diskusi.

Performance kelompok

Sesi perdana dimana merupakan project kelompok untuk mengadakan art performance dari sintesis bahan bacaan yang telah dipilih partisipan. Segala pertunjukan yang dibuat oleh kelas akan dirangkai sebagai sebuah event yang mengundang publik sebagai penonton.

Sesi ini ditujukan untuk memberikan kesempatan pada partisipan merangkai semua bacaan (tugas individual) menjadi satu keutuhan tema yang dipertontonkan melalui cara-cara yang bisa dinikmati semua orang. Sintesis informasi dan kerja sama sebagai kelompok merupakan salah satu kejaran utama yang ingin dilatih.

1. Great Debaters

Deskripsi

Partisipan membuat sesi debat dan membagi peran diantar mereka yang terdiri dari dua kelompok, yang menyetujui isu dan yang menolak. Masing-masing kelompok diharuskan mengemukakan temuan-temuan dan

data-data dari bahan bacaan untuk mengemukakan alasan persetujuan dan ketidaksetujuan mereka terhadap sebuah isu

Tujuan:

Sesi ini memberikan contoh penerapan berpikir dan membaca kritis dengan mewajibkan partisipan membaca artikel-artikel atau data-data yang kontradiktif mengenai suatu isu. Melalui sesi ini diharapkan partisipan mengadaptasi model berpikir kritis dan mempunyai kemampuan menyerap informasi dan analisis yang baik dalam membaca

Perlengkapan:

Buku dan alat tulis

Peralatan:

Kamera video, wii, meja dan bangku, mic (3 bh), recorder, speaker, sumber listrik dan Ruang kelas.

2. Teater Interaktif

Deskripsi

Partisipan membuat pertunjukan teater yang bersifat interaktif. Pertunjukan teater akan berlangsung selama 45 - 60 menit diberhentikan setiap 5 - 10 menit. Selama berhenti, moderator bertanya kepada penonton mengenai isu yang dibawa dan diajak untuk memilih berpihak salah seorang aktor (entah protagonis atau antagonis). Partisipan intervensi mengadakan pertunjukan ini dan membagi peran diantar mereka, baik sebagai pelaku pertunjukan teater (aktor dan aktris) maupun pelaksana (sutradara, penulis, moderator, dan lain-lain).

Tujuan:

Sesi ini memberikan contoh penerapan berpikir dan membaca kritis dan mengajak tidak hanya partisipan intervensi tapi juga penonton pertunjukan teater untuk menerapkannya. Melalui sesi ini diharapkan partisipan mampu mengajak penonton ikut mengadaptasi model berpikir kritis dan mempunyai kemampuan menyerap informasi dan analisis, dengan mempertontonkan sebuah pertunjukan teater.

Peralatan:

Infokus, wii, Screen, Computer/Laptop, Speaker, sumber listrik dan Ruang kelas.

Deskripsi sesi rutin program intervensi

Watch Clips

Deskripsi

Sesi dimana partisipan intervensi diajak menonton berbagai macam video klip yang bercerita mengenai sebuah topik (hobi, keahlian, sub-disiplin ilmu, dan lain-lain). Materi tontonan disediakan baik oleh partisipan maupun oleh panitia.

Tujuan:

Sesi ini diharapkan menunjukkan materi mengenai hal-hal yang bersinggungan dengan minat, sehingga partisipan mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi, berbagi dan mendapatkan bantuan mengenai minat yang dimilikinya

Perlengkapan:

Materi Video (dari Partisipan dan Panitia) dan Lembar Opini.

Peralatan:

Infokus, Screen, kamera video, Computer/Laptop, Speaker, sumber listrik dan Ruang kelas.

Read together

Deskripsi

Sesi dimana partisipan intervensi diajak membaca bersama sebuah tulisan singkat (ditentukan oleh panitia). Kegiatan membaca dilakukan bergantian antar partisipan yang hanya membaca satu paragraf.

Tujuan:

Pada sesi ini, penerapan metode SQ3R (baca: deskripsi kegiatan SQ3R) akan dipraktikkan. Partisipan diharapkan dapat menemukan keterbatasan sekaligus memberikan masukan hal ihwal mengenai kemampuan membacanya maupun partisipan lain.

Perlengkapan:

Materi bacaan (Panitia), kaset video, dan Lembar Opini.

Peralatan:

Infokus, Screen, wii, kamera video, Computer/Laptop, video kamera, recorder, sumber listrik dan Ruang kelas.

TEDtalks

Deskripsi

Partisipan mempresentasikan hasil bacaan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai sebuah usaha review terhadap bacaan dan berbagi informasi kepada partisipan lain.

Tujuan:

Sesi ini merupakan salah satu bentuk laporan partisipan pada tugas baca yang diembannya. Dengan ini partisipan bisa berbagi informasi sekaligus mendapat laporan kemajuan dari perkembangan baca seorang partisipan.

Perlengkapan:

Materi bacaan (dari Partisipan).

Peralatan:

Infokus, Screen, kamera video, Computer/Laptop, video kamera, recorder, sumber listrik dan Ruang kelas.

Extra

Partisipan dapat memilih sendiri model dan cara interpretasi yang diminatinya dengan catatan mengandung komponen-komponen kegiatan yang disepakai, yaitu, SQ3R, AMER dan memberikan bahan bacaan yang dipresentasikannya melalui slides presentasi. Beberapa bentuk model yang disarankan: Drama, Orasi, Pidato, Monologue, tontonan audio/visual, dan lain-lain

Komponen Kegiatan:

Dibawah ini merupakan komponen metode mengenai bagaimana setiap sesi dalam program intervensi akan dijalankan. Metode ini dirancang sedemikian rupa untuk mencapai sasaran variabel yang didefinisikan melalui penelitian yaitu: proses kelompok (*support group*); kebebasan (dalam memilih bacaan dan mengatur, menentukan waktu dan percepatan serta melakukan kegiatan membaca); dan prinsip utilitas dari kegiatan yang berguna untuk meningkatkan motivasi.

AMER (Analogy & Metaphorical Speaking)

Deskripsi

Metode ini mengharuskan partisipan menceritakan mengenai bacaannya dengan cara mengumpamakan dan menggunakan kiasan demi mendapat penghayatan terhadap tulisan yang sedang dibacanya. Salah satu bentuk yang diwajibkan dalam menceritakan bacaannya adalah merasakan bacaan pada lima indera:

- Penciuman : mendeskripsikan bau yang tepat yang diasosiasikan partisipan kepada bahan bacaan dan hasil dari pembacaannya
- Peraba : mendeskripsikan bentuk dan rasa permukaan

- Penglihatan : mendeskripsikan bentuk dan warna
- Pendengaran : mendeskripsikan jenis suara yang terasosiasi
- Pengecap : mendeskripsikan rasa makanan yang tepat dengan bahan bacaan

Tujuan:

Dengan metode ini diharapkan pembaca menghayati bacaan sedemikian rupa sehingga mendapatkan biological feedback mengenai bahan bacaannya, penilaian apakah dia menyukai atau tidak untuk mengevaluasi hal-hal apa yang menarik dan tidak menarik guna menjelajahi minat dan mendapat informasi tambahan mengenai makna bacaan. Dengan melakukan ini diharapkan partisipan juga menghayati dan mengevaluasi nilai kegunaan bacaan berkaitan dengan minat dan kebutuhan awal ketika ia memilih bacaan itu.

Powerpoint slides

Deskripsi

Partisipan diwajibkan untuk membuat powerpoint dari presentasinya terlepas bentuk interpretasi yang dipilih akan menggunakan atau tidak. Slide presentasi ini kemudian akan dibagi ke kepada partisipan lain untuk memahami presentasi yang dilakukan. Isi slide merupakan penjelasan presentasi dan daftar tautan dan referensi yang berkaitan dengan tema bacaan yang dipresentasikan. Partisipan lain bergantian akan membantu memperbaiki slide dengan menambahkan argumentasi dari informasi-informasi yang mereka miliki.

Tujuan:

Komponen ini sedemikian rupa mengkondisikan partisipan untuk saling berbagi informasi. Hal ini berguna untuk mengembangkan support group dalam kegiatan membaca partisipan.

Materi Audio Visual

Deskripsi

Partisipan diwajibkan untuk memberikan sebuah tontonan video atau mendengarkan musik atau memperlihatkan gambar, yang terkait erat dengan materi yang dibacanya.

Tujuan:

Dengan menyediakan informasi dalam ragam rupa dan bentuk, diharapkan partisipan dapat menghilangkan materi-materi klasik (tulisan) yang cenderung biasa dan membosankan. Melalui ini diharapkan partisipan dapat mencari dan menjelajahi minatnya sekaligus memancing minat partisipan lain dalam tema sepesifik.

Discussion Group

Deskripsi

Seluruh partisipan diajak untuk mengadakan sesi tanya jawab dan berdiskusi mengenai sebuah tema setelah presentasi.

Tujuan:

Dengan diskusi, informasi-informasi yang dimiliki setiap partisipan dapat dibagikan dan dibicarakan kepada presenter. Hal ini menciptakan kondisi support group yang nyata dalam kegiatan membaca setiap partisipan.

Peran dan Nilai-nilai kelompok:

Dibawah ini merupakan nilai-nilai yang disepakati dan dituntut kepada setiap partisipan dalam kegiatan intervensi.

Kebebasan

Deskripsi

Setiap partisipan berhak menentukan sendiri judul bacaan, percepatan membaca, kapan akan menyelesaikan bacaannya, dan kapan ia menginginkan mempresentasikan bacaannya. Walau demikian, diperlukan negosiasi antar partisipan untuk saling mengisi dalam memenuhi tuntutan tiap sesi.

Tujuan:

Dengan kebebasan ini, diharapkan partisipan menyukai bahan yang dibacanya, dan melihat pengalaman membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Berbagi dan tukar menukar informasi

Deskripsi

Setiap partisipan berhak mendapatkan informasi dari partisipan lain dan wajib memberikan informasi kepada partisipan lain, mengenai minatnya dan atau tugas bacaannya. Ia juga berhak mendapatkan pendapat dan kritik hanya ketika ia menginginkan terkecuali kesimpulannya terhadap bacaan merupakan informasi yang salah secara fundamental (dalam perspektif sains)

Tujuan:

Dengan ini kelompok dapat mengambil peran dan tanggung jawab demi mencapai suatu *support group* yang dituju.

Helping Hand

Deskripsi

Setiap partisipan berhak mendapatkan pertolongan dari partisipan lain, terutama dalam memahami bahan bacaan dan ketika membutuhkan tenaga bantuan untuk mempresentasikan hasil bacaannya.

Tujuan:

Dengan ini kelompok dapat mengambil peran dan tanggung jawab demi mencapai suatu *support group* yang dituju.

Kontrak Belajar

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : _____

Alamat : _____

No. telepon : _____

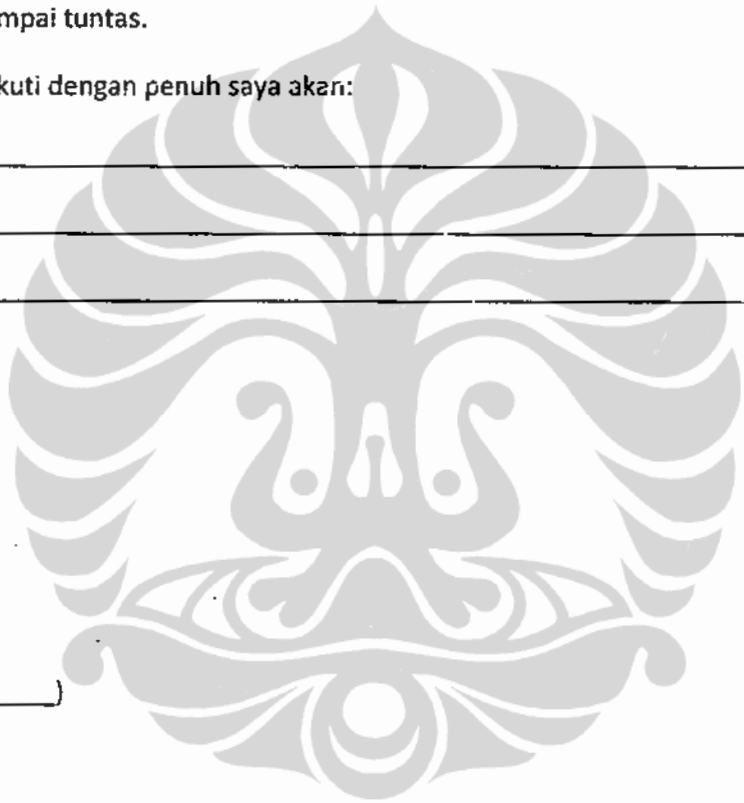
Sebagai partisipan program intervensi mari membaca, berjanji akan berkomitmen mengikuti pelatihan ini mulai dari awal sampai tuntas.

Jika saya tidak mengikuti dengan penuh saya akan:

Depok, 21 Mei 2010

Hormat saya,

(_____)



Universitas Indonesia

ABSENSI PROGRAM MARI-BACA

....., 2010

No.	Nama	e-mail	HP	Paraf	
				Sesi I	Sesi II
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					

LAMPIRAN 2

ANALISIS STATISTIK



Universitas Indonesia

Scale: SPS - Reassurance of worth

Case Processing Summary

Cases	Valid	Excluded ^{a)}	N	%
Total	140	0	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.680	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPSRewor06	12.31	2.102	.489	.623
SPSRewor09	12.21	1.950	.489	.621
SPSRewor13	12.06	2.181	.423	.650
SPSRewor20	12.24	2.286	.386	.664
SPSRewor25	12.23	2.048	.443	.642

Scale: Strid - InAffect

Case Processing Summary

Cases	Valid	Excluded ^{a)}	N	%
Total	140	0	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.608	3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.797	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPSGuAdiF03	9.89	2.140	.635	.733
SPSGuAdiF12	9.95	2.034	.674	.713
SPSGuAdiF16	9.99	2.145	.678	.713
SPSGuAdiF19	9.99	2.413	.459	.817

Scale: SPS - Opportunity for Nurture

Case Processing Summary

Cases	Valid	Excluded ^{a)}	N	%
Total	140	0	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.688	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPSOpNur04	9.21	1.580	.401	.668
SPSOpNur07	9.30	1.482	.383	.676
SPSOpNur15	9.00	1.381	.573	.560
SPSOpNur24	8.02	1.345	.533	.583

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Strid-inAffect0	6.35	1.193	.394	.548
Strid-inAffect1	6.39	.974	.390	.550
Strid-inAffect3	6.37	.969	.481	.406

Scale: Strid - InTie

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
		140	100.0
	Excluded ^{a)}	0	.0
	Total	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.638	4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.522	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Strid-Central26	2.95	.393	.353	.(a)
Strid-Central28	2.89	.416	.353	.(a)

^{a)} The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Scale: Zimmerman's Efficacy

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
		138	99.6
	Excluded ^{a)}	2	1.4
	Total	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.773	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SEfZimm01	471.16	5840.982	.518	.741
SEfZimm02	458.33	6145.377	.477	.750
SEfZimm03	477.75	5553.311	.430	.760
SEfZimm07	475.58	5478.859	.592	.727
SEfZimm15	485.58	5842.362	.503	.744
SEfZimm18	471.16	5743.171	.466	.749
SEfZimm20	474.93	5480.652	.654	.733
SEfZimm23	459.64	6326.145	.285	.778

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Strid-inTie34	9.24	1.649	.425	.566
Strid-inTie35	9.21	1.691	.326	.632
Strid-inTie36	8.97	1.424	.542	.476
Strid-inTie37	8.95	1.530	.392	.590

Scale: Strid - Centrality

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
		140	100.0
	Excluded ^{a)}	0	.0
	Total	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability

Scale: SPS - Social Integration

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
Excluded ^{a)}	0	140	100.0
Total	140	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPSSocInt05	9.26	1.318	.389	.565
SPSSocInt08	9.45	1.113	.383	.588
SPSSocInt14	9.04	1.221	.402	.574
SPSSocInt22	9.19	1.145	.487	.513

Scale: SPS - Reliability Alliance

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
Excluded ^{a)}	0	140	100.0
Total	140	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPSRRelI01	9.54	1.704	.563	.676
SPSRRelI10	9.64	1.989	.522	.698
SPSRRelI18	9.44	1.989	.496	.711
SPSRRelI23	9.62	1.777	.588	.661

Scale: SPS - Attachment

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
Excluded ^{a)}	0	140	100.0
Total	140	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.681	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPSAI02	9.59	2.043	.397	.657
SPSAI11	9.80	1.945	.563	.569
SPSAI17	9.62	1.877	.427	.643
SPSAI21	9.86	1.902	.484	.601

Scale: SPS - Guidance

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
Excluded ^{a)}	1	139	99.3
Total	140	140	100.0

^{a)} Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Scale: Rosenberg's Esteem

Case Processing Summary

Cases	Valid	N	%
Excluded ^a	0	140	100.0
Total	140	140	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	.765
N of Items	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Seesteem38	25.72	11.397	.372	.754
Seesteem39	25.69	11.454	.455	.745
Seesteem40	26.41	10.834	.444	.744
Seesteem41	25.83	12.086	.277	.763
Seesteem42	25.99	10.662	.519	.734
Seesteem43	25.76	10.718	.578	.728
Seesteem44	26.09	11.129	.353	.758
Seesteem45	26.84	12.104	.154	.784
Seesteem46	26.06	10.241	.546	.729
Seesteem47	25.76	9.926	.839	.714

The logo of Universitas Indonesia is a stylized, symmetrical emblem. It features a central vertical axis with a pointed top. Below the top point, there are two large, curved, leaf-like shapes that mirror each other. These are followed by two smaller, more intricate, scroll-like shapes. At the bottom, there is a circular element with a smaller circle inside it, resembling a stylized eye or a traditional motif. The entire logo is rendered in a light gray color.

LAMPIRAN 3
INSTRUMEN PENELITIAN

Universitas Indonesia

DATA KONTROL

Jenis kelamin : laki-laki / perempuan (lingkari yang sesuai)

Suku : _____

Usia : _____ tahun _____ bulan

Penghasilan orang tua per bulan:

a. \leq Rp 600.000

d. Rp 2.500.001 – Rp 5.000.000

b. Rp 600.001 – Rp 1.250.000

e. Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000

c. Rp 1.250.001 – Rp 2.500.000

f. $>$ Rp 10 juta

Uang Saku per minggu : Rp. _____

Universitas : _____ / _____

Fakultas / Jurusan : _____ / _____

Program : S1/S2/S3/Lainnya _____

Angkatan kuliah : _____

Bertempat tinggal di :

a. Asrama

b. Kost

b. Rumah orang tua

c. Lain-lain: _____

Berapa jam rata-rata jumlah waktu penggunaan internet dalam seminggu ?

_____ Jam

Paling Sering mengakses internet di :

a. Rumah

c. Universitas

b. Warnet

d. Lain-lain: _____

Wilayah tempat tinggal:

a. Jakarta Pusat c. Jakarta Timur

d. Jakarta Selatan

b. Jakarta Utara

d. Jakarta Barat

e. Lainnya _____

Setuju kah anda menjadi salah satu subjek intervensi guna membangkitkan motivasi dan minat membaca?

bila setuju, berikan no. telepon anda agar dapat kami hubungi guna menginformasikan hal-hal penting berkaitan dengan program intervensi: _____

Universitas Indonesia

In my community its various organisms are linked in a complicated web of relationships. There are usually in balance with one another. If the natural web is disturbed, the results may be disastrous. As a rule, the various populations of organisms tend to adjust to seasonal and other changes, and the whole community stays in balance. Most disturbances come from man's activities.

In an undisturbed forest, white-tailed deer feed on plants of various kinds. Wolves and mountain lions prey on the deer. When deer are numerous, their enemies become numerous too, because there is so much to feed upon. The deer and their enemies stay in balance with one another.

Then man enters the scene. He looks on animals such as wolves and mountain lions as harmful. He kills as many as possible. When the animals that feed on deer are killed, the deer multiply, without check. Soon the large deer population has eaten nearly all the plants available for food. Then the deer begin to starve.

Another example of man's interference with natural communities is the use of chemical insecticides. Grass in the sprayed areas may be eaten by cows. As a result, the milk of some cows has been found to contain too much DDT. The insecticides are also collected in the tissues of birds that eat the sprayed insects. Some of the affected birds lay eggs that do not hatch. The number of birds therefore decreases, cutting down the food supply of other animals.

Whether intended or not, almost every change that man has made in natural webs of life has turned out to be a disaster for the communities involved. Man, of course, is part of the world's living community. Everything he does affects all the rest of it, just as any change in the community or climate around him affects his own well-being. Thus, by changing natural communities, man may harm himself.

1. What is the text about

A . Forests	D . A complicated web of relationships
B . Disturbed forests	E . The interference of men with natural communities
C . Disturbed communities	

2. The forest is disturbed because of

A . man's activities
B . the food supply of other animals
C . a complicated web of relationship
D . the balance of the whole community
E . the various population of organisms

3. The following statements are TRUE according to the text, EXCEPT

A . Man's activities causes disasters
B . DDT is sprayed to kill insects
C . Man changes the natural communities
D . Man considers wild animals as harmful
E . Man does not disturb the natural web

- 4 . "If the natural web is disturbed, " (paragraph I)
The synonym of the word disturbed is
- | | |
|--------------|-----------------|
| A . defined | D . disproved |
| B . derived | E . interrupted |
| C . defended | |

By experimenting with combinations of chemicals, manufactures have produced a wide variety of effective dusts and sprays to control plant pests. Some, such as those containing pyrethrum, work well and do rat harm to people, pets, and birds. There am others that contain stronger chemicals, such as DDT, melathion, fazinat, and chlorine. These can be extremely dangerous if they are not properly used.

The first thing to do in dealing with plant pests is to seek the proper advice. Trained salesmen at garden stores can supply valuable information on the correct product to use. If the problem is a complicated or stubborn one, additional advice should be obtained from government agricultural department offices.

- 5 . How can manufactures gel various effective pesticides
- A . By experimenting with combinations of chemicals
 - B . By combining different chemicals
 - C . By producing various chemicals
 - D . By spraying stronger chemicals
 - E . By controlling plant pests
- 6 . What is the main idea of the second paragraph
- A . Farmers should have good knowledge to fight plant pests
 - B . Agricultural department only deals with complicated problems
 - C . Valuable information to control plant pests is needed by farmers
 - D . Proper advice to control plant pests is provided by trained salesmen
 - E . Pesticides can be obtained freely in government agricultural department offices
- 7 . What do farmers need before they use pesticides
- A . Combinations of chemicals
 - B . Various stronger chemicals
 - C . Various effective dusts and sprays
 - D . Information about harmful pesticides
 - E . Valuable information in using pesticides

SOAL-SOAL UJIAN NASIONAL 2000

Usaha pengadaan bahan baku ternyata banyak menghadapi kendala. Diungkapkan oleh Direktur Bina Produksi Hortikultura, bahwa peningkatan produksi nanas di Indonesia masih menghadapi kendala karena terbatasnya bibit. Dalam hal ini Dirjen Aneka Industri menegaskan bahwa untuk diperlukan rekayasa benih.

1. Pernyataan di bawah, ini mengungkapkan hal yang tidak terdapat dalam paragraf tersebut

.....

- A . Kendala terbatasnya benih dapat diatasi dengan pembinaan produksi hortikultura.
- B . Banyak kendala dihadapi dalam upaya mengadakan bahan baku.
- C . Rekayasa benih sangat diperlukan untuk mengatasi terbatasnya bibit.
- D . Dirjen Aneka Industri mengemukakan alternatif mengatasi terbatasnya benih nanas.
- E . Direktur Bina Produksi Hortikultura mengungkapkan kendala dalam peningkatan produksi nanas.

..... Kalau tidak tentu telah berkurang satu lowongan kerja untuk tukang kebun keliling seperti dia. Dua hari yang lalu itu kukemas pakaian-pakaian bekas anak-anak yang sudah tidak muat lagi mereka kenakan. Aku yang menyisihkan menyisihkan pakaian-pakaian tua milikku, begitu juga milik istriku. Pakaian-pakaian bekas itu kuberikan kepadanya disamping upah yang dia terima. Kami sebenarnya bukanlah orang yang mampu. Tapi kebiasaan seperti itu telah ditanamkan orang tuaku sejak aku masih kecil.

Dikutip dari Cerpen Malam Takbir Hamsad Rangkuti

2. Amanat yang terkandung dalam penggalan cerpen di atas adalah

- A . Barang-barang bekas hendaknya dimanfaatkan
- B . Kita tidak boleh mengurangi lowongan kerja orang lain.
- C . Orang mampu harus menyayangi orang tak mampu.
- D . Bila kita belum mampu tak perlu mengasihani orang lain.
- E . Anjuran bersedekah apa saja kepada orang lain yang membutuhkan.

Perhatikan kutipan berikut!

- a. *Iklm belajar terbentuk apabila orang tua giat menambah pengetahuan dengan membaca buku, majalah, dan surat kabar. Apalagi dalam kegiatan itu orang tua bertindak sebagai pendamping tempat mereka bertanya jika mengalami kesulitan.*
- b. *Pelajar atau orang tua yang sukses umumnya memiliki kemauan untuk belajar apapun dan dengan siapapun. Artinya, mereka tidak berhenti pada kepuasan sesaat, tetapi tetap berusaha. Memandang orang lain sebagai saingan atau lawan akan memberi dampak positif bagi peningkatan potensi diri. Manusia yang enggan membuka buku, majalah surat kabar, atau mendengar nilai-nilai informatif, adalah manusia yang membiarkan dirinya ketinggalan.*

3. Kedua kutipan tersebut merupakan dua pendapat yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam membuat tulisan yang bertema

- A . Orang tua sebagai pembentuk iklim belajar
- B . Orang tua sebagai pendamping anak dalam belajar
- C . Peran kemauan belajar bagi kesuksesan seorang pelajar
- D . Manfaat buku, majalah dan surat kabar bagi perkembangan pengetahuan
- E . Manfaat kemauan mendengar nilai-nilai informatif bagi manusia

Angin dari Gunung

"Ya, "katanya dengan suara tak acuh, Jari-jariku itu sudah tak ada lagi kini. Kedua tanganku ini, kau lihat? Buntung karena perang. Dan aku tak lagi dapat merasa bahagia seperti dulu. Biar kau menggenggamnya kembali. Makanya aku suka menangis. Menangisi segala yang sudah hilang. Tapi ada aku tak menangis lagi. Tak ada gunanya menangisi masa lampau. Buat apa?" Aku jadi sentimental dan hatiku berteriak; meneriakkan seribu kenangan yang datang mengharu-biru. Kucoba membuang kesenduan, tapi aku menjadi tambah tenggelam olehnya. Dan angin meniup lebih syahdu terasanya. Serasa ada nyanyian hiba besertanya.

4. Watak tokoh 'dia' pada penggalan cerpen di atas adalah
- A . mudah putus asa
 - B . berjiwa pengecut
 - C . berjiwa sentimental
 - D . tabah menderita
 - E . orang penakut
5. *Dari hasil berbagai studi tentang transmigrasi dapat diketahui bahwa transmigrasi swakarsa murni lebih berhasil. Hal ini terjadi karena para transmigran swakarsa murni mempunyai tekad dan kemauan untuk memperbaiki hidupnya. Mereka dapat melihat dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Pikiran utama paragraf di atas adalah*
- A . Tekad transmigrasi swakarsa murni.
 - B . Pemanfaatan fasilitas oleh transmigran.
 - C . Kemauan transmigrasi swakarsa murni.
 - D . Keberhasilan transmigrasi swakarsa murni
 - E . Pemberian kesempatan kepada transmigran.

1/7 -- PERIHAL MEMBACA

Di bawah ini, merupakan persentase yang mewakili beberapa kecenderungan jawaban. Pilih persentase yang paling menggambarkan seberapa yakin anda dapat melakukan hal tersebut

Jelas tidak bisa		Mungkin tidak bisa		Mungkin		Mungkin bisa		Jelas bisa dilakukan		
0%	10%	20%	30%	40%	50%	60%	70%	80%	90%	100%

Baca hati-hati dan renungkan pengalaman yang kamu punyai terkait dengan contoh kasus. Isi dengan persentase (lihat atas) yang paling sesuai dengan pengalamammu.

Contoh benar : 40 saya bisa mendapatkan pasangan yang saya inginkan

Contoh SALAH : 43 saya bisa mendapatkan pasangan yang saya inginkan
(mengisi dengan angka yang tidak tersedia di pilihan)

Selamat mengerjakan!

1. Ketika kamu menyadari bahwa kamu mengalami masalah konsentrasi dalam sebuah tugas membaca, apakah kamu bisa berhasil kembali memusatkan perhatian dalam usaha untuk memahaminya?
2. Mengingat pengalamammu, pada saat kamu tidak memahami sebuah paragraf yang sedang dibaca, apakah kamu bisa membuatnya lebih jelas dengan membaca ulang?
3. Ketika kamu mempunyai masalah untuk mengingat fakta kunci dalam sebuah tugas bacaan, dapatkah kamu mencari cara untuk mengingat hal-hal itu dua minggu kemudian?
4. Ketika kamu mendapat tugas membaca yang cukup banyak untuk pertemuan di kuliah esok hari, apakah kamu dapat menyediakan jatah waktu untuk menyelesaikannya?
5. Jika kamu menemukan tugas yang sedang kamu baca ternyata tidak kamu pahami, dapatkah kamu menerjemahkannya dengan menggunakan petunjuk-petunjuk tertentu (mempertebal, huruf miring, memberi warna, dsb)?
6. Ketika tugas membaca ternyata membosankan, apakah kamu dapat mencari cara untuk memotivasi dirimu tetap membaca supaya dapat memahaminya?
7. Jika bahan bacaan ditulis dengan buruk, dapatkah kamu mencari tahu maknanya sehingga dapat menjelaskannya ketika ujian?
8. Ketika kamu mengalami kesulitan untuk memahami bahan bacaan, dapatkah kamu mencari teman sekelas yang bisa menjelaskan semuanya dengan jelas bagimu?
9. Ketika kamu mengalami masaiah memahami bahan bacaan, dapatkah kamu menemukan kalimat-kalimat kunci yang dapat membantumu mengerti setiap paragraf?

- _____ 10. Ketika kamu tiba-tiba sadar bahwa kamu tidak dapat mengingat segala materi yang telah kamu baca selama setengah jam, dapatkah kamu membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dirimu sendiri untuk membantumu memahami materi itu?
- _____ 11. Ketika kamu sedang berjuang untuk mengingat rincian sebuah bacaan yang rumit, dapatkah kamu menuliskan rangkuman singkat yang dapat meningkatkan ingatanmu?
- _____ 12. Menandai teks bacaan (mempertebal, huruf miring, memberi warna, dsb) untuk membantu pemahamanmu?

217 -- Perihal Dukungan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, bayangkan segala hubungan yang anda miliki dengan teman-teman, anggota keluarga, rekan kerja, tetangga, dan lain sebagainya. Gunakan angka-angka di bawah ini untuk menggambarkan hubungan yang paling sesuai dengan keadaan anda:

1	2	3	4
<i>Sangat Tidak Setuju</i>	<i>Tidak Setuju</i>	<i>Setuju</i>	<i>Sangat Setuju</i>

Contoh:

Saya merasa kurang menyukai bakso, tidak seperti orang lain. _____

Jika anda sangat setuju terhadap pernyataan ini, berikan angka 4 (*sangat setuju*). Jika anda tidak setuju terhadap pernyataan ini, berikan angka 2 (*tidak setuju*).

Selamat mengerjakan.

1. Saya mempunyai orang-orang yang bisa diandaikan untuk datang membantu ketika saya benar-benar membutuhkan bantuan _____
2. Saya merasa tidak mempunyai bentuk hubungan yang dekat dengan orang lain _____
3. Tidak ada orang yang bisa saya mintakan nasihat dan arahan ketika menghadapi kesulitan. _____
4. Ada orang-orang yang bergantung kepada saya untuk membantu mereka _____
5. Terdapat orang-orang yang juga menikmati kegiatan sosial yang saya lakukan. _____
6. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang kompeten _____
7. Saya merasa berkewajiban terhadap kesejahteraan orang lain _____
8. Saya merasa menjadi bagian dari orang-orang yang mempunyai keyakinan dan sikap yang serupa dengan saya _____
9. Tidak banyak orang lain yang menghargai kemampuan dan keahlian saya. _____
10. Jika sesuatu tidak berjalan lancar, biasanya jarang ada yang datang membantu saya _____
11. Saya mempunyai teman-teman dekat yang memberikan rasa aman, baik secara emosional maupun kesejahteraan _____

Universitas Indonesia

12. Saya mempunyai orang yang bisa saya ajak bicara mengenai hal-hal dan keputusan penting dalam hidup saya. _____
13. Saya punya hubungan dimana keahlian dan kemampuan saya diakui. _____
14. Hampir tidak ada yang berbagi minat dan kepedulian yang serupa dengan saya _____
15. Hampir tidak ada orang yang benar-benar mengandalkan saya untuk kesejahteraan mereka. _____
16. Saya mempunyai seseorang yang dapat dipercaya untuk bisa dimintai nasihat jika saya menemui masalah _____
17. Paling tidak ada satu orang dimana saya merasakan ikatan emosional yang kuat _____
18. Tidak ada siapapun yang bisa saya gantungkan untuk mendapat bantuan jika saya membutuhkan _____
19. Tidak ada orang yang saya rasa nyaman untuk membicarakan masalah-masalah saya. _____
20. Ada orang-orang yang mengagumi bakat dan keahlian saya. _____
21. Saya jarang merasakan kedekatan dengan orang lain _____
22. Ada orang-orang yang suka melakukan hal-hal yang juga saya lakukan. _____
23. Ada orang-orang yang bisa saya andalkan dalam situasi darurat _____
24. Tidak ada seorangpun yang membutuhkan saya untuk memperhatikan mereka. _____
25. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang mampu menyelesaikan kegiatan _____
26. Saya ingin diterima menjadi anggota kelompok sebaya (gank) tertentu. _____
27. Menjadi anggota kelompok pertemanan tidak mempengaruhi cara saya melihat diri saya _____
28. Menjadi anggota kelompok sebaya cukup penting bagi diri saya _____
29. Seandainya saya kurang diakui sebagai bagian dari kelompok sebaya (gank), hal ini tidak banyak mengganggu saya _____
30. Secara umum, senang rasanya menjadi bagian dari kelompok sebaya. _____
31. Saya sering menyesal menjadi bagian dari kelompok sebaya. _____
32. Secara umum, saya merasa lebih baik ketika menyadari diri saya bagian kelompok sebaya. _____
33. Saya tidak merasa senang menjadi bagian dari kelompok sebaya. _____
34. Saya mempunyai banyak kesamaan dengan anggota kawan-kawan yang lain. _____
35. Saya merasakan ikatan yang kuat dengan teman-teman yang sering berkumpul bersama. _____
36. Saya merasa sulit menjalin ikatan dengan kelompok sebaya saya. _____
37. Saya merasa kurang nyambung dengan kawan-kawan berkumpul. _____

3/7 -- Situasi Membaca

Perhatikan tiap jenis kegiatan yang ada, dan pilih yang paling sesuai dengan frekuensi kegiatan sehari-hari kamu

1	2	3	4	5
<i>Tidak Pernah</i>	<i>Jarang</i>	<i>Kadang- Kadang</i>	<i>Sering</i>	<i>Selalu</i>

1. Ketika saya bersama dengan teman-teman, saya masih bisa menyempatkan membaca _____
2. Ketika lingkungan sekitar tidak memungkinkan (bising, tidak nyaman, dll), biasanya saya tetap bisa membaca _____
3. Ketika ingin menyegarkan diri (refreshing), saya membaca _____
4. Seberapa sering kamu mendapat bahan bacaan yang menarik? _____
5. Seberapa sering kamu bepergian? _____
6. Seberapa sering kamu berkumpul dengan teman-teman? _____
7. Ketika ada teman untuk bertukar pikiran, saya membaca lebih banyak _____
8. saya tetap membaca walau tidak ada teman untuk saling bertukar bacaan (buku/majalah/komik) _____
9. Ketika saya ingin relaksasi, saya membaca _____
10. Seberapa sering anda berada diantara orang-orang yang sedang membaca? _____
11. Ketika saya ingin menenangkan diri, saya membaca _____
12. Walau tidak ada teman dekat saya yang gemar berada di perpustakaan, saya membaca disana _____
13. Ketika ada teman membaca, saya membaca lebih banyak _____
14. Ketika ada bahan bacaan baru, saya membacanya _____
15. Seberapa sering anda bertukar bacaan (buku/majalah/komik) dengan teman-teman? _____
16. Seberapa sering teman-teman mengajak melakukan hal-hal selain membaca? _____
17. Ketika bahan bacaan kurang menarik (membosankan), saya masih bisa bertahan tetap membaca _____

Universitas Indonesia

18. Ketika ada teman bercerita mengenai buku-buku, saya membacanya _____
19. Ketika saya berada diantara orang-orang yang sedang membaca, saya akan membaca _____
20. Ketika ada teman untuk bertukar bacaan (buku/majalah/komik), saya lebih banyak membaca _____
21. Ketika teman-teman sedang membaca, saya ikut membaca _____
22. Ketika bahan bacaan terlalu banyak, saya bisa menyelesaikannya _____
23. Seberapa sering teman-teman menceritakan buku yang sedang dibacanya? _____
24. Ketika ada teman yang mempunyai minat yang sama, saya membaca lebih banyak _____
25. Ketika ada teman berdiskusi, saya membaca lebih banyak _____
26. Ketika ada teman yang gemar bercerita buku yang sedang dibacanya, saya membaca lebih banyak _____
27. Ketika saya sedang ngobrol dengan teman-teman, saya masih bisa sambil membaca sesekali _____
28. Ketika ada ujian atau tugas, saya membaca _____
29. Ketika ada tawaran kegiatan lain (nonton bioskop, hang out, dan lain-lain), saya membawa buku bacaan saya _____
30. Ketika teman membentahukan mengenai sebuah buku baru, saya membacanya _____
31. Ketika ada bahan bacaan yang menarik, saya akan membaca _____
32. Seberapa sering anda berkumpul dengan teman-teman yang suka membaca? _____
33. Seberapa sering anda berkumpul dengan teman di perpustakaan? _____

4/7 -- RATING KEGIATAN

Perhatikan tiap jenis kegiatan yang ada, dan pilih yang paling sesuai dengan frekuensi kegiatan sehari-hari kamu

Deskripsi kegiatan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1. Membaca cerita petualangan					
2. Membangun model/maket					
3. Bermain diluar					
4. Menyusun puzzle					
5. Membaca prakiraan cuaca					
6. Membaca tentang hewan					
7. Membaca cerita pendek					
8. Menonton televisi					
9. Membaca buku 'how-to'					
10. Menulis cerita					
11. Membaca tema-tema yang menjijikkan/jorok					
12. Membaca cerita misteri/detektif					
13. Bersepeda					
14. Membaca majalah					
15. Membaca bacaan tentang menggambar atau prakarya					
16. Membaca komik					
17. Membaca tentang tempat-tempat huni jauh disana					
18. Membaca bacaan tentang tanaman					
19. Menabung uang saku untuk membeli bacaan yang didambakan (buku, komik, majalah, novel, dan sebagainya)					
20. Membaca bacaan tentang teman atau pertemanan					

Deskripsi kegiatan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
21. Bermain permainan kata atau teka-teki kata					
22. Memecahkan problem matematika					
23. Menulis Puisi					
24. Membaca cerita atau buku fantasi					
25. Berolahraga					
26. Membaca tentang fesyen					
27. Membaca Koran atau majalah					
28. Memainkan alat musik					
29. Berbelanja					
30. Membaca tentang orang-orang terkenal					
31. Membaca fiksi ilmiah (aliens, ruang angkasa, senjata canggih, dll)					
32. Menggambar atau melukis					
33. Membaca topik Ilmiah (non-fiksi)					
34. Mendengar musik					
35. Bermain playstation ato gim					
36. Masak atau mempersiapkan makanan					
37. Membaca bacaan olahraga					
38. Berolahraga					
39. menggunakan uang saku untuk membeli bacaan (buku, komik, majalah, novel, dan sebagainya)					
40. Membaca cerita humor					
41. Nonton bioskop					
42. Membaca tentang tempat-tempat					
43. Membaca tentang mobil atau motor					
44. Membaca tentang perang dan militer					
45. Membaca buku-buku yang panjang					
46. Camping (berkemah)					
47. Menggunakan Internet					
48. Berbicara melalui telepon					
49. Pergi ke perpustakaan umum					
50. Berenang					
51. Berkumpul dengan kawan					

Universitas Indonesia

5/7 -- MOTIVASI

Saya tertarik dengan kegiatan membaca anda. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini menggambarkan berbagai perasaan mengenai membaca. Bacalah setiap kalimat dan putuskan apakah pernyataan itu sangat menggambarkan anda atau tidak. Tidak ada jawaban benar salah. Untuk setiap pernyataan, coba bayangkan kegiatan yang anda lakukan di kelas dan dalam keseharian.

Pernyataan	Sangat berbeda dari saya	agak berbeda dari saya	agak sama dengan saya	sangat sama dengan saya
1. saya sering mengunjungi perpustakaan bersama keluarga				
2. saya suka membaca buku yang susah dan menantang				
3. Ketika waktu luang, saya lebih senang menggunakannya untuk menyelesaikan materi yang sedang saya baca.				
4. Kalau tidak harus membaca saya tidak membaca				
5. Jika guru mengajarkan sesuatu yang menarik, saya akan membaca lebih banyak tentang hal itu				
6. Saya membaca karena terpaksa				
7. Saya suka ketika pertanyaan-pertanyaan di buku membuat saya berpikir				
8. Saya membaca mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hobi saya, untuk belajar lebih dalam mengenai itu				
9. Saya membaca dengan baik				
10. Saya suka membaca cerita-cerita fantasi				
11. Saya sering membacakan cerita untuk kakak, adik, atau kerabat saya.				
12. Saya senang menjadi satu-satunya yang mengetahui suatu jawaban dari hal-hal yang dibaca teman-teman.				
13. Saya membaca untuk mengetahui informasi baru mengenai topik-topik yang saya sukai.				
14. Teman sering mengatakan saya pembaca yang baik				
15. Saya belajar lebih banyak dari membaca dibandingkan teman-teman di kelas				

Pernyataan	Sangat berbeda dari saya	agak berbeda dari saya	agak sama dengan saya	sangat sama dengan saya
16. Saya suka membaca mengenai hal-hal baru				
17. Saya senang mendengar guru mengatakan saya membaca dengan baik				
18. Saya menyukai menjadi yang terbaik dalam membaca				
19. Saya senang melihat kekaguman teman ketika bisa menjawab hal-hal mengenai bacaan				
20. Terkadang saya membacakan sesuatu untuk bapak dan ibu				
21. Saya dan teman-teman suka bertukar bacaan				
22. Saya senang ketika teman mencari saya untuk bertanya mengenai bahan bacaannya				
23. Saya tidak menyukai bacaan yang kalimat-kalimatnya terlalu sulit.				
24. Ketika membaca sesuatu saya membayangkan cerita dan membuat gambar dalam pikiran saya				
25. Saya selalu melakukan tugas membaca seperti diperintahkan guru				
26. Biasanya saya membaca untuk belajar hal-hal yang sulit				
27. Saya tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan mengenai kosa kata.				
28. Cerita yang rumit bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk dibaca				
29. Saya senang ketika ada orang lain yang mengetahui hal-hal yang saya baca.				
30. Saya kesal ketika terganggu saat sedang membaca				
31. Ayah dan ibu sering mengatakan saya membaca dengan sangat baik				
32. Menyelesaikan setiap tugas membaca adalah hal yang penting buat saya				
33. Saya menyenangi cerita misteri.				
34. Saya bercerita kepada teman mengenai buku yang saya baca				
35. Biasanya saya tidak ingat waktu ketika sedang membaca buku bagus.				

Pernyataan	Sangat berbeda dari saya	agak berbeda dari saya	agak sama dengan saya	sangat sama dengan saya
36. Saya suka mendapatkan pujian dalam tugas-tugas membaca saya				
37. Nilai adalah ukuran yang baik untuk melihat sebaik apa kita membaca				
38. Saya suka membantu tugas sekolah teman-teman yang berkaitan dengan membaca				
39. Saya membaca untuk meningkatkan nilai saya				
40. Bapak dan ibu bertanya kepada saya mengenai nilai saya				
41. Saya menikmati buku cerita fiksi yang panjang				
42. Saya senang bercerita kepada keluarga mengenai apa yang sedang saya baca				
43. Saya mencoba mendapat jawaban benar lebih banyak dibanding teman-teman lain.				
44. Jika tugasnya menarik, saya bisa membaca materi-materi yang sulit				
45. Saya senang membaca buku tentang kehidupan orang-orang di negara lain				
46. Saya banyak membaca cerita petualangan				
47. Saya selalu mencoba tepat waktu dalam menyelesaikan bacaan				
48. Jika sebuah buku sangat menarik, saya tidak peduli seberapa susah untuk membacanya				
49. Saya senang menyelesaikan tugas bacaan lebih dahulu dari teman-teman lain				
50. Saya sangat baik dalam membaca dibanding mata pelajaran lain.				
51. Saya bersedia berusaha lebih keras untuk dapat membaca lebih baik dari teman-teman yang lain.				
52. Saya tidak suka cerita yang berisi tokoh/pemeran yang banyak.				
53. Sangat penting bagi saya untuk menjadi pembaca yang baik				

6/7 – HAL-HAL LAIN MENGENAI KEGIATAN MEMBACA

Perhatikan setiap pernyataan yang ada, dan pilih yang paling sesuai dengan apa yang kamu rasakan

Pernyataan	Sangat setuju	Agak setuju	Agak tidak setuju	Sangat tidak setuju
1. membaca membantu saya berhasil menjadi orang yang saya cita-citakan				
2. membaca membuat saya berwawasan luas				
3. membaca membuat saya jarang bermain dengan teman-teman				
4. membaca membuat saya mendapatkan nilai baik				
5. membaca membuat saya bisa mencari sendiri hal-hal yang ingin saya ketahui				
6. membaca membuat saya jarang bergaul				
7. membaca membuat saya tidak melakukan hal-hal yang saya sukai				
8. membaca membuat saya menjadi kutu buku				
9. membaca membuat saya menjadi seseorang yang banyak mengetahui berbagai hal				
10. membaca membuat saya menjadi orang yang kurang peduli terhadap sekitar				
11. membaca membuat saya menjadi seseorang yang kurang disukai teman-teman				
12. membaca membuat saya mendapat universitas yang saya idamkan				
13. membaca membuat saya menjadi seseorang yang hanya mengetahui teori				
14. membaca membuat waktu saya terbuang				
15. membaca merupakan suatu hal yang saya senang				

Universitas Indonesia

7/7 – Kelompok Membaca

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, gambarkan kecenderungan yang paling sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda conteng ✓

Contoh:

Kecenderungan	Rendah					Tinggi				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Seberapa penting menurutmu memiliki mobil?										✓

Contoh diatas menunjukkan anda memandang kepemilikan mobil sebagai sebuah hal yang teramat sangat penting (makin ke kanan makin penting).

Jika menurut anda kepemilikan mobil kurang penting, maka berikan tanda conteng pada angka yang makin mendekati kutub sebelah kiri (antara satu sampai dengan lima, sesuai dengan yang anda rasakan).

Selamat mengerjakan.

Kecenderungan	Rendah					Tinggi				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Seberapa penting menjadi bagian dari kelompok ini bagi kamu?										
2. Tepat kah menggambarkan diri anda sebagai seseorang yang cenderung sama dengan anggota-anggota lain di kelompok ini?										
3. Seberapa sering anda menyadari kenyataan bahwa anda bagian dari kelompok ini?										
4. Jika kamu digambarkan cenderung sama dengan anggota lain di kelompok ini, seberapa nyaman kamu merasakannya?										
5. Seberapa sering kamu mengabarkan kegiatan kelompok ini ketika bertemu dengan teman-teman?										
6. Sampai sejauh apa kamu merasa lekat dengan kelompok ini										
7. Seberapa dekat kamu rasa dirimu dengan anggota-anggota kelompok ini										

Kecenderungan	Rendah							Tinggi		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8. Sampai sejauh apa teman-teman mempengaruhi pemikiran dan perilaku kamu										
9. Seberapa banyak proporsi teman-teman dekatmu berasal dari kelompok ini?										
10. Seberapa banyak kesamaanmu dengan anggota-anggota lain di kelompok ini?										

TERIMA KASIIIIIIHI



Pembuatan Norma – Minat dan Motivasi Mahasiswa

Pemisi,

Saya adalah mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia jurusan Intervensi Sosial, membutuhkan bantuan anda untuk mengisi kuesioner dan alat ukur yang berkaitan dengan iklim akademik di Universitas Indonesia

Data ini akan saya gunakan untuk merancang sekaligus melaksanakan sebuah program intervensi guna meningkatkan iklim akademik yang diperlukan dalam rangka memenuhi tuntutan peran akademisi yang diharapkan

Saya sangat memohon agar teman-teman mau menjawab dengan sebenarnya sesuai dengan apa yang teman-teman rasakan dan ketahui. Alas perhatian dan bantuan teman-teman, saya mengucapkan banyak terima kasih

Eniwey, kalau tertarik mengetahui apa hasil survey dan atau perkembangan intervensi yang saya lakukan, bubuhkan alamat e-mail kamu agar saya dapat memberikan informasi-informasi seputar hasil penelitian dan perkembangan dan program intervensi

Hormat saya,

Dexon Pasanbu.

[Continue >](#)

Powered by [Google Docs](#)

[Report Abuse](#) - [Terms of Service](#) - [Add another Item](#)

Pembuatan Norma – Minat dan Motivasi Mahasiswa

* Required

Data kontrol

Segala informasi yang berkaitan dengan diri anda yang akan membantu saya mendapatkan gambaran demografi sample subjek

Jenis kelamin *

Suku bangsa *

Usia (dalam tahun) *

cukup isi dengan angka saja

uang saku (per minggu) *

isi dengan angka saja (tidak perlu membubuhkan simbol Rp)

Berapa jam rata-rata jumlah waktu penggunaan internet dalam seminggu *

isikan angka saja -- jumlah jam

Universitas: *

Universitas Indonesia

Fakultas *

Mengembangkan perilaku..., Dexon Pasaribu, FPsI UI, 2010.

Pembuatan Norma -- Minat dan Motivasi Mahasiswa

1/6 – PERIHAL MEMBACA (page 3 of 8)

Di bawah ini, merupakan persentase yang mewakili beberapa kecenderungan jawaban. Pilih persentase yang paling menggambarkan seberapa yakin anda dapat melakukan hal tersebut

Contoh: Saya bisa mendapatkan pasangan yang saya inginkan

jelas mungkin mungkin mungkin jelas
tdk bisa tdk bisa bisa bisa dilakukan

10% 20% 30% 40% 50% 60% 70% 80% 90%
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
0% 100%

Selamat mengerjakan.

1. Ketika kamu menyadari bahwa kamu mengalami masalah konsentrasi dalam sebuah tugas membaca, apakah kamu bisa berhasil kembali memusatkan perhatian dalam usaha untuk memahaminya?

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
0% 100%

2. Mengingat pengalamanmu, pada saat kamu tidak memahami sebuah paragraf yang sedang dibaca, apakah kamu bisa membuatnya lebih jelas dengan membaca ulang?

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

2/6 – Perihal Dukungan (page 4 of 8)

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, bayangkan segala hubungan yang anda miliki dengan teman-teman, anggota keluarga, rekan kerja, tetangga, dan lain sebagainya. Gunakan angka-angka di bawah ini untuk menggambarkan hubungan yang paling sesuai dengan keadaan anda

	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1. Saya mempunyai orang-orang yang bisa diandalkan untuk datang membantu ketika saya benar-benar membutuhkan bantuan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2. Saya merasa tidak mempunyai bentuk hubungan yang dekat dengan orang lain	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3. Tidak ada orang yang bisa saya mintakan nasihat dan arahan ketika menghadapi kesulitan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
4. Ada orang-orang yang bergantung kepada saya untuk membantu mereka	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
5. Terdapat orang-orang yang juga menikmati kegiatan sosial yang saya lakukan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
6. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang kompeten	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
7. Saya merasa berkewajiban terhadap kesejahteraan orang lain	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
8. Saya merasa menjadi bagian dari orang-orang yang mempunyai keyakinan dan sikap yang serupa dengan saya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

Universitas Indonesia

370 — SITUASI MEMBACA (page 010)

Perhatikan tiap jenis kegiatan yang ada, dan pilih yang paling sesuai dengan frekuensi kegiatan sehari-hari kamu

	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Ketika saya bersama dengan teman-teman, saya masih bisa menyempatkan membaca	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Ketika lingkungan sekitar tidak memungkinkan (bising, tidak nyaman, dll), biasanya saya tetap bisa membaca	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Ketika ingin menyegarkan diri (refreshing), saya membaca	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Seberapa sering kamu mendapat bahan bacaan yang menarik?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Seberapa sering kamu bepergian?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Seberapa sering kamu berkumpul dengan teman-teman?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Ketika ada teman untuk bertukar pikiran, saya membaca lebih banyak	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
saya tetap membaca walau tidak ada teman untuk saling bertukar bacaan (buku/majalah/komik)	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Ketika saya ingin relaksasi, saya membaca	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Seberapa sering anda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

370 — RATING KEGIATAN (page 010)

Perhatikan tiap jenis kegiatan yang ada, dan pilih yang paling sesuai dengan frekuensi kegiatan sehari-hari kamu

	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Membaca cerita petualangan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membangun model/maquette	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Bermain di luar	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Menyusun puzzle	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca prakiraan cuaca	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca tentang hewan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca cerita pendek	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Menonton televisi	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca buku "how-to"	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Menulis cerita	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca tema-tema yang menarik	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca cerita misteri/detektif	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Bersepeda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca majalah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca bacaan tentang menggambar atau prakarya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca komik	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Membaca tentang tempat-tempat non jauh disana	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

Universitas Indonesia

5/6 – MOTIVASI MEMBACA (page 7 of 8)

Saya tertarik dengan kegiatan membaca anda. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini menggambarkan berbagai perasaan mengenai membaca. Bacalah setiap kalimat dan putuskan apakah pernyataan itu sangat menggambarkan anda atau tidak. Tidak ada jawaban benar salah. Untuk setiap pernyataan, coba bayangkan kegiatan yang anda lakukan di kelas dan dalam keseharian.

	Sangat berbeda dari saya	agak berbeda dari saya	agak sama dengan saya	sangat sama dengan saya
1 saya senang mengunjungi perpustakaan bersama keluarga	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2 saya suka membaca buku yang sulit dan menantang	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3 Ketika waktu luang, saya lebih senang menggunakannya untuk menyelesaikan materi yang sedang saya baca	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
4 Kalau tidak harus membaca saya tidak membaca	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
5 Jika guru/dosen mengajarkan sesuatu yang menarik, saya akan membaca lebih banyak tentang hal itu	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
6 Saya membaca karena terpaksa	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
7 Saya suka ketika pertanyaan-pertanyaan di buku membuat saya berpikir	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
8 Saya membaca mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hobi saya, untuk mempelajainya lebih dalam	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

5/6 – HAL-HAL LAIN MENGENAI KEGIATAN MEMBACA (page 8 of 8)

Perhatikan setiap pernyataan yang ada, dan pilih yang paling sesuai dengan apa yang kamu rasakan

	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1 membaca membantu saya berhasil menjadi orang yang saya cita-citakan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2 membaca membuat saya berwawasan luas	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3 membaca membuat saya jarang bermain dengan teman-teman	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
4 membaca membuat saya mendapatkan nilai baik	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
5 membaca membuat saya bisa mencari sendiri hal-hal yang ingin saya ketahui	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
6 membaca membuat saya jarang bergaul	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
7 membaca membuat saya tidak melakukan hal-hal yang saya sukai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
8 membaca membuat saya menjadi kutu buku	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
9 membaca membuat saya menjadi seseorang yang banyak mengetahui berbagai hal	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
10 membaca membuat saya menjadi orang yang kurang peduli terhadap sekitar	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
11 membaca membuat saya menjadi seseorang yang kurang disukai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

LAMPIRAN 4
VALIDASI ALAT UKUR



Instruksi: Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, bayangkan segala hubungan yang anda miliki dengan teman-teman, anggota keluarga, rekan kerja, tetangga, dan lain sebagainya. Gambarkan kecenderungan hubungan-hubungan yang anda miliki itu sesuai dengan keadaan nyata saat ini. Gunakan angka-angka sebagai bentuk untuk menggambarkan yang paling sesuai dengan anda:

1	2	3	4
Sangat	Tidak	Setuju	Sangat
Tidak	Setuju		Setuju

Contoh:

Saya merasa kurang menyukal bakau, tidak seperti orang lain.

Jika pernyataan ini paling sesuai dengan anda, berikan angka 4 (sangat setuju). Jika pernyataan ini kurang sesuai dengan anda, berikan angka 2 (tidak setuju).

Selamat mengerjakan.

Social Provision Scale

1. Saya mempunyai orang-orang yang bisa diandalkan untuk datang membantu ketika saya benar-benar membutuhkan bantuan. _____
2. Saya merasa tidak mempunyai bentuk hubungan yang dekat dengan orang lain. _____
3. Tidak ada orang yang bisa saya minatkan nasihat dan arahan ketika masa susah datang. (sangat tidak setuju) _____
4. Ada orang-orang yang bergantung kepada saya untuk membantu mereka. _____
5. Terdapat orang-orang yang juga menikmati kegiatan sosial yang saya lakukan. _____
6. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang kompeten. _____
7. Saya merasa berkewajiban terhadap kesejahteraan orang lain. _____
8. Saya merasa merupakan bagian dan orang-orang yang mempunyai keyakinan dan sikap yang serupa dengan saya. _____
9. Saya tidak melihat orang lain menghargai kemampuan dan keahlian saya. _____
10. Jika sesuatu tidak berjalan lancar, biasanya tidak ada yang datang membantu saya. _____

*Content item missing taken
misalnya di Revisi*

11. Saya mempunyai hubungan dekat yang memberikan keamanan emosional dan kesejahteraan. _____

12. Saya mempunyai orang yang bisa saya ajak bicara mengenai hal-hal dan keputusan penting dalam hidup saya. _____

13. Saya memiliki hubungan dengan seseorang dimana keahlian dan kemampuan saya diakui. _____

14. Hampir tidak ada yang berbagi minat dan kepedulian yang serupa dengan saya. _____

15. Hampir tidak ada orang yang benar-benar mengundakan saya untuk kesejahteraan mereka. _____

16. Saya mempunyai seseorang yang dapat dipercaya untuk bisa diandalkan nasihat jika saya menemui masalah. _____

17. Paling tidak ada satu orang dimana saya merasakan ikatan emosional yang kuat. _____

18. Tidak ada siapapun yang bisa saya gantungai untuk mendapat bantuan jika saya membutuhkan. _____

19. Tidak ada orang yang saya rasa nyaman untuk membicarakan masalah-masalah saya. _____

20. Ada orang-orang yang mengagumi bakat dan keahlian saya. _____

21. Saya jarang merasakan kekecewaan dengan orang lain. _____

22. Ada orang-orang yang suka melakukan hal-hal yang paka saya lakukan. _____

23. Ada orang-orang yang bisa saya andalkan dalam situasi darurat. _____

24. Tidak ada yang membutuhkan saya untuk memperhatikan mereka. _____

25. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang mampu menyelesaikan kegalitan. _____

*Le ini adalah item tambahan. Pada SPS 1984, item ini
mangacu pada no. 6*

STRENGTH OF GROUP IDENTIFICATION SCALE

(gung)

26. Saya sering berpikir tentang menjadi salah satu anggota teman-teman yang biasa berkumpul *Saya sering berpikir tentang menjadi salah satu anggota kelompok CCR*
27. Menjadi anggota kelompok pertemanan tidak membahayakan dengan bagaimana saya melihat diri saya *menyebabkan*
28. Menjadi anggota kelompok kawan cukup penting bagi diri saya *Seorang yang kurang bisa dalam kelompok*
29. Kenyataan bahwa saya adalah bagian dari kelompok kawan-kawan kurang berarti bagi saya *Kali ini saya merasa bangga*
30. Secara umum, senang rasanya menjadi bagian dari salah satu kelompok kawan-kawan
31. Saya sering merasa menjadi bagian dari kelompok *gung*
32. Secara umum, diri saya merasa lebih baik ketika berpikir menjadi bagian dari teman-teman
33. Saya tidak merasa jadi bagian dari kelompok kawan manapun yang lain
34. Saya mempunyai banyak kesamaan dengan anggota kawan-kawan yang lain *teman*
35. Saya merasakan ikatan yang kuat dengan *teman-teman* yang sedang berkumpul *bersama*
36. Saya merasa sulit menjalin ikatan dengan kelompok kelompok lain
37. Saya merasa kurang nyambung dengan kawan-kawan yang biasa berkumpul

SELF-ESTEEM ROSENBERG

Saya merasa ini salah jika saya lupa *tidak bisa*

38. Saya merasa bahwa diri saya berharga dan solidnya selama dengan orang lain *tidak bisa*
39. Saya merasa bahwa saya memiliki cukup banyak kualitas-kualitas diri yang baik
40. Secara keseluruhan, saya merasa masih banyak kegagalan di kehidupan saya
41. Saya dapat melakukan banyak hal seperti layaknya orang-orang lain
42. Saya merasa tidak banyak yang bisa saya banggakan
43. Saya memiliki pandangan yang positif *tidak bisa* *tidak bisa*
44. Secara keseluruhan, saya puas dengan kondisi saya sekarang *tidak bisa*
45. Sering saya berharap dapat menghargai diri lebih dari yang sekarang saya rasakan
46. Seringkali saya merasa tidak berguna
47. Seringkali saya berpikir saya hampir tidak mempunyai hal-hal yang baik *tidak bisa*

SELF-EFFICACY ZIMMERMAN

BENTUK BELAJAR

Cara yang baru belajar *tidak bisa*

- Dibawah ini merupakan persentase yang mewakili bobotnya kecenderungan jawaban:
- | | | | | | | | | | | |
|------------|------------|---------|---------|------------|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| Jelas | Mungkin | Mungkin | Mungkin | Jelas | | | | | | |
| tidak bisa | tidak bisa | bisa | bisa | tidak bisa | | | | | | |
| 0% | 10% | 20% | 30% | 40% | 50% | 60% | 70% | 80% | 80% | 100% |

Baca hal-hal dan renungkan pengalaman yang kamu punyai terkait dengan contoh kasus. Isi dengan persentase (lihat atas) yang paling sesuai dengan pengalamannya

1. Ketika kamu menyadari bahwa kamu mengalami masalah konsentrasi dalam sebuah tugas membaca, apakah kamu bisa berhasil kembali memusatkan perhatian dan belajar-membaca itu? *Kalau bisa*

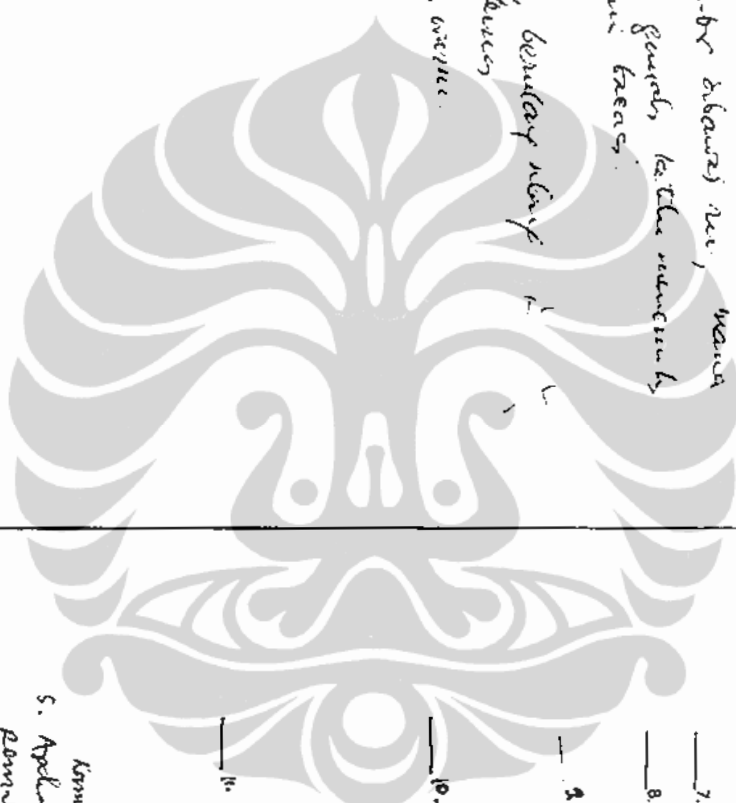
2. Mengingat pengalamannya, ketika kamu tidak memahami sebuah materi yang sedang dibaca, apakah kamu bisa membuatnya lebih jelas dengan membaca ulang? *tidak bisa*

dari cara yang terdapat di atas, kita bisa simpulkan bahwa strategi membaca yang baik adalah membaca dengan tujuan yang jelas, membaca dengan kecepatan yang sesuai, dan membaca dengan ketepatan.

Statemen 1

Dari cara yang terdapat di atas, kita bisa simpulkan bahwa strategi membaca yang baik adalah membaca dengan tujuan yang jelas, membaca dengan kecepatan yang sesuai, dan membaca dengan ketepatan.

- a.) Membaca cepat, banyak yang membaca
- b.) Membaca lambat, banyak yang membaca
- c.) Membaca dengan kecepatan yang sesuai
- d.) Membaca dengan ketepatan



3. Ketika kamu mempunyai masalah/mengingat takta kunci dalam sebuah tugas bacaan, dapatkah kamu mencari cara untuk mengingat hal-hal itu dua minggu kemudian?
4. Ketika kamu mendapat tugas membaca yang cukup banyak untuk pertemuan di kuliah esok hari, apakah kamu dapat menyediakan jalan waktu untuk menyaksikannya?
5. Jika kamu menemukan tugas yang sedang kamu baca ternyata tidak begitu mengarti, apakah kamu dapat memfaktorkannya dengan menggunakan petunjuk-petunjuk dengan menandai leke bacaan (memperbaiki huruf di mhdg, memberi warna, dsb)?
6. Ketika tugas membaca ternyata membosankan, apakah kamu dapat mencari cara untuk memotivasi dirimu tetap membaca dan mengerjakannya dengan luwes?
7. Jika bahan bacaan ditulis dengan buruk, dapatkah kamu mencari lain?
8. Ketika kamu mengalami masalah memahami bahan bacaan, dapatkah kamu menemukan teman sekelas yang bisa menjelaskan semuanya dengan gas begini?
9. Ketika kamu mengalami masalah memahami bahan bacaan, dapatkah kamu menemukan kakitua kamu yang dapat membantumu mengerti setiap paragraf?
10. Ketika kamu tiba-tiba tidak sadar bahwa kamu tidak dapat mengingat segala materi yang telah kamu baca di tengah jalan yang lalu, dapatkah kamu membuat pernyataan-pernyataan yang dijawab sendiri yang dapat membantumu mengingat kembali materi itu?
11. Ketika kamu bingung mengingat nama-nama di sebuah buku yang sudah kamu baca, dapatkah kamu mencari cara lain yang dapat membantumu mengingatnya?

5. Apakah membaca teks bacaan sudah membantumu dalam memahami materi? (Menganalisis, menganalisis, menganalisis)

Instruksi: Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, bayangkan segala hubungan yang anda miliki dengan teman-teman, anggota keluarga, rekan kerja, tetangga, dan lain sebagainya. Gambarkan kecenderungan hubungan-hubungan yang anda miliki itu sesuai dengan keadaan nyata saat ini. Gunakan angka-angka sebagai berikut untuk menggambarkan yang paling sesuai dengan anda:

1	2	3	4
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju

Contoh: Saya merasa kurang menyukai bakso, tidak seperti orang lain.

Jika pernyataan ini paling sesuai dengan anda, berikan angka 4 (sangat setuju). Jika pernyataan ini kurang sesuai dengan anda, berikan angka 2 (tidak setuju).

Selamat mengerjakan.

Social Provision Scale

1. Saya mempunyai orang-orang yang bisa diandalkan untuk datang membantu ketika saya benar-benar membutuhkan bantuan _____
2. Saya merasa tidak mempunyai bentuk hubungan yang dekat dengan orang lain _____
3. Tidak ada orang yang bisa saya mintakan nasihat dan arahan ketika masa susah datang. _____
4. Ada orang-orang yang berganting kepada saya untuk membantu mereka _____
5. Terdapat orang-orang yang juga menikmati kegiatan sosial yang saya lakukan. _____
6. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang kompeten _____
7. Saya merasa berkewajiban terhadap kesejahteraan orang lain _____
8. Saya merasa merupakan bagian dari orang-orang yang mempunyai keyakinan dan sikap yang sama dengan saya _____
9. Saya tidak melihat orang lain menghargai kemampuan dan keahlian saya. _____
10. Jika sesuatu tidak berjalan lancar, biasanya tidak ada yang datang membantu saya _____

11. Saya mempunyai hubungan dekat yang memberikan keamanan emosional dan kesejahteraan _____
12. Saya mempunyai orang yang bisa saya ajak bicara mengenai hal-hal dan keputusan penting dalam hidup saya. _____
13. Saya memiliki hubungan dengan seseorang dimana keahlian dan kemampuan saya diakui. _____
14. Hampir tidak ada yang berbagi minat dan kepedulian yang serupa dengan saya _____
15. Hampir tidak ada orang yang benar-benar mengandalkan saya untuk kesejahteraan mereka _____
16. Saya mempunyai seseorang yang dapat dipercayanya untuk bisa dimintai nasihat jika saya menemui masalah _____
17. Paling tidak ada satu orang dimana saya merasakan ketan emosional yang kuat. _____
18. Tidak ada siapapun yang bisa saya gantungai untuk mendapat bantuan jika saya membutuhkan _____
19. Tidak ada orang yang saya rase nyaman untuk membicarakan masalah-masalah saya. _____
20. Ada orang-orang yang mengagumi bakat dan keahlian saya. _____
21. Saya jarang merasakan kedekatan dengan orang lain _____
22. Ada orang-orang yang suka melakukan hal-hal yang juga saya lakukan. _____
23. Ada orang-orang yang bisa saya andalkan dalam situasi darurat _____
24. Tidak ada yang membutuhkan saya untuk memperhatikan mereka. _____
25. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang mampu menyelesaikan kegiatan _____

ini adalah item tambahan. Rata SPS 1984, item ini mengacu pada no. 6

STRENGTH OF GROUP IDENTIFICATION SCALE

26. Saya sering berpikir tentang menjadi salah-satu anggota komunitas lain yang lebih baik daripada kelompok saya. 7
27. Menjadi anggota kelompok lain akan meningkatkan kepercayaan diri saya. 7
28. Menjadi anggota kelompok lain akan meningkatkan prestasi saya. 7
28. Kenyataan bahwa saya adalah bagian dari komunitas lain membuat saya merasa bangga. 7
30. Secara umum, senang rasanya menjadi bagian dari salah-satu kelompok lain. 7
31. Saya sering merasa menjadi bagian dari kelompok lain. 7
32. Secara umum, tidak saya merasa lebih baik ketika tidak menjadi bagian dari kelompok lain. 7
33. Saya tidak merasa terasing dari kelompok lain. 7
34. Saya mempunyai banyak kesamaan dengan anggota kelompok lain yang lain. 7
35. Saya merasakan ketatan yang kuat dengan sesama anggota komunitas lain. 7
36. Saya merasa terasing dari kelompok lain. 7
37. Saya merasa kurang nyaman dengan keragaman yang ada di kelompok lain. 7

SELF-ESTEEM ROSENBERG

38. Saya merasa bahwa diri saya berharga dan seikatanya setara dengan orang lain. 7
39. Saya merasa bahwa saya memiliki cukup banyak kualitas-kualitas diri yang baik. 7
40. Secara keseluruhan, saya merasa masih banyak kegagalan di kehidupan saya. 7
41. Saya dapat melakukan banyak hal seperti layaknya orang-orang lain. 7
42. Saya merasa tidak banyak yang bisa saya banggakan. 7
43. Saya memiliki pandangan yang positif terhadap diri saya. 7
44. Secara keseluruhan, saya puas dengan kondisi saya sekarang. 7
45. Sering saya berharap dapat menghargai diri lebih dan yang sekarang saya rasakan. 7
46. Seringkali saya merasa tidak berguna. 7
47. Seringkali saya berpikir saya hampir tidak mempunyai hal-hal yang baik. 7

SELF-EFFICACY ZIMMERMAN

BENTUK BELAJAR

Dibawah ini merupakan pernyataan-pernyataan yang memiliki beberapa kesederhanaan jawaban:

Jelas	Mungkin	Mungkin	Mungkin	Jelas
0%	10%	20%	30%	40%
50%	60%	70%	80%	90%
100%				

Gaca hati-hati dan renungkan pengalaman yang kamu punyai terkait dengan contoh kasus. Isi dengan pernyataan (lihat atas) yang paling sesuai dengan pengalamannya.

- Ketika kamu menyadari bahwa kamu mengalami masalah konsentrasi dalam sebuah tugas membaca, apakah kamu bisa berhasil kembali memusatkan perhatian dan belajar materi yang itu?
- Mengingat pengalamannya, ketika kamu tidak memahami sebuah paragraf yang sedang dibaca, apakah kamu bisa membuatnya lebih jelas dengan membaca ulang?

3. Ketika kamu mempunyai masalah mengingat fakta dalam sebuah tugas bacaan, dapatkan kamu mencari cara untuk mengingat hal-hal itu dua minggu kemudian?
4. Ketika kamu mendapat tugas membaca yang cukup banyak untuk pertemuan di kuliah esok hari, apakah kamu dapat menyediakan jalan waktu untuk menyelesaikannya?
5. Jika kamu menemukan tugas yang sedang kamu baca ternyata tidak kamu mengerti, apakah kamu dapat meningkatkan kemampuan dengan menggunakan petunjuk-petunjuk dengan membaca teks bacaan (memperbesar, huruf miring, membeni warna, dsb)?
6. Ketika tugas membaca ternyata memboreskan, apakah kamu dapat mencari cara untuk memodifikasi dirimu untuk membaca dan mengerjakannya dengan bertas?
7. Jika bahan bacaan diulas dengan buruk, dapatkan kamu mencari tahu maknanya sehingga dapat menjelaskannya ketika ujian esai?
8. Ketika kamu mengalami masalah memahami bahan bacaan, dapatkan kamu mendapatkan teman sekelas yang bisa menjelaskan semuanya dengan jelas bagimu?
9. Ketika kamu mengalami masalah memahami bahan bacaan, dapatkan kamu menemukannya kembali? Apakah kamu dapat membacanya dengan cepat? Apakah kamu dapat membacanya dengan cepat? Apakah kamu dapat membacanya dengan cepat?
10. Ketika kamu bingung mengingat nama-nama dan istilah, dapatkan kamu membuat daftar yang membantu kamu mengingatnya?

Instruksi: Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, bayangkan segala hubungan yang anda miliki dengan teman-teman, anggota keluarga, rekan kerja, tetangga, dan lain sebagainya. Gambarkan keseluruhan hubungan-hubungan yang anda miliki itu sesuai dengan keadaan nyata saat ini. Gunakan angka-angka sebagai berikut untuk menggambarkan yang paling sesuai dengan anda:

	1	2	3	4
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	

Contoh:

Saya merasa kurang menyukai bakso, tidak seperti orang lain.

Jika pernyataan ini paling sesuai dengan anda, berikan angka 4 (sangat setuju). Jika pernyataan ini kurang sesuai dengan anda, berikan angka 2 (tidak setuju).

Selamat mengerjakan.

Social Proxiation Scale

1. Saya mempunyai orang-orang yang bisa diandalkan untuk dengan membantu ketika saya benar-benar membutuhkan bantuan
2. Saya merasa tidak mempunyai bentuk hubungan yang dekat dengan orang lain
3. Tidak ada orang yang bisa sayaandalkan untuk dan arahan ketika saya mengalami masalah
4. Ada orang-orang yang bergantung kepada saya untuk membantu mereka
5. Terdapat orang-orang yang juga memandu kegiatan sosial yang saya lakukan
6. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang koruptif
7. Saya merasa berkewajiban terhadap kesejahteraan orang lain
8. Saya merasa merupakan bagian dari orang-orang yang mempunyai keyakinan dan sikap yang sama dengan saya
9. Saya tidak melihat orang lain mengungguli kemampuan dan keahlian saya
10. Jika sesuatu tidak berjalan lancar, biasanya tidak ada yang datang membantu saya

11. Saya mempunyai hubungan dekat yang memberikan kasamanan emosional dan kesejahteraan _____
12. Saya mempunyai orang yang bisa saya ajak bicara mengenai hal-hal dan kepribadian penting dalam hidup saya. _____
13. Saya memiliki hubungan dengan seseorang dimana keahlian dan kemampuan saya diakui. *berteman* _____
14. Rencanilah tidak ada yang berbagi minat dan kepedulian yang serupa dengan saya. _____
15. Hampir tidak ada orang yang benar-benar mengabdikan saya untuk kesejahteraan mereka. _____
16. Saya mempunyai seseorang yang dapat dipercaya untuk bisa diandalkan namun jika saya menemui masalah _____
17. Sangat tidak ada satu orang dimana saya merasakan ketenangan emosional yang kuat. _____
18. Tidak ada seseorang yang bisa saya gantung untuk mendapat bantuan jika saya membutuhkan. *berteman* _____
19. Tidak ada orang yang saya rasa nyaman untuk membicarakan masalah-masalah saya. _____
20. Ada orang-orang yang mengagumi bakat dan keahlian saya. _____
21. Saya jarang merasakan kedekatan dengan orang lain. *berteman* _____
22. Ada orang-orang yang suka melakukan hal-hal yang tidak saya lakukan. _____
23. Ada orang-orang yang bisa saya andalkan dalam situasi darurat. *berteman* _____
24. Tidak ada yang membantukan saya untuk memperbaiki mereka. _____
25. Orang lain tidak melihat saya sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalah. _____

13
Sya...
13

Ini adalah item tersebut. Pada SPS 1994, item ini mungkin pada no. 6

STRENGTH OF GROUP IDENTIFICATION SCALE

26. Saya sering berpikir tentang menjadi salah satu anggota teman-teman yang sangat berkesan. *gantung* _____
27. Menjadi anggota kelompok memberikan tidak berhubungan dengan bagaimana saya melihat diri saya. *gantung* _____
28. Menjadi anggota kelompok hanya cukup penting bagi diri saya. *gantung* _____
29. Kenyataan bahwa saya adalah bagian dari kelompok kawan-kawan yang sangat penting oleh saya. *gantung* _____
30. Secara umum, sedang rasanya menjadi bagian dari salah satu kelompok kawan-kawan. *gantung* _____
31. Saya sering merasa menjadi bagian dari kelompok. *gantung* _____
32. Secara umum, di saya merasa lebih baik ketika berpikir menjadi bagian dari teman-teman. *gantung* _____
33. Saya tidak merasa baik-begitu dengan kelompok teman-teman saya. *gantung* _____
34. Saya mempunyai banyak kesamaan dengan anggota kawan-kawan yang lain. *gantung* _____
35. Saya merasakan ketan yang kuat dengan sesama kawan yang sedang berkumpul. *gantung* _____
36. Saya merasa sulit mengikat ikatan dengan kelompok yang sedang berkumpul. *gantung* _____
37. Saya merasa kurang nyambung dengan kawan-kawan yang bisa berkumpul. *gantung* _____

Ronaldia,

3. Ketika kamu mempunyai masalah mengenai fakta fiksi dalam sebuah tugas bacaan, dapatkan kamu mencari cara untuk mengatasi hal-hal itu dan menguik kamu?
 4. Ketika kamu mendapat tugas membaca yang cukup banyak untuk pertemuan di kelas esok hari, apakah kamu dapat mengatasinya?
 5. Apa kamu menemukan tugas yang sedang kamu baca ternyata fiksi? kamu mengerti, apakah kamu dapat memajemukannya dengan menggunakan pengetahuanmu dengan menandai teks bacaan (mempertah, huruf miring, memberi warna, dsb)?
 8. Ketika tugas membaca ternyata membosankan, apakah kamu dapat mencari cara untuk memodifikasi dirimu setiap membaca dan mengajalannya dengan lrtan?
 7. Jika bahan bacaan ditulis dengan buruk, dapatkan kamu mencari tahu maknanya sehingga dapat memahaminya?
 8. Ketika kamu mengalami masalah memahami bagian-bagian, dapatkan kamu menemukan teman sekelas yang bisa menjelaskan semuanya dengan jelas bagimu?
 9. Ketika kamu mengalami masalah memahami bagian-bagian, dapatkan kamu menemukan teman sekelas yang dapat membantumu mengatasi hal-hal itu?
 10. Ketika kamu tiba-tiba saja sadar bahwa kamu tidak dapat mengikuti signal materi yg telah kamu baca.
 11. Ketika kamu bingung mengikuti tulisan di sebuah buku yg sudah, dapatkan kamu menulis catatan ringkasan yg dapat meningkatkan ingatanmu?

LAMPIRAN 5
FAKTUR PENGELUARAN





ALAT TULIS KANTOR
 PERLENGKAPAN SEKOLAH
 PERALATAN BARUAN
 PERUSAHAAN & LUMBU
 WAKAF BANTUAN KE PIS
 KONSISTEN, HONORIFERAN

Jl. Nusantara Raya No. 10-1110 Depok
 Telp: 021-7762643 7761176, Fax: 021 7762678

NOTA No. :

Banyaknya	Nama Barang	Harga Satuan	Jumlah
18 Rll	note standart	4.000	72.000
5 lbr	karton warna	1.400	7.000
2 lsm	standart AE-7	9.000	18.000

WALANDOK 19/2/2010 / 75

Tanda Terima

TOTAL Rp. 97.000

Terima Kasih

Asalan	1	3.000	3.000
Embel Tip	1	11.500	11.500
Penutup	1	6.000	6.000

BAREL 1

TOKO BUKU & FOTOCOPY PENJUALAN
 SEBERANG REL FAKULTAS HUKUM
 UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK
 TELP. 786-6363

Terima Tgl. 19/2/10
 Sales Tgl. 19/2/10

Banyaknya	NAMA BARANG	@Rp.	JUMLAH
150 x	foto copy DUSKAL	1000	150.000
			~~~~~~
		Total	150.000
		Uang Muka	2
		Sisa	

TANDA TERIMA

PERHATIAN :  
 Barang-barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan.  
 Foto copy/jaid yang tidak diambil lebih 1 minggu di luar tanggung jawab kami.

Normal Kami  
*[Signature]*

Universitas Indonesia



# BAREL 1

TOKO BUKU & FOTOCOPY PENJULIDAN  
SEBERANG REL FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK  
TELP. 786-6363

Tanggal 5 / 2010  
Setoran Tgl. 8

Banyaknya	NAMA BARANG	@Rp.	JUMLAH
100 x	foto copy Blantik	1000	100.000

TANDA TERIMA :

- PERHATIAN
- Barang-barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan.
  - Foto copy yang tidak diambil lebih 1 minggu akan dianggap jawab kami.

Total	100.000
Uang Muka	
Sisa	

Hormat Kami,  
*[Signature]*

# BAREL 1

TOKO BUKU & FOTOCOPY PENJULIDAN  
SEBERANG REL FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK  
TELP. 786-6363

Tanggal 9 April 2010  
Setoran Tgl.  

Banyaknya	NAMA BARANG	@Rp.	JUMLAH
200 x	foto copy Blantik	1000	200.000

TANDA TERIMA :

- PERHATIAN
- Barang-barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan.
  - Foto copy yang tidak diambil lebih 1 minggu akan dianggap jawab kami.

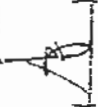
Total	200.000
Uang Muka	
Sisa	

Hormat Kami,  
*[Signature]*

**BON FOTOCOPY**  
 FAKULTAS PSIKOLOGI  
 UNIVERSITAS INDONESIA

Ψ


Tgl. 22 . 6 . 2010

NO. BARANG	NAMA BARANG	SATUAN	JUMLAH
236	foto kopi	100	23600
384	Jilid	3000	9000
JUMLAH Rp UANG BUKA Rp SISA Rp 32600			
TANDA TERIMA	HOREMAT KAMI		

**BON FOTOCOPY**  
 FAKULTAS PSIKOLOGI  
 UNIVERSITAS INDONESIA

Ψ

Tgl. 16 . 6 . 2010

NO. BARANG	NAMA BARANG	SATUAN	JUMLAH
228	Pc	100	22800
JUMLAH Rp UANG BUKA Rp SISA Rp 22800			
TANDA TERIMA	HOREMAT KAMI		

**LAMPIRAN 6**  
**SURAT PENELITIAN**





# FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA

Kampus Baru UI - Depok 16424

Telp. : (021) 727 0004, 727 0005, 786 3520, 786 3523, 786 8280. Fax. : (021) 7863526.

E-mail : [fpsu@ui.ac.id](mailto:fpsu@ui.ac.id) Website : [www.psikologi.ui.ac.id](http://www.psikologi.ui.ac.id)

Nomor : 207/H2.F8.D/PDP.04.02.Tesis/2010  
Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yang terhormat,  
Subjek Penelitian  
di tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, menerangkan bahwa;

nama : Dexon Pasaribu  
N.P.M. : 0806436472  
Judul TA : Mengembangkan minat baca dengan meningkatkan motivasi melalui proses kelompok pada mahasiswa UI tingkat I

adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Terapan Peminatan Psikologi Intervensi Sosial yang saat ini sedang dalam tahap penulisan Tesis.

Dalam rangka penulisan Tesis sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studinya membutuhkan data. Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk menjadi salah satu subjek penelitian mahasiswa kami tersebut di atas.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian dan ijinnya kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 15 Maret 2010

a.n. Dekan  
Manajer, Pendidikan

Dyah T. Indirasari, MA., Psi. G.  
NUP. 0800300003

Tembusan :

1. Penanggung jawab Terapan Psi. Intervensi Sosial
2. Peringgal

Universitas Indonesia

**LAMPIRAN 7**  
**FOTO KEGIATAN**









Universitas Indonesia



Universitas Indonesia

Google groups

maribaca

Search this group | Search Groups

Discussions

New Topic [1] Topic summary

Topics 1 - 5 of 5

[1 - 5]

Hi, I find a good Chinese website which is [link] it sells electronic products. All of them are brand new and original and they all have cheap price and high quality. The company also deal with the tariff for us. One of my friends orders an Apple laptop. It only takes a week to get it. ... [more](#)

By dex aha - Jun 7 - 1 new message - [Report as spam](#)

Diskusi Jurnal: Expectation and Reality in Freshmen.pdf

Buku title: Expectation and Reality in Freshmen.pdf di Mar, baca, dan kita bahas dsain. (normal HARUS baca bagian abstrak) 1 - masalah yang dibahas dalam penelitian ini? 2 - Sampel? 3 - Metode? 4 - Hasil? 5 - Diskusi dan saran dalam jurnal ini. 6 - kesimpulan/kesimpulan yang diambil oleh setiap orang wajib ngasih comment (inci, mengulas jurnal dan... [more](#)

By longor - May 4 - 2 messages - [Report as spam](#)

PROGRESS (GOOD)

halah awerbodell gue lagi ngurusin rangkain ama pertemuan kita nih, sabtu yah, heheheh... this

By longor - Apr 14 - 4 messages - [Report as spam](#)

Penemuan pertama kita

guys, kita ketemuan hari jumat es (besok) di Gedung H, lantai empat, jam empat. inget lga ah, es jumat, ha empat, jam empat this

By longor - Apr 6 - 2 messages - [Report as spam](#)

Jadwal kegiatan maribaca

guys and gals, karena kesibukan, gue stress tapi bukan stressnya yang mau gue bahas, melainkan kebutuhannya. 1 - gue akan memberikan update sewaktu-waktu, sesempatnya yah, tapi yang bisa gue jamin, paling lambat tiap sabtu gue ngasih progres report kegiatan kita ini. 2 - ada kemungkinan kegiatan lain mau join tho, jadi kita bisa denger [more](#)

By longor - Apr 3 - 1 message - [Report as spam](#)

No more topics in this group

+ New post

1 - 5 of 5

Send email to this group [maribaca@googlegroups.com](mailto:maribaca@googlegroups.com)

Home

Discussions

+ new post

Members

Pages

Files

About this group

Edit my membership

Group settings

Management links

Invite members

Kita Rencanakan Dgn 254

Dapatkan 0 or Minimal 254 roolan

Manya Dengan Ordere 1 Jam / Hari di

[www.kanaburung.com](http://www.kanaburung.com)

Kita Rencanakan Dgn 208

Dapatkan Ordere 1 Jam / Hari

Pada setiap Dgn 208roan, terbatas

[www.dinaburung.com](http://www.dinaburung.com)

Maribaca Daily

Daftar, Dapat info by Email

Pada Arah Ada 108 a Unkud Mar

[www.ahabandweekly.com](http://www.ahabandweekly.com)

See your message here...

Group info

Language: English

Group category: Not categorized

ADD A HISTORY

More group info...

Google groups

maribaca

Search this group | Search Groups

Files

View: List Grid

+ Upload file | Remove & delete files

1 file

Filename	Uploaded by	Size	Date uploaded
100378 - Modul (jurnal) Maribaca.doc	longor	245.0 KB	Apr 7
10051 - 08 - When Effort Is Emovied - Two Studies of Intrinsic Motivation for Personally Salient Activities.pdf	longor	134.2 KB	May 11
Expectation and Reality in Freshmen.pdf	longor	340.1 KB	May 4
READING - ATTITUDES, INTERESTS, PRACTICES.pdf	longor	30.0 KB	May 10
Reading Incentives that Work: No-Cost Strategies to Motivate Kids to Read and.pdf	longor	0 Bytes	May 10
THE EFFECTS OF BOOK CLUBS ON THE READING ATTITUDES OF MIDDLE SCHOOL STUDENTS.pdf	longor	431.1 KB	May 10

Your group is currently using 2% of its quota - 1.4 MB of 100.0 MB

Report a file

Home

Discussions

Members

Pages

Files

+ upload new file

About this group

Edit my membership

Group settings

Management links

Invite members

Group info

Members: 23

Language: English

Group category: Not categorized

ADD A HISTORY

More group info...

facebook.com/group.php?id=10274307936672

facebook

Reader Anonymous

Wall Info Discussions Photos Video Events

Write something...

Attack

Muhammad Thuwlik 'Dipick' Rungun  
Pacarannya (Sabtu 11 Juni 2010) In relation with the...  
Pacarannya (Sabtu 11 Juni 2010) In relation with the...  
See More

Aryani 'Arini' Savitri  
Buku yang dibaca...  
See More

Recent Activity

Anissa Triasmara Purmasari and Muhammad Thuwlik 'Dipick' Rungun discussed Pacarannya (Sabtu 11 Juni 2010) on the Reader Anonymous discussion board.

Muhammad Thuwlik 'Dipick' Rungun discussed Daftar Blog on the Reader Anonymous discussion board.

Muhammad Thuwlik 'Dipick' Rungun discussed Karya-karya Jedd on the Reader Anonymous discussion board.

Members  
6 of 34 members

Message All Members  
Promote Group with an Ad  
Edit Group Settings  
Invite People to Join  
Create Group Event

Write something about Reader Anonymous.

Information  
Category: Student Groups + Community Groups  
Language: Indonesian  
Privacy Type: Open: All content is public.

Admins  
Laksono AnisPegat  
Longo She  
Raymond Godwin (Universitas Indonesia) (on leave)

Right sidebar:  
Create an Ad  
Holidays in Bali Villa  
Cari Partisanan terbaik?  
Kontan Gepak Bola

facebook.com/group.php?id=10274307936672

facebook

Guys! You must read this journal!

Discussion Board

Topic: Guys! You must read this journal!

Overlying all 7 posts.

Longo She  
<http://www.ac.fid.com/doc/01429776/2005-09-when-e-mort-e-enjoyed-two-5-ului-of-intre-c-mobation-for-personality>  
sebuah bacaan ini tidak ada di internet...  
ternyata juga ada di internet apa yang susah dari baca jurnal ini...  
See More

Longo She  
saya sudah buat database jurnalnya, nih gue kasih link link-nya:  
<http://groups.google.com/group/mir-baca-mir/2005/2005-09-when-e-mort-e-enjoyed-two-5-ului-of-intre-c-mobation-for-personality>  
See More

Right sidebar:  
Holidays in Bali Villa  
Mempapa Pria Batak

? Bagi cerpen SGA : Clara atau Wanita yang Diperiksa  
Back to Reader Anonymous

Discussion Board 1 - 1 - 1

Start New Topic

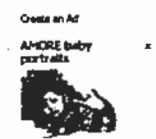
Topic: Bagi cerpen SGA : Clara atau Wanita yang Diperiksa

Delete Topic | Reply to Topic

Displaying of 22 posts.

Melika Tarila Sudah 12-13 Mei lagi aja ya? Hehe.  
Jaki ingat gw pernah baca cerpen ber judul Clara atau Wanita yang Diperiksa karya Seno Gumira Ajidarma itu.  
Pernah ada percakapan kayak gini.  
I might be biased, mengingat SGA adalah salah seorang penulis favorit gw (pernah baca Sepotong Senja untuk Pakaraku gak sih? KEREK! aha) tapi ini adalah tulisan yang paling keren yang pernah gw baca tentang pernikahan Mei 99.  
Istiqorah ambil dari http://akab.wordpress.com/. Maaf klo sama untuk kut-tulisan SGA luyimah.

Barangkali aku seorang asing. Barangkali aku seorang babi*) – tapi aku merasa enak. Pasi tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya.  
Di hadapanmu duduk wanita itu. Rambutnya dicat merah. Cui ber warnanya. Tapi orang-orang menyebutnya merah. Padahal arahnya punya arti lain bagiku. Sudah bertahun-tahun aku dicatku pi lian bahwa orang-orang merah adalah orang-orang yang berbahaya.  
Jadi, aku tidak perlu percaya kepada wanita itu, yang rambutnya tercapai dicat merah. Barangkali pi lian kapalnya juga merah. Barangkali hatinya juga merah. Siapa tahu* aku tidak perlu percaya kepada kakek-tak wanita itu, meski ceritanya sendiri dengan juluk kaku kumbayan mengherankan.  
Dia bercerita dengan bahasa yang tidak mungkin dimengerti. Bukan karena bahasa Indonesianya kurang bagus, karena bahasa itu sangat elok katanya. tapi karena apa yang dia utarakan dan dramanya esotik-pah tak terkalkulasikan. Wajahnya yang tenang sarat dengan laka batin yang tak terbayangkan. Aku hampir-hampir terharu bahkan sebelum dia bercerita. Tidak pernah bisa kubayangkan bahwa manusia bisa mengalami beban pendorongan sebesar itu.



Since 2003, AMORE baby portraits has dedicated its services for CHILDREN'S PHOTOGRAPHY and over 150 COSTUME collections. 021-7276 0763  
Like



Langganan Dalam 264  
Like

? Kita wanita 1 dan tentam A.A.P. (sibmase)

Discussion Board 2 - 2 - 1

Start New Topic

Topic: Kita wanita 1 dan tentam A.A.P. (sibmase)

Melika Tarila sudah A.A. Sibmase?  
Pakegong banget... jadi kental banget lah... Sibmase dan Pink...  
Melika Tarila sudah A.A. Sibmase?  
Pakegong banget... jadi kental banget lah... Sibmase dan Pink...  
Melika Tarila sudah A.A. Sibmase?  
Pakegong banget... jadi kental banget lah... Sibmase dan Pink...  
Melika Tarila sudah A.A. Sibmase?  
Pakegong banget... jadi kental banget lah... Sibmase dan Pink...  
Melika Tarila sudah A.A. Sibmase?  
Pakegong banget... jadi kental banget lah... Sibmase dan Pink...  
Melika Tarila sudah A.A. Sibmase?  
Pakegong banget... jadi kental banget lah... Sibmase dan Pink...

AMORE baby portraits advertisement with image and text: Since 2003, AMORE baby portraits has dedicated its services for CHILDREN'S PHOTOGRAPHY and over 150 COSTUME collections. Like

... (unreadable text) ...  
... (unreadable text) ...  
... (unreadable text) ...  
... (unreadable text) ...